



LAPORAN PENELITIAN KLASTER PENELITIAN KAJIAN STRATEGIS NASIONAL

**GENEALOGI ISLAM REJANG
(STUDI TENTANG PENDIDIKAN TEOLOGI, FIKIH DAN TASAWUF PADA
MASYARAKAT REJANG PROVINSI BENGKULU)**

Disusun Oleh:

**Dr. Ismail, M.Ag
Dr. Moh. Ikbal, M.Si
Dr. Aziza Aryati, M.Ag
Dr. M. Ridho Syabibi, M.Ag**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
MASYARAKAT
UINFATMAWATI SUKARNO BENGKULU
KEMENTERIAN AGAMA RI
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Mewakili Tim Peneliti, yang bertanda tangan di bawah ini :

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa, penelitian yang berjudul **“Genealogi Islam Rejang (Studi tentang Pendidikan Teologi, Fikih dan Tasawuf pada Masyarakat Rejang Provinsi Bengkulu”** adalah benar karya Tim Peneliti dan bukan merupakan jiplakan, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika terbukti tidak benar, maka sepenuhnya bersedia menerima sanksi yang berlaku di UIN FAS Bengkulu.

Demikian surat pernyataan ini penulis buat dengan sesungguhnya.

Bengkulu, Desember 2024
Yang membuat pernyataan,
Tim Peneliti

Dr. Ismail, M.Ag

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Konsonan Tunggal

No	Nama	Huruf	Keterangan	Huruf Arab
				Latin
1	ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
2	ب	Ba	B	be
3	ت	Ta'	T	Te
4	ث	sa'	š	Es (dengan titik di atas)
5	ج	Jim	J	je
6	ح	ha'	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
7	خ	Kha	Kh	Kadan Ha
8	د	Dal	D	de
9	ذ	Zal	Ż	Zet (dengan titik diatas)
10	ر	ra'	R	er
11	ز	Zai	Z	zet
12	س	Sin	S	es
13	ش	Syin	Sy	esdan ye
14	ص	Shad	š	Es (dengan titik dibawah)
15	ض	Dhad	ḍ	De (dengan titik dibawah)
16	ط	ta'	ṭ	Te (dengan titik dibawah)
17	ظ	za'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
18	ع	‘ain	‘	Koma di atas
19	غ	Gayn	G	Ge
20	ف	fa'	F	Ef
21	ق	Qaf	Q	qi
22	ك	Kaf	K	ka
23	ل	Lam	L	el
24	م	Mim	M	Em

25	ن	Nun	N	En
26	و	W	W	We
27	ه	H	h	Ha
28	ء	‘	Apostrof	Apostrof
29	ي	Y	y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Sayddah* ditulis Rangkap

عَدَّة Ditulis 'iddah

C. *Ta' Marbutah*

هبة	Ditulis	hibah
جزية	Ditulis	jizyah

Ada pengecualian terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia, seperti kata sholat, zakat. Akan tetapi bila diikuti oleh kata sandang “al” serta bacaan kedua terpisah, maka ditulis dengan.

كرامة الأولياء Ditulis *Karamah al-auliya'*

Apabilata' marbutah hidup atau dengan harokat, fathah, kasrah dan dammah maka ditulis t.

زكاة الفطر Ditulis *Zakat al-fitri*

D. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-----Ó-----	fathah	a	A
-----҆-----	kasrah	i	I
-----ُ-----	dammah	u	U

E. Vokal Panjang

Nama Tulisan Arab Tulisan Latin

Fathah+alif	جاهلية	<i>Jāhiliyyah</i>
Fathah+alif layyinah	يسعى	<i>yas'ā</i>
Kasrah+ya'mati	كريم	<i>Kariim</i>
Dammah+wawu mati	فروض	<i>Furuud</i>

F. Vokal Rangkap

Tandahuruf	Nama	gabungan	Nama	Contoh
— ي	<i>Fathah dan ya'mati</i>	ai	a dan i (ai)	يُنَكِّم
— و	<i>Fathah dan wawu</i> <i>mati</i>	au	a dan u (au)	قُول

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrop

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أَعْدَتْ	Ditulis	<i>u'idat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la, in syakartum</i>

H. Kata SandangAlif + Lam

1. Bila diikuti oleh huruf qomariyah

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Biladiikuti oleh huruf syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf (el) nya.

السَّمَاءُ	Ditulis	<i>As-samā'</i>
الشَّمْسُ	Ditulis	<i>Asy-syams</i>

3. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut pengucapannya dan menulis penulisannya.

ذوالفروض	Ditulis	<i>Żawi al-furud</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>
أهل الندوة	Ditulis	<i>Ahl an-nadwah</i>

ABSTRAK

Genealogi Islam Rejang

(Studi tentang Pendidikan Teologi, Fikih dan Tasawuf pada Masyarakat Rejang Provinsi Bengkulu)

Islam telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Rejang di Provinsi Bengkulu sejak kedatangan para ulama dan pedagang Muslim pada abad ke-15. Sejarah mencatat bahwa daerah ini memiliki tradisi keagamaan yang kaya, di mana pendidikan teologi, fikih, dan tasawuf memainkan peran sentral dalam membentuk karakter dan identitas masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk Rejang berpegang teguh pada ajaran Islam dan sangat mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis perkembangan pendidikan teologi, fikih, dan tasawuf di kalangan masyarakat Rejang di Provinsi Bengkulu. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengaruh ajaran Islam dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Rejang. Teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teori pendidikan Islam dan teori sosial budaya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan teologi, fikih, dan tasawuf di masyarakat Rejang telah mengalami perkembangan yang signifikan, dengan pengaruh yang kuat dari tradisi lokal. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan pentingnya pemahaman konteks lokal dalam pengajaran Islam, serta perlunya penguatan pendidikan agama untuk menjaga nilai-nilai spiritual di tengah arus modernisasi.

Kata Kunci: Genealogi Islam, Pendidikan Teologi, Fikih, Tasawuf, Masyarakat Rejang, Provinsi Bengkulu.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	iii
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
KATA PENGANTAR	xi

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Signifikansi Penelitian	13
E. Landasan Teori.....	14
F. Metode Penelitian.....	19
G. Tinjauan Pustaka	19
H. Sistematika Penulisan	24

BAB II. LANDASAN TEORI

A. Masuknya Islam di Indonesia	30
B. Saluran Islamisasi di Indonesia.....	32
C. Distingsi Islam Nusantara	37
D. Perkembangan Islam di Bengkulu	39

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	46
B. Jenis dan Sumber Data Penelitian	52

C. Teknik Pengumpulan Data	56
D. Teknik Analisa Data	57

BAB IV. LETAK GEOGRAFIS DAN SOSIAL BUDAYA SUKU REJANG

A. Kabupaten Rejang Lebong	64
B. Kabupaten Lebong	70

BAB V. GENEALOGI ISLAM REJANG: TRANSMISI ILMU-IMU KEISLAMAN PADA MASYARAKAT SUKU REJANG

A. Kedatangan dan Perkembangan Islam Suku Rejang...	84
1. Islam Masuk ke Wilayah Rejang	84
2. Tempat Hunian Suku Rejang	96
3. Proses Masuknya Islam ke wilayah Suku Rejang	99
4. Perkembangan Islam di Rejang	113
5. Proses Penyebaran Islam di Rejang	127
B. Dinamika dan Karakteristik Ajaran Islam Rejang	129
1. Ajaran Tauhid atau Kalam	129
2. Ajaran Fikih atau Hukum	131
3. Ajaran Tasawuf atau Ahlak	132
4. Aplikasi Ajaran Tauhid	135
C. Faktor yang Mengakselerasi dan yang Menghambat	
Penyebaran Ajaran Islam di Rejang	143
1. Faktor Pendukung	143
2. Faktor Penghambat	144
3. Prospek Islam di Wilayah Suku Rejang	146

BAB. VI. PENUTUP

A. Kesimpulan	148
B. Ssaran-Saran	149
C. Rekomendasi	150
Daftar Pustaka	152
Lampiran-Lampiran	157
Biodata Penulis	170

KATA PENGANTAR



Assalamu 'Alaikum Wr Wb.

Alhamdulillah, Puji dan Syukur Kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas nikmat yang diberikan serta Sholawat selalu disampaikan kepada Nabi Agung MuhammadSAW.

Dengan segenap kerendahan hati, Tim penulis menghaturkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian ini. Penyelesaian laporan ini merupakan berkah yang besar bagi kami dan pada kesempatan yang berbahagia ini pula perkenankan penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Rektor dan para Wakil Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah memfasilitasi penelitian ini.
2. Pimpinan LPPM beserta jajarannya dan pimpinan Bidang yang ada di lingkungan Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu serta para jajarannya yang tidak dapat kami sebut semuanya yang telah memberikan fasilitas, pendampingan dan pelayanan keperluan penelitian ini.
3. Saudara-saudara Tim Peneliti dan semua handaitaulan yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang ikut andil memberikan kontribusi baik langsung maupun tidak langsung berupa dorongan moril maupun materil, sehingga penyusunan penulisan laporan penelitian ini dapat diselesaikan.

Laporan Penelitian ini disusun untuk melaporkan kegiatan penelitian yang telah berlangsung antara bulan Mei sampai Juli 2024, sebagai bagian dari tugas dan tanggung jawab peneliti. Kegiatan penelitian tahun 2024 Satker UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu mengambil cluster **“Penelitian Terapan Kajian Strategis Nasional”** dengan pertimbangan secara akademik bahwa kajian tentang khazanah Islam Nusantara perlu banyak mendapatkan perhatian dan digali guna mengungkap nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal masyarakat yang

telah lama bersinergi dengan nilai-nilai agama. Hal ini sangatlah terasa adanya dalam kehidupan masyarakat, terkhusus pada masyarakat Suku Rejang Bengkulu. Antara agama dan budaya lokal keduanya saling mempengaruhi sehingga lahir pemahaman keagamaan yang memiliki keunikan serta kekhasan tersendiri. Karena agama dan budaya telah menyatu dan tidak bisa lagi dipisahkan dengan tradisi dan adat-istiadat yang berkembang di masyarakat. Dengan harapan semoga penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman keagamaan yang baik khususnya di willyah masyarakat Rejang Bengkulu.

Di samping itu, penelitian ini merupakan tugas peneliti sebagai dosen untuk mengejawantahkan Tri Dharma Perguruan Tinggi pada Universitas Islam Negeri Fatmawati (UIN FAS) Bengkulu. Penulis menyadari bahwa penyusunan penulisan Laporan Penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan di sana sini. Namun penulis tetap berharap karya ini dapat sedikit berguna dalam mengisi khasanah perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Peradaban Islam (Islam Melayu Nusantara) ini. Akhir kalam penulis tetap menerima dengan hati terbuka bila para pembaca yang budiman berkenan memberikan saran, masukan, serta kritik konstruktif dalam rangka proses perbaikan penulisan maupun penelitian berikutnya.

*Wallahulmuwafiq ila aqwamiththariq
Wassalamu'alaikum wr wb.*

Hormat kami

TIM Peneliti

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara mengenai Islam di Bengkulu termasuk sampai ke suku Rejang, tidak dapat dipisahkan dari kehadiran Islam di wilayah Nusantara, yang sampai saat ini masih menyisakan perdebatan panjang di kalangan para tokoh¹. Setidaknya ada tiga masalah pokok yang menjadi perbedaan, yaitu asal kedatangan Islam, para pembawanya, dan karakteristiknya. Berbagai teori telah berusaha menjawab tiga masalah pokok tersebut, namun tidak sampai menemukan jawaban yang pasti, hal ini disebabkan karena kurangnya data pendukung dari masing-masing teori tersebut. Ada tiga teori yang dikembangkan para ahli mengenai masuknya Islam ke Nusantara, yaitu teori Gujarat, teori Persia, dan teori Arab.² Sementara, ada pendapat lain menyebutkan bahwa masuknya Islam ke Nusantara berdasarkan pada teori Arab³, teori India⁴, teori Cina⁵, teori Eropa⁶

¹ Mabruur Syah, 'Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal: Kajian Historis Sejarah Dakwah Islam Di Wilayah Rejang', *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 1.1 (2016), pp. 21–43.

²Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad VII dan VIII*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, edisi Perenial, 2013), hlm. 2. Dalam, Samsudin, *Perubahan Sosial dan Keluarga: Studi Tentang Perubahan Fungsi Keluarga Pada Masyarakat Melayu Muslim Kota Bengkulu (1980-2010)*, (Yogyakarta: Disertasi Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), hlm. 135.

³**Teori Arab;** teori ini menyatakan bahwa Islam datang langsung dari Arab atau tepatnya dari Hadramaut, dengan alasan karena adanya kesamaan mazhab yang berkembang di Hadramaut dengan Alam Melayu. Karena jika dilihat secara nyata jauh ke belakang sebenarnya telah terjadi hubungan antara penduduk Nusantara dengan bangsa Arab sebelum kelahiran Islam. Dalam satu catatan sejarah terdapat suatu Perkampungan Islam di Sumatera Utara yang bernama "Ta-shih" telah ditemui pada tahun 650 Masehi (30 H). Perkampungan tersebut telah dihuni oleh orang-orang Arab pada abad ke 7 Masehi. Dalam Ellyra Roza, *Sejarah Tamadun Melayu*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hlm. 91.

⁴**Teori India;** teori ini berpendapat bahwa kedatangan Islam ke Nusantara dibawa oleh para pedagang dari India. Hal ini dipelopori oleh orientalis seperti Snouck Hurgronje dan Brain Harrison. Kedua tokoh tersebut menyatakan bahwa adanya kesamaan dalam sosiobudaya masyarakat Melayu Nusantara dengan masyarakat dalam tamadun India. Hal ini diperkuat dengan bukti ditemukannya batu-batu nisan, seperti batu nisan di Pasai yang bertanggal 27 Dzulhijjah 831 H (27 September 1428 Masehi) mirip dengan batu nisan yang ada di makam Maulana Malik Ibrahim di Gresik Jawa Timur, bahkan sama pula bentuknya dengan batu nisan yang terdapat di Cambay, Gujarat. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa Islam dibawa oleh para pedagang yang berasal dari Malabar bukan Gujarat. Hal ini dikarenakan adanya kesamaan mazhab yang dianut oleh masyarakat Nusantara dengan masyarakat di Malabar yang menganut mazhab Syafi'i. Sedangkan di Gujarat sendiri masyarakatnya mengamalkan mazhab Hanafi, selain itu Gujarat

dan, teori Muslim.⁷ Dalam berbagai literatur mengenai sejarah Islam di Indonesia, menyebutkan bahwa teori Gujarat lebih terkenal dari pada teori lainnya, terutama dipelopori oleh para ahli dari Belanda. Mereka beralasan orang-orang yang bermazhab Syafi'i bermigrasi dan menetap di wilayah Gujarat, India, kemudian membawa Islam ke Indonesia.⁸ Menurut Moquette, seorang sarjana Belanda menyebutkan bahwa tempat asal Islam di Nusantara adalah Gujarat.⁹ Teorinya ini didasarkan pada pengamatan bentuk batu nisan di Pasai, kawasan utara Sumatra bertanggal 17 Zulhijjah 831 H / 27 September 1428 M. Batu nisan yang mirip dengan batu nisan yang ditemukan di makam Maulana Malik Ibrahim (w. 822 / 1419) di Gresik, Jawa Timur, ternyata sama bentuknya dengan batu nisan yang terdapat di Cambay, Gujarat. Berdasarkan contoh-contoh batu nisan ini, menyebutkan bahwa batu nisan yang ada di Gujarat dibuat bukan hanya untuk pasar lokal, tetapi juga untuk diimpor ke kawasan lain, termasuk Sumatra dan

menerima Islam lebih belakang dari Pasai. Dalam Ellya Roza, *Sejarah Tamadun Melayu*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hlm. 93.

⁵Teori Cina; teori ini berpendapat bahwa Islam dibawa ke Nusantara melalui negeri Cina karena Islam telah sampai ke Cina pada zaman pemerintahan Dinasti Tang sekitar tahun 659 Masehi. Pendapat ini didukung oleh Emanuel Godinho De Evedia yang digunakan oleh Othman dalam tulisannya yang mengatakan bahwa Islam datang ke Nusantara dari Cina melalui Kanton dan Hainan pada abad ke-9 Masehi dengan bukti ditemukannya batu bersurat di Kuala Berang Terengganu yang terletak di pantai Timur Tanah Melayu. Mengenai teori Cina ini sebenarnya masih lemah karena secara area atau lokasi negeri Cina berada di sebelah Utara dan untuk sampai ke Cina harus melalui Selat Malaka terlebih dahulu. Jika orang-orang Arab berdagang ke Cina semestinya akan singgah terlebih dahulu di Nusantara sebelum sampai ke Cina karena Nusantara berada di tengah-tengah pelayaran perdagangan yang terkenal dengan nama Selat Malaka. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa Islam telah ada di Nusantara sebelum ke Cina. Dalam Ellya Roza, *Sejarah Tamadun Melayu*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hlm. 95.

⁶Teori Eropa; teori ini menyatakan mengenai kedatangan Islam ke Nusantara, bagi orang-orang Eropa upaya untuk menghubungkan temuan-temuan secara geografis kepada penelitian bangsa mereka saja. Bahkan waktu masuknya Islam ke Asia Tenggara pun mereka kembalikan kepada temuan orang Italia bernama Marcopolo. Pendapat orang Eropa tersebut sangat tidak dapat diterima karena tidak menggambarkan kenyataan yang sebenarnya. Seolah-olah sejarah masuknya Islam ke alam Melayu tidak diketahui oleh dunia pada umumnya dan oleh orang-orang Islam khususnya kecuali ketika orang Eropa tersebut datang ke Sumatera dan menemukan orang Islam di sana dan mengungkapkannya. Berdasarkan kenyataan ini, maka pembahasan mengenai masuknya Islam ke Nusantara tidak dihubungkan kepada pandangan Barat, melainkan kepada kenyataan ilmiah yang dilakukan oleh sejarawan Muslim. Bagaimana pun secara kasat mata akan terjadi perbedaan yang signifikan dalam menilai dan memahami Islamisasi di Nusantara. Dalam Ellya Roza, *Sejarah Tamadun Melayu*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hlm. 97.

⁷Ellya Roza, *Sejarah Tamadun Melayu*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hlm, 91. Baca dalam Mahyudin, H. Yahya, *Sejarah Islam*, (Kuala Lumpur: Fajar Bakti, 1993), hlm 11.

⁸Azyumardi Azra, *Ibid*, hlm. 24.

⁹J.P. Moquette, "De Grafsteen te Pase en Grisse vergeleken met dergelijke monumenten uit Hindoestan", TBG, 54 (1912), 536-48. Dalam Azyumardi Azra, *ibid*, hlm , 3.

Jawa. Selanjutnya, dengan mengimpor batu nisan dari Gujarat, orang-orang Nusantara juga terpengaruh dan akhirnya mengambil Islam dari sana.¹⁰

Sementara, menurut Morrison Islam di Nusantara bukan berasal dari Gujarat, melainkan dibawa oleh para penyebar Muslim dari pantai Coromandel pada akhir abad ke-13.¹¹ Teori yang dikemukakan oleh Morrison ini sebenarnya mendukung pendapat Arnold. Arnold berpendapat bahwa Islam dibawa ke Nusantara antara lain juga dari Coromandel dan Malabar, dengan alasan karena adanya persamaan mazhab fikih di antara kedua daerah tersebut. Mayoritas Muslim di Nusantara adalah pengikut mazhab Syafi'i, yang mazhab itu cukup dominan di wilayah Coromandel dan Malabar. Penting untuk dicatat, menurut Arnold, Coromandel dan Malabar bukan satu-satunya tempat asal Islam dibawa, tetapi juga dari Arabia. Dalam pandangannya, para pedagang Arab menyebarkan Islam ketika mereka menguasai perdagangan Barat-Timur sejak abad-abad awal Hijriah atau abad ke-7 dan ke-8 M.¹²

Sementara itu, perkembangan agama Islam di Bengkulu dapat diketahui melalui catatan pemerintah kolonial Inggris ketika pertama kali mendarat di Bengkulu pada tahun 1685. Menurut laporan Benyamin Bloome, disebutkan, bahwa ketika Inggris pertama kali tiba di Bengkulu bertepatan dengan bulan Ramadhan (bulan puasa).¹³ Keterangan lain menyebutkan bahwa ketika terjadi proses perjanjian antara pihak Inggris dengan pihak raja-raja pedalaman dan Raja Tua, mereka meyakinkannya dengan mengangkat sumpah di atas kitab suci al-Qur'an.¹⁴ Artinya, agama Islam sudah berkembang di Bengkulu sejak abad XVII. Beberapa naskah kuno sebagai sumber sejarah juga memperjelas bahwa agama

¹⁰Azyumardi Azra, *Ibid*, hlm. 3.

¹¹Lihat, G.E. Morrison, "The Coming of Islam to the East Indies", *JMBRASI*, 24, I (1951), 31-7. Dalam, Azyumardi Azra, *Ibid*, hlm. 6.

¹²Azyumardi Azra, *Ibid*, hlm. 7.

¹³Agus Setiyanto, Gerakan Sosial Masyarakat Bengkulu Abad XIX (Peran Elit Politik Tradisional dan Elit Agama), "Disertasi" Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015, hlm. 11. Mengutip P.Wink, *Eenige Archiefstukken Betreffende de Bevestiging van de Engelsche Factorij te Benkoelen in 1685*, TBG, LXIV (Batavia: Albrecht & Co), hlm. 464-465, menyebutkan bahwa Inggris mendarat di Bengkulu pada tanggal 24 Juni 1685.

¹⁴Agus Setiyanto, *Gerakan Sosial..*, hlm. 472.

Islam sudah masuk di Bengkulu jauh sebelum orang-orang Inggris datang ke Bengkulu tahun 1685.¹⁵

Disebutkan juga dalam naskah Melayu maupun *Tombo Bangkahoeloe* bahwa keempat Pasirah Bangkahoeloe telah mengangkat sumpah kesetiaan di atas al-Qur'an dihadapan Sultan Sri Maharaja Diraja dari Kerajaan Pagarruyung.¹⁶ Menurut catatan G.F. Pijper bahwasanya hubungan keagamaan di Bengkulu masih sangat sederhana, dalam arti, tidak ada tingkatan ulama yang dianggap tinggi kedudukannya seperti halnya kiyai di Banten yang dihormati oleh rakyatnya. Meskipun demikian, elit politik tradisional memiliki peran penting dalam perkembangan keagamaan di Bengkulu.

Argumentasi lain menyebutkan bahwa perkembangan agama Islam di wilayah Bengkulu dianggap unik, dikarenakan topografi daerah Bengkulu yang terdiri dari daratan tinggi berupa bukit barisan di sepanjang wilayah ini, serta daerah dataran rendah yang terhampar di pantai barat yang berhadapan langsung dengan Samudra Indonesia. Sejarah mencatat bahwa penduduk tertua yang mendiami wilayah Bengkulu ini adalah suku bangsa Rejang yang berdomisili di *Renah Sekalawi* yang kemudian berganti nama menjadi *Lebong*.¹⁷

Untuk melihat perkembangan Islam di Bengkulu lebih jauh, maka terlebih dahulu harus mengetahui asal kedatangannya. Ada beberapa pendapat mengenai awal kedatangannya. Menurut Abdullah Siddik dalam *Sejarah Bengkulu 1500-1990* yang dikutip Badrul Munir Hamidiy dalam *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*, menyebutkan bahwa masuknya Islam ke daerah Bengkulu melalui enam pintu. Pintu **pertama**, melalui Gunung Bungkuk yang dibawa oleh ulama Aceh bernama Tengku Malim Muhidin pada tahun 1417 M. Pintu **kedua**, melalui

¹⁵*Bahoewa Inilah...*, Patsal. 25; Delain dan J. Hassan, *Tambo Bangkahoeloe...*, hlm. 34; Abdullah Siddik, *Hukum Adat Rejkang* (Jakarta: Balai Pustaka, 1980), hlm. 61. Abdullah Siddik, *Sejarah Bengkulu...*, hlm. 1-4; G.F. Pijper, *Fragmenta Islamica Beberapa Studi Mengenai Sejarah Islam di Indonesia Awal Abad XX*, terj. Tudjimah , (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1987), hlm. 129,150. Dalam Agus Setiyanto, *Ibid*. hlm. 11.

¹⁶*Bahoewa Inilah...*, Patsal. 29; Delain dan J. Hassan, *Tambo Bangkahoeloe...*, hlm. 29; G.F. Pijper, *Fragmenta Islamica Beberapa Studi Mengenai Sejarah Islam di Indonesia Awal Abad XX*, terj. Tudjimah , (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1987), hlm. 131.

¹⁷Badrul Munir Hamidy, *Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Daerah Bengkulu*, Dalam *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*, (Tim Penyusun Dinas Pariwisata Propinsi Bengkulu Tahun, 2004), hlm. 1.

kedatangan Ratu Agung dari Banten yang menjadi raja di Kerajaan Sungai Serut. Pintu **ketiga**, melalui pernikahan Sultan Mudzaffar Syah, raja dari Kerajaan Indrapura dengan Putri Serindang Bulan, Putri Rio Mawang dari Kerajaan Lebong. Pintu **keempat**, melalui persahabatan antara Kerajaan Banten dengan Kerajaan Selebar melalui persahabatan antara Kerajaan Banten dengan Kerajaan Selebar dan pernikahan antara Raja Pangeran Nata Di Raja dengan Putri Kemayun, Putri Sultan Ageng Tirtayasa dari Banten. Pintu **kelima**, melalui jalan hubungan Kerajaan Palembang Darussalam dengan Raja Depati Tiang Empat di Lebong. Pintu **keenam**, melalui daerah Mukomuko yang menjadi Kerajaan Mukomuko.¹⁸ Teori ini diperkuat oleh Badrul Munir Hamidiy, dalam *Masuk dan Berkembangnya Islam di Daerah Bengkulu*, ia menjelaskan bahwa Islam masuk ke Bengkulu melalui; **Pertama** Islam datang ke Bengkulu melalui Kerajaan Sungai Serut yang dibawa oleh ulama Aceh bernama Malim Muhibin. **Kedua**, melalui pernikahan Sultan Muzaffar Syah dengan Putri Serindang Bulan pada tahun pertengahan abad ke XVII. **Ketiga**, melalui datangnya Bagindo Maharaja Sakti dari Pagaruyung ke Sungai Lemau pada abad ke XVII. **Keempat**, melalui dai'i-da'i dari Banten dan hubungan Kerajaan Banten dengan Kerajaan Selebar. **Kelima**, melalui daerah Mukomuko yang kemudian menjadi Kerajaan Mukomuko.¹⁹

Sementara itu, teori masuknya Islam ke Bengkulu juga dipertegas lagi oleh pendapat Ahmad Abas Musofa²⁰, **pertama** teori Aceh, berdasarkan argumentasi bahwa Islam dibawa oleh ulama dari Aceh bernama Tengku Malim Muhibin tahun 1417 M ke Kerajaan Sungai Serut dan melalui dominasi Aceh dalam perdagangan rempah-rempah abad ke-17. Serta ditemukan situs makam Gresik Dusun Kaum Gresik, Desa Pauh Terenjam, Kecamatan Mukomuko terdapat Sembilan buah makam, dua di antaranya menggunakan nisan tipe Aceh. **Kedua**,

¹⁸Badrul Munir Hamidiy, *Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Daerah Bengkulu*, Dalam *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*, (Tim Penyusun Dinas Pariwisata Propinsi Bengkulu Tahun, 2004), hlm, 23.

¹⁹Badrul Munir Hamidiy, ...hlm. 36

²⁰Ahmad Abas Musofa dalam “*Jurnal*” Tsaqofah dan Tarikh, Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam. Vol.1, No. II, Juli-Desember 2016/1437, hlm, 116.

teori Palembang berdasarkan argumentasi bahwa Islam dibawa oleh Kesultanan Palembang dibuktikan dengan pengakuan masyarakat sebagai keturunan dari Kesultanan Palembang. Di samping itu, di wilayah Rejang Lebong juga terbukti ditemukannya piagam Undang-Undang yang terbuat dari tembaga dengan aksara Jawa Kuno, yang berangka tahun 1729 Saka atau 1807 Masehi yang menjelaskan adanya hubungan kekerabatan antara Kesultanan Palembang dan Kerajaan Palembang Darussalam dengan Raja Depati Tiang Empat di Lebong. **Ketiga**, teori Minangkabau berdasarkan argumentasi bahwa Islam masuk ke Bengkulu melalui pernikahan Sultan Muzaffar Syah, raja dari Kerajaan Indrapura dengan Putri Serindang Bulan, Putri Rio Mawang dari Kerajaan Lebong (1620-1660). Dan datangnya Bagindo Maharaja Sakti dari Kesultanan Pagaruyung abad ke-XVI yang kemudian menjadi Raja Sungai Lemau, serta melalui Kesultanan Mukomuko -pada saat itu- barada di bawah pengaruh Kesultanan Indrapura, Sumatra Barat. **Keempat**, teori Banten melalui persahabatan antara Kerajaan Banten dengan Kerajaan Selebar dan melalui pernikahan antara Raja Pangeran Nata Di Raja dengan Putri Kemayun, Putri Sultan Ageng Tirtayasa dari Banten (1668).²¹

Dengan demikian, ketiga pendapat mengenai datangnya Islam di Bengkulu tersebut menunjukkan bahwasanya Islam benar-benar hadir dan berpengaruh besar terhadap keberagamaan masyarakat. Meskipun, data-data yang dikemukakan oleh ketiga tokoh tersebut masih memerlukan kajian yang mendalam mengenai data dan fakta yang akurat. Dengan terbukanya isolasi kerajaan-kerajaan di wilayah Bengkulu dengan kerajaan sekitarnya, maka tahap demi tahap agama Islam dapat berkembang pesat. Perkembangan agama Islam tersebut antara lain dilakukan oleh tokoh-tokoh berikut; K.H. Abdur Rahman, beliau menyebarkan ajaran Islam di wilayah Rejang Lebong; orang-orang Benggali yang berfaham Syiah, para pedagang yang berasal dari Sumatra Barat,

²¹Dalam Ahmad Abas Musofa dalam “*Jurnal*” Tsaqofah dan Tarikh, Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam. Vol.1, No. II, Juli-Desember 2016/1437, hlm, 116. Salim Bella Pili, Islamisasi Nusantara dan Lokalitasnya di Bengkulu, “*Makalah*”, BKSNT Padang, 2005, hlm. 14. Abdullah Sidik, *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 8. J.A.W. van Ophuysen, lets over het onstaan van eenige regentschappen in de as, Residentie Bengkoelen T.B.G. XI, hlm. 196.

para buruh tambang Muslim yang berasal dari daerah Jawa yang didatangkan oleh Belanda ke daerah Lebong, serta para kontraktor/koloni yang menjadi buruh perkebunan besar di wilayah Bengkulu.²²

Secara normatif, Islam sebagai sebuah agama yang mempunyai klaim teologis yang bersifat universal harus berhadapan dengan kebudayaan yang bersifat lokal dan temporal. Sepanjang sejarahnya, terlihat betapa Islam sebagai agama hadir dengan wujud artikulasi yang beragam, dapat memberikan ruh Islam, mengolah dan mengubah, memperbarui, dan dalam kasus-kasus tertentu, tidak jarang malah diwarnai oleh kebudayaan lokal. Dalam konteks ini, tampaknya Islam ingin menunjukkan dirinya sebagai suatu agama yang mempunyai padangan budaya yang kosmopolit, sebuah padangan budaya yang konsep dasarnya meliputi, dan diambil dari budaya seluruh umat manusia.²³ Oleh karena itu, dalam konteks ini pulalah adagium "*al Islam shalih likulli zaman wa makan*" (Islam sesuai segala zaman dan tempat) menjadi relevan dan teruji pada tingkat sosiologi.

Terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam melihat masalah Islam dalam hubungannya dengan kebudayaan. **Pertama**, Islam selalu berdiri dalam posisinya sebagai agama yang berusaha untuk mengadakan dialog kultural dengan kebudayaan yang melingkupinya, dengan tetap mengedapkan fungsinya sebagai pembentuk realitas dan landasan identitas bagi kebudayaan. **Kedua** di lain pihak, dalam proses akulturasi, Islam juga hadir apa yang disebut oleh Ambary sebagai *local genius*, yakni kemampuan menyerap sambil mengadakan seleksi dan pengolahan secara aktif terhadap pengaruh kebudayaan asing, sehingga dapat dicapai satu ciptaan baru yang unik dan tidak terdapat di wilayah bangsa yang membawa pengaruh budaya tersebut. **Ketiga** sosialisasi dan adaptasi Islam dengan kebudayaan tidak bisa dilepaskan dari realisasi historis pada saat Islam disosialisasikan. Hasil

²²Badrul Munir Hamidy, *Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Daerah Bengkulu*, Dalam *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*, (Tim Penyusun Dinas Pariwisata Propinsi Bengkulu Tahun, 2004), hlm, 3.

²³Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 1988), hlm. 252.

identifikasi terhadap dasar legitimasi kultural dapat diterima Islam termasuk proses dan strategi yang dikembangkan secara lokal dalam sosialisasi Islam itu sendiri.²⁴

Sementara itu, menurut J. Suyuthi Pulungan, argumentasi dan dasar ide universalisme Islam baik secara historis, sosiologis maupun secara teologis dan substansi ajarannya, dapat dilihat melalui beberapa segi, *pertama*, pengertian mengenai perkataan Islam yang diartikan sikap pasrah kepada Tuhan yang merupakan tuntunan alami manusia. Karena beragama tanpa sikap pasrah kepada Tuhan adalah tidak sejati.²⁵ *Kedua*, Islam adalah agama yang paling banyak mempengaruhi hati dan pikiran berbagai ras, bangsa dan suku dengan kawasan yang cukup luas hampir meliputi semua ciri klimatologis dan geografis serta di dalamnya terdapat kemajemukan rasial dan budaya. Dan itu merupakan pertanda kebesaran Tuhan.²⁶ *Ketiga*, Islam senantiasa berurusan dengan alam kemanusiaan, karenanya ia selalu bersama manusia tanpa ada batasan ruang dan waktu. *Keempat*, karakteristik dan kualitas dasar ajaran Islam yang mengandung nilai-nilai universal, antara lain berkaitan dengan tauhid, etika dan moral, bentuk dan sistem pemerintahan, sosial politik dan ekonomi, partisipasi demokrasi (musyawarah), keadilan sosial, perdamaian, pendidikan dan intelektualisme, etos kerja, lingkungan hidup dan sebagainya.²⁷

Islam telah menyebar di dalam masyarakat Melayu Bengkulu secara damai, dikarenakan kultur dan budaya Melayu dibentuk oleh alam yang terletak di sekitar garis khatulistiwa, sehingga menjadikan alamnya nyaman dan buminya subur, serta kedamaian selalu menghiasi kehidupan penduduknya. Berhasilnya penyebaran Islam dengan damai di wilayah Melayu tersebut, dikarenakan melalui beberapa faktor; *pertama*, faktor perdagangan, merupakan faktor yang terpenting dalam proses perkembangan Islam, -di mana- sebelum Islam datang, bangsa Arab telah memonopoli kegiatan pelayaran. Hal ini menyebabkan Islam terbawa oleh para pedagang Arab ke mana saja mereka berlayar untuk berdagang.

²⁴Ibid., hlm. 253.

²⁵Q.S: 3: 19, 85.

²⁶Q.S: 30: 22.

²⁷J. Suyuti Pulungan, *Universalisme Islam*, (Jakarta: Moyo Segoro Agung, 2002), hlm. 3, 5.

Dalam konteks Islam Bengkulu, sejarah mencatat bahwa pengaruh ulama/masyarakat Minang terhadap Islam Bengkulu begitu besar melalui proses perdagangan ini. Sebagian orang Minang yang datang berdagang ke Bengkulu, kebanyakan dari mereka mendapatkan hasil yang memuaskan. Akhirnya, banyak saudara-saudara mereka yang ikut berdagang dan merantau ke Bengkulu untuk merubah nasib. Pedagang yang berasal dari Minangkabau yang datang merantau ke Bengkulu meninggalkan kampung halaman untuk mencari kekayaan, ilmu dan pengalaman. Di samping itu juga harta kekayaan yang diperoleh dari hasil berdagang tersebut dipergunakan untuk membuat rumah di kampung halamannya. Untuk itu, orang Minang yang datang berdagang ke daerah Bengkulu akan berusaha keras demi mendapatkan ilmu pengetahuan dan kekayaan.

Kedua, faktor pernikahan, faktor pernikahan yang dimaksud adalah pernikahan yang terjadi antara para pedagang Arab yang juga sebagai pendakwah Islam dengan wanita setempat. Hal ini bukan tidak mungkin terjadi karena para pedagang yang memiliki harta banyak melakukan hubungan kekerabatan dengan penguasa setempat dengan cara melakukan pernikahan dengan keluarganya sehingga terjadi hubungan kekeluargaan yang harmonis dan damai antara pendatang dengan penduduk setempat. Proses penyebaran Islam melalui pernikahan ini pun terjadi di Bengkulu. Sejarah mencatat, misalnya proses pernikahan antara Sri Bagindo Maharajo Sakti dengan Putri Cempaka Gading (sering disebut dengan Putri Gading Cempaka). Kemudian, Sri Bagindo Maharajo diangkat sebagai raja Kerajaan Sungai Lemau lalu memeluk agama Islam. Dengan demikian Islam masuk ke wilayah Sungai Lemau melalui jalur pernikahan ini.

Ketiga, faktor dakwah, Islam disebarluaskan melalui dakwah, hal ini telah diawali oleh Rasulullah SAW, lalu diikuti oleh para sahabat, ulama, tokoh masyarakat dan seterusnya sehingga Islam dikenal oleh segala bangsa dan masa. Dalam sejarah masuknya Islam di Bengkulu, proses dakwah islamiyah memiliki peran penting dalam menyebarkan Islam. Argumentasi sejarah menjelaskan bahwa setelah Anak Dalam kembali memimpin masyarakat yang ada di Gunung Bungkuk, pada waktu itu ada seorang da'i dari Aceh bernama Tengku Malim

Muhidin, beliau menyebarkan agama Islam di Gunung Bungkuk dan kemudian mengambil pusat dakwahnya di Desa Surau Kecamatan Taba Penanjung²⁸ Bengkulu Utara. Keterangan mengenai kedatangan da'i dari Aceh ke Gunung Bungkuk itu terdapat dalam tulisan Gelumpai (tulisan bambu) yang berada di daerah Komering.²⁹

Keempat, faktor ajaran agama Islam yang amat mudah diterima oleh masyarakat karena kandungan ajarannya tidak membedakan antara satu orang dengan yang lainnya. Ajaran Islam memandang bahwa semua orang sama tanpa membedakan status sosialnya apakah miskin maupun kaya. Di samping itu, Islam hadir dengan membawa akidah yang benar yaitu percaya kepada Tuhan Yang Esa. Hal ini merupakan suatu perubahan kepercayaan penduduk Nusantara yang sebelumnya menganut ajaran animism, dinamisme, Hindu dan Budha. Selain itu, ajaran Islam juga mendidik manusia hidup bebas tanpa merasa takut kepada siapapun kecuali kepada Allah SWT. Dengan sifat ajaran Islam yang fleksibel ini, maka Islam cepat berasimilasi dengan budaya masyarakat Melayu.³⁰

Bila ditilik dari sejarahnya, hadirnya Islam di Bengkulu, sebagaimana juga kehadirannya ke wilayah-wilayah lain di Nusantara, telah berhasil mempersatukan berbagai unsur dalam masyarakat dalam prinsip dan cita-cita idealnya. Dalam komunitas Islam sendiri, kendati mengalami proses “kontekstualisasi” dan “pribumisasi” serta muncul dalam wujud artikulasi yang beragam, pada kenyataanya Islam di Bengkulu juga telah berhasil muncul sebagai kekuatan yang secara fungsional mampu menjadi kekuatan pemersatu. Simpulan makna yang terangkum dalam bingkai semboyan “*Adat Bersendi Syara, Syara bersendi jo kitabullah*” secara eksplisit menyebutkan bahwa masyarakat Bengkulu merupakan masyarakat yang religius, tunduk, dan menjadikan ajaran Islam sebagai acuan utama dalam kehidupan mereka. Selanjutnya, ajaran Islam berkembang sesuai dengan kondisi lokalitas dan kearifan, di mana Islam itu berkembang. Dalam

²⁸Teroterial daerah Taba Penanjung sekarang masuk pada wilayah Bengkulu Tengah Provinsi Bengkulu.

²⁹Badrul Munir, Masuk dan Berkembangnya Islam di Daerah Bengkulu, “*Bunga Rampai Melayu Bengkulu*”, (Bengkulu: Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu, 2004), hlm. 9

³⁰Ellya Roza, *Sejarah Tamadun Melayu*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hlm. 104-106.

konteks ini, Islam diperkaya oleh budaya dan tradisi masyarakatnya, tak terkecuali tardisi dan budaya masyarakat Bengkulu.

Gambaran di atas, dijadikan alasan untuk mengkaji lebih jauh mengenai kedatangan dan perkembangan Islam di Bengkulu. Bahwa perkembangan Islam di Bengkulu saat ini mengalami proses adopsi dengan budaya lokal Melayu yang masih berkembang dan masih dilestarikan keberadaanya di kalangan masyarakat. Bentuk wujud budaya lokal Bengkulu itu antara lain berupa; Upacara Daur Hidup (*Life Cycle*), terdiri dari upacara waktu lahir³¹, masa remaja³², pernikahan³³ dan kematian³⁴; upacara aktivitas hidup seperti sedekah rame³⁵, kendurai³⁶, buang jung³⁷, upacara tabot³⁸ dan bayar sat³⁹, dan

³¹Upacara menyambut kelahiran bayi, bila bayinya laki-laki langsung diazankan, sedangkan kalau bayi perempuan diiqamatkan. Bayi tidak boleh di bawa, ke luar rumah selama 40 hari, begitupun ibunya. Pada hari ketiga, bayi diberi nama dan dibuang rambut cemar (bisaanya dilakukan secara bergiliran dan sambil didoakan). Setelah anak berumur 40 hari baru ia dibawa ke luar rumah untuk pertama kalinya (*mbin munen*). Anak dibawa ke sungai untuk dimandikan ibunya, dukun dan penduduk kampung lainnya.

³²Upacara yang berkaitan dengan anak, jika anak laki-laki yang sudah berumur 10-12 tahun harus dikhitan atau Sunnah Rasul. Bagi anak perempuan yang menjelang dewasa, daun telinganya dilubangi dalam upacara *bertindik*, serta giginya diratakan (*bedabung*). Kedua upacara ini menandakan bahwa anak perempuan tersebut sudah memasuki akil balig.

³³Rangkaian upacara pernikahan mencakup kegiatan-kegiatan yang Berikut; *Berdabung* (meratakan/kikir gigi), bagi calon pengantin wanita sebelum dipertemukan dengan calon suami. *Bimbang gedang* yang merupakan acara menghias pengantin serta kamar pengantin, pelaminan dan segala kepentingan pengantin. *Khatam Quran* yang dilakukan sesaat sebelum akad nikah. *Akad nikah* (waktunya pagi atau siang). *Bersanding*, kedua mempelai dibawa duduk di pelaminan dan dihibur berbagai macam tarian. *Mandi rendai*, yaitu acara siram-siraman antara pengantin pria dan wanita setelah upacara pernikahan berakhir.

³⁴Apabila orang yang meninggal beragama Islam, ada kewajiban bagi mereka yang masih hidup untuk memandikan, mengkafani, menyembahyangkan dan menguburkan jenazah. Setelah dikuburkan, di atas makamnya disirami air dan dibacakan doa. Pada malam harinya di rumah keluarga yang sedang berduka diadakan sedekah kaji selama tiga malam berturut-turut. Hari-hari berikutnya, untuk mengingat orang yang meninggal diadakan doa selamat pada hari ketiga, hari ketujuh, dan ke-40 setelah hari kematian. Pada setiap jumat atau rnenjelang bulan puasa, keluarga orang yang meninggal membersihkan kuburan serta menyirami dengan air.

³⁵Sedekah Rame, merupakan upacara yang diselenggarakan dalam rangka kegiatan pertanian, dari mulai menyiangi (*nyawat*) sawah, pembibitan (*nguni*), menanam sampai panen.

³⁶Kendurai yang merupakan upacara yang dilakukan setahun sekali, bisanya dilakukan sesudah panen.

³⁷Buang Jung (membuang perahu kecil ke laut) yang diadakan sehubungan dengan kegiatan penangkapan ikan oleh para nelayan. Upacara ini diringi doa dan bertujuan untuk menyampaikan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberikan hasil yang melimpah serta terhindar dari segala malapetaka.

³⁸Upacara Tabot, yaitu upacara untuk memperingati gugurnya cucu Nabi Muhammad SAW Masan dan Husen), yang diperingati pada setiap tanggal 1-10 Moharram. Ada serangkaian upacara dalam tabot, yakni, duduk penja, menjara, mengarak tabot, dan membuang tabot.

³⁹Bayar sat (niat/nazar), upacara ini dilakukan sebagai rasa syukur kepada Allah SWT,

kesenian-kesenian seperti Syarafal Anam, Seni Hadlrah, seni bela diri, dan seni arsitektur masjid.⁴⁰

Secara historis, untuk menganalisis nilai-nilai adopsi Islam yang berbaur dengan budaya dan tradisi yang dianut masyarakat Bengkulu tersebut, perlu dilakukan penelitian mendalam mengenai “Masuk dan Perkembangan Islam di Bengkulu Abad XVI-XX”. Untuk itu, diperlukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan pembahasan yakni; bagaimana proses kedatangan dan perkembangannya, corak Islam, serta karakteristiknya. Sehingga, diperoleh gambaran yang memadai mengenai Islam di Bengkulu.

B. Rumusan Masalah

Rumusan pertanyaan dalam penelitian ini meliputi:

1. Apa yang dimaksud dengan pemahaman genealogi Islam Rejang pada masyarakat Rejang Provinsi Bengkulu?
2. Bagaimana mengeksplorasi aspek pendidikan teologi, aspek Fikih dan aspek Tasawuf pada masyarakat suku Rejang Provinsi Bengkulu?
3. Faktor apa yang mengakselerasi dan yang menghambat pemahaman masyarakat terhadap proses genealogi Islam Rejang pada aspek pendidikan, aspek fikih dan aspek tasawuf masyarakat Rejang Provinsi Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan;

1. Secara umum untuk meningkatkan kualitas, kuantitas, dan produktivitas institusi Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu (UIN FAS Bengkulu).
2. Secara khusus untuk memberdayakan serta memberikan keleluasan

karena niat (sat) seseorang terkabul. Bisaanya acara ini dilakukan pada siang hari dengan mengundang beberapa kerabat dan tetangga untuk dijamu.

⁴⁰Djam'an Nur, *Islam dan Pengaruhnya Terhadap Budaya Melayu Bengkulu*, tt. Hlm. 9.

kepada dosen dalam mengeksplorasi dan mengembangkan ilmu melalui penelitian.

3. Meningkatkan kuantitas penelitian bagi dosen di lingkungan Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu (UIN FAS Bengkulu).

D. Signifikansi Penelitian

Penting menggali keragaman teori tentang kedatangan Islam di Indonesia. Termasuk kedatangan Islam di wilayah Rejang Provinsi Bengkulu. Keanekaragaman teori disebabkan oleh fenomena kompleksitas, yaitu Islam tidak berasal dari satu tempat atau negara, juga tidak dibawa oleh satu kelompok orang dan tidak pada saat yang sama. Faktor lain yang memengaruhi keragaman teori adalah perbedaan bukti, unsur minat, subyektivitas agama, dan ideologi sejarawan. Di sinilah pentingnya penelitian ini dilakukan dalam rangka untuk; *Pertama*, mengkaji agama-agama dengan wilayah telaah yang ditujukan pada fenomena kehidupan beragama yang didekati dengan menggunakan disiplin ilmu yang bersifat historis-empiris. *Kedua*, menggali pengetahuan agama dan nilai-nilai pendidikan yang lahir dari pengetahuan tauhid, pengetahuan fikih dan pengetahuan tasawuf pada masyarakat Suku Rejang.¹⁰

Ketiga, penelitian ini dilakukan sebagai upaya mendeskripsikan serta menganalisis secara historis-filosofis mengenai genealogi pendidikan keagamaan masyarakat Rejang terhadap pemahaman bidang Tauhid, bidang Fikih dan Bidang Tasawuf. *Keempat*, secara akademik penelitian ini dilakukan guna memperkaya khazanah intelektual Islam dalam menggiatkan kajian-kajian keagamaan yang bersumber dari teks-teks keagamaan serta guna memenuhi salah satu tugas pokok Tri Dharma Perguruan Tinggi di UIN FAS Bengkulu.

E. Landasan Teori

Banyak sejarawan yang mencurahkan perhatiannya pada kajian Islam dalam berbagai aspek. Aspek historitas-filosofis nampaknya menarik perhatian banyak kalangan, karena kompleksitas ‘ruwetnya’ dalam mengurai yang ada di dalamnya. Masing masing sejarawan akan mempunyai pendangan sendiri sesuai dengan fakta dan sudut pandanya. Secara garis besar, ada dua jenis penelitian. Yang pertama adalah penelitian dasar, penelitian pemula, dan yang lainnya adalah penelitian lanjutan atau pengembangan lebih lanjut dari model penelitian awal. Model penelitian yang pertama ini menjadi suatu disiplin keilmuan dengan bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW, serta perbedaan pendapat berbagai aliran teologi tentang Kalam. Sedangkan model penelitian kedua secara sederhana menggambarkan keberadaan penelitian ilmiah dengan menggunakan referensi-referensi yang dibuat pada model penelitian pertama¹¹.

Teori yang dikembangkan dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk penelitian lanjutan, yaitu serangkaian penelitian yang dilakukan oleh peneliti pemula. Dalam penelitian lanjutan ini, peneliti berusaha mendeskripsikan, menganalisis, mengklasifikasikan, dan menggeneralisasi. Berbagai hasil kajian lebih lanjut telah dilakukan peneliti, termasuk model penelitian teologis yang dikembangkan oleh Harun Nasution¹². Harun Nasution yang dikenal sebagai guru besar filsafat dan teologi banyak mencurahkan perhatiannya pada penelitian di bidang pemikiran teologi Islam. Salah satu temuannya kemudian diterbitkan dalam buku berjudul *Fi Ilm Kalam* (Teologi Islam). Buku ini menyajikan sejarah asal usul pertanyaan teologis dalam Islam, serta tokoh dan gagasan-gagasananya.

Beliau sendiri kemudian menganalisis dan membandingkan tema-tema seperti akal dan wahyu, kehendak bebas dan takdir, kekuasaan dan kehendak Tuhan yang mutlak, keadilan Tuhan, perbuatan Tuhan, sifat-sifat Tuhan, dan konsep keimanan. Dari berbagai kegiatan penelitian lanjutan, model dan pendekatan penelitian yang dilakukan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: **Pertama**, seluruh penelitian yang dilakukan oleh peneliti tingkat lanjut termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan. Penelitian berdasarkan data yang

terkandung dalam berbagai bahan referensi di bidang teologi Islam. **Kedua**, keseluruhan penelitian bersifat deskriptif. Penelitian yang fokus mendeskripsikan data selengkap mungkin. **Ketiga**, pendekatan keseluruhan mengikuti pendekatan historis. Artinya, mengkaji permasalahan teologis berdasarkan data sejarah yang ada dan mempertimbangkannya dalam konteks setiap periode. **Keempat**, selain analisis pembelajaran, analisis ini juga mencakup analisis komparatif dimana isi pembelajaran setiap sekolah disajikan dan dibandingkan dengan cara tersebut. Kajian-kajian semacam ini jelas sangat membantu dalam memberikan informasi yang detail dan komprehensif tentang berbagai aliran teologi Islam.

Namun penelitian ini hanya memberikan informasi tentang teologi dan tidak menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan para ulama zaman dahulu menyikapi berbagai respon permasalahan sosial dengan pendekatan teologis sehingga menyulitkan pembaca untuk memperluas ilmunya. Oleh karena itu, metode dan pendekatan dalam penelitian ilmiah (teologis) Kalam perlu dikembangkan lebih lanjut.¹³

¹⁰W.Montgomery Watt,*Studi Islam Klasik Wacana Kritik Sejarah*, (Yogyakarta:Tiara Wacana, 1999),hlm.1

¹¹Abudin Nata,*Metodologi Studi Islam*,(Jakarta:Raja Grafindo Persada,Rajawali Press,2011), hlm.

¹²Abudin Nata, 278

Menurut Amin Abdullah, dalam tradisi keilmuan historis dan empiris, ilmu agama mempunyai sinonim yang beragam. Ada pula yang merujuk pada perbandingan agama, kajian ilmiah agama, ilmu agama, sejarah umum agama, fenomenologi agama, dan sejarah agama. Dalam kajian agama, bidang kajiannya umumnya menitikberatkan pada fenomena-fenomena kehidupan beragama manusia dan biasanya dipelajari melalui berbagai disiplin ilmu yang bersifat historis-empiris (tidak bersifat doktrinal-normatif). Perspektif sejarah dan empiris terhadap fenomena keagamaan menunjukkan bahwa agama sebenarnya sarat dengan berbagai “kemanfaatan” yang berkaitan dengan doktrin dan kajian agama itu sendiri. Bercampur dan terjalinnya agama dengan berbagai persoalan sosial pada tataran historis dan empiris merupakan salah satu permasalahan keagamaankontemporer yang paling kompleks untuk diselesaikan¹⁴. Hampir setiap agama mempunyai lembaga dan organisasi pendukung untuk memperkuat dan menyebarkan ajaran agama tersebut. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman keagamaan yang komprehensif ketika mempertimbangkan agama-agama yang ada.

¹³AbudinNata,280

¹⁴AminAbdullah,dalam*MetodologiStudiAgama*(Yogyakarta:PustakaPelajar,2000),hlm.2.

Oleh karena itu, istilah kajian agama mempunyai beberapa arti dalam kajian ini. **Pertama**, penelitian agama berarti menyelidiki agama, mencari kebenaran agama, atau menemukan agama yang dianggap paling benar. Dalam pengertian ini, kajian agama berarti pencarian kebenaran hakikat agama sebagaimana dilakukan oleh para nabi, pendiri, dan pembaharunya. Misalnya pengembalaan intelektual Nabi Ibrahim untuk mencari tuhan (berhala) yang bukan diciptakan oleh tangan manusia atau tuhan (benda yang didewakan) yang bukan ciptaan manusia. Pencarian kebenaran yang dilakukan oleh Siddhartha Buddha Gautama, pencari kebenaran Hadits Nabi yang dilakukan oleh para ahli Hadis, merupakan upaya untuk menemukan agama yang benar. Pemahaman ini patut dipertanyakan, karena dalam sudut pandang agama suci, agama bukanlah hasil penelitian manusia, melainkan anugerah Tuhan melalui wahyu yang diterima dari para rasul Tuhan. Pertanyaan selanjutnya adalah: Siapa yang menentukan kebenaran agama? Bukankah agama itu sendiri adalah kebenaran? Bukankah kajian agama didorong oleh hasrat normatif, padahal agama sendiri adalah sumber dari segala norma? Karena pertanyaan-pertanyaan ini dan mungkin alasan lainnya, para sarjana dan praktisi agama menolak gagasan studi agama. Bagi mereka, agama adalah realitas sosial yang final dan tidak terbantahkan. Agama bukanlah sesuatu untuk ditelaah, melainkan untuk dikaji, keberkahan dan hikmahnya untuk diambil, serta nilai-nilainya untuk diamalkan dan dijunjung tinggi.

Kedua, kajian agama merujuk pada metode pencarian kebenaran agama, atau upaya menemukan dan memahami kebenaran agama sebagai realitas empiris, serta menyikapi realitas tersebut. Dalam konteks ini, tema agama sebagai fenomena nyata menjadi penting. Namun tidak dapat dihindari bahwa ajaran agama akan muncul sebagai konsep yang abstrak dan global. Contoh : Cara mempelajari Al-Quran (*Dirasa al-Quran*), Cara mempelajari Hadis (*Dirasa Hadits*), Cara mempelajari Fiqh (*Ushur Fiqh*), Filsafat Agama, Sejarah Agama-agama, Perbandingan Agama, dll. Dengan kata lain, metodologi penelitian keagamaan dalam pengertian kedua ini adalah suatu metode mengkaji agama sebagai suatu doktrin yang darinya lahir kajian agama

(*religious study*). Kajian agama sebagai doktrin menitikberatkan pada isi ajaran suatu agama, yang didasarkan pada keyakinan akan kebenaran agama itu sendiri. Sebab jika norma diyakini berlandaskan ketuhanan dan berasal dari Tuhan, maka realitas sosial diasumsikan mempunyai norma ketuhanan yang membatasi perilaku. Apa inti dari keyakinan agama? Apakah gagasan keagamaan sudah mendekati gagasan moral dan semangat agama itu sendiri? Apa dialektika teks dan konteks al kitabiah? Apa yang dilakukan para mujtahid dan pemikir agama dalam menggali kebenaran dan ruh agama? Apakah konteks tersebut termasuk dalam ruang lingkup kajian ini?

Ketiga, kajian agama adalah kajian tentang masyarakat yang disebabkan oleh agama, artinya mempelajari sikap masyarakat terhadap fenomena dan fenomena yang ada. agamanya. Fenomena tersebut pertama-tama mencakup fenomena sosial yang disebabkan oleh agama berupa struktur sosial, pranata sosial, dan dinamika sosial¹⁵. Kedua, sikap masyarakat terhadap agama, meliputi pola pemahaman (stereotip), derajat ketaatan dan religiusitas, serta perilaku sosial sebagai ekspresi keyakinan doktrinal agama. Dalam pola pemahaman ini muncul agama, literasi, fundamentalisme, modernisme, dan tradisionalisme. Dari perilaku sosial sebagai ekspresi keyakinan agama muncullah politik, ekonomi, sosial, budaya, dan sebagainya. Oleh karena itu, kajian agama (teologi) dengan berbagai teorinya merupakan upaya untuk menyelidiki, memahami dan menemukan nilai kebenaran dalam agama. , baik kebenaran transendental maupun imanen. Berbagai hasil penelitian lanjutan telah dilakukan oleh para peneliti, salah satunya dilakukan model penelitian teologi yang dikembangkan oleh Harun Nasution.¹⁶

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kajian pustaka yang berbasis pada litelatur yang tersedia dari berbagai sumber.Yaitu sumber off line dan sumber online yang banyak tersedia di berbagai platform. Untuk itu, guna

memperoleh data kualitatif mengenai Ilmu Kalam (Teologi), peneliti menggunakan sumber-sumber primer dan sumber-sumber sekunder berupa buku-buku, kitab-kitab, dan jurnal-jurnal yang terkait.

2. Pendekatan Historis

Dalam menyusun penelitian ini, pendekatan yang dipergunakan adalah pendekatan *historis*. Menurut Abuddin Nata, melalui pendekatan historis ini orang diajak menukik dari alam idealis ke alam yang bersifat empiris dan mendunia. Dari kondisi ini, seseorang akan melihat adanya kesenjangan atau keselarasan antara yang terdapat dalam alam idealis dengan yang ada di alam empiris dan historis.¹⁸ Dengan menggunakan pendekatan historis ini sehingga dapat menelusuri latar belakang terjadinya pemikiran Kalan dikalangan umat Islam saat itu dengan mengurai faktor-faktor yang menjadi pemicu lahirnya pemikiran tersebut.

3. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data digunakan analisis isi (*content analysis*). Metode ini digunakan untuk menganalisis bahan ajar Ilmu kalam kemudian dilakukan pengelompokan dengan tahapan identifikasi, klasifikasi, kategorisasi, baru dilakukan interpretasi.

G. Tinjauan Pustaka

Setiap penelitian, posisi kajian pustaka⁴¹ atau kajian literatur memiliki peran penting dalam rangka untuk menggali teori-teori yang relevan dengan

⁴¹Kegunaan kajian pustaka atau literatur adalah; 1) untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang teori-teori yang relevan terhadap masalah yang diteliti. 2) untuk menjelaskan, membedakan, meramal dan mengendalikan suatu fenomena-fenomena atau suatu gejala-gejala yang berhubungan dengan masalah penelitian. 3) untuk menimbulkan gagasan dan mendasari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. 4) untuk mengurai teori-teori, temuan-temuan peneliti terdahulu dan bahan penelitian lain yang diperoleh dari acuan, yang dijadikan landasan untuk melakukan penelitian yang diusulkan. 5). Untuk membantu peneliti dalam menjelaskan latar belakang masalah penelitian. 6). Untuk meyakinkan dan meningkatkan motivasi bagi peneliti. 7). Untuk meningkatkan kemampuan pemahaman peneliti secara mendalam yang sesuai dengan keilmuan yang diteliti. 8). Untuk menyusun kerangka konseptual yang digunakan dalam

masalah penelitian. Penelitian tidak mungkin dilakukan dengan baik tanpa orientasi pendahuluan yang bersumber kepada literatur. Salah satu hal yang perlu dilakukan dalam persiapan penelitian adalah mendayagunakan sumber informasi yang terdapat dalam literatur yang berhubungan dengan penelitian. Menggunakan literatur berarti melakukan penelusuran literatur dan penelaahnya. Manfaat yang diperoleh dari kajian literatur adalah 1). Mengenali teori-teori dasar dan konsep yang telah dikemukakan oleh para ahli terdahulu tentang relevansi dengan variable-variabel yang diteliti; 2). Mengikuti perkembangan bidang ilmu yang akan diteliti; 3). Memanfaatkan data sekunder; 4). Menghindarkan duplikasi, dan 5). Penelusuran dan penelaah literatur yang relevan dengan masalah penelitian untuk mengungkapkan buah pikiran secara sistematis, kritis, dan analisis.⁴²

Penelitian mengenai kedatangan dan perkembangan Islam di Bengkulu sepanjang pengamatan penulis, hingga saat ini masih belum menjadi perhatian secara serius baik oleh para penggiat keislaman maupun para peneliti sejarah. Sementara itu, kajian komprehensif mengenai Islam di Bengkulu sangatlah dibutuhkan. Meskipun telah ada beberapa informasi mengenai Bengkulu, baik dalam bentuk buku, jurnal, maupun laporan penelitian (Skripsi, Tesis, Disertasi) dengan menyajikan teori dan obyek kajian yang berbeda baik mengenai sejarah Bengkulu, kajian Islam, maupun kajian sosial-budayanya. Tulisan-tulisan itu antara lain:

Abdullah Siddik dalam *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, diterbitkan oleh Balai Pustaka tahun 1996. Dalam buku itu, Siddik menjelaskan sejarah Bengkulu yang telah mencapai 500 tahun sejarahnya, termasuk juga menjelaskan mengenai sejarah ibu kota Bengkulu yang mulai didirikan tahun 1715 oleh East India Company (EIC) dengan segala perkembangannya, menjelaskan penjajahan Inggris (1685-1824), penjajahan Hindia Belanda (PHB) dari tahun 1824-1942, masa pendudukan Jepang tahun 1942-1945 dan masa Kemerdekaan (1945-1989).

penelitian. 9). Untuk menjadi acuan daftar pustaka. Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hlm. 52.

⁴²Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hlm. 51.

Badrul Munir Hamidy dalam Masuk dan Berkembangnya Islam di Daerah Bengkulu, diterbitkan dalam rangka pelaksanaan STQ Nasional XVII tahun 2004 oleh panitian penyelenggara. Dalam buku itu Badrul Munir menjelaskan bahwa Islam masuk ke Bengkulu tidak lepas dari pengaruh kerajaan-kerajaan besar di luar Bengkulu yang terlebih dahulu masuk Islam. Islam masuk ke Bengkulu melalui berbagai jalan. Tidak dipungkiri bahwa pengaruh kerajaan besar di luar Bengkulu seperti Pagarruyung, Majapahit dan Banten telah mendapat pengaruh ajaran Islam. Dengan Islamnya kerajaan-kerajaan yang menguasai wilayah Bengkulu waktu itu, secara otomatis memberikan jalan mulus masuknya Islam ke Bengkulu baik melalui jalur perdagangan maupun melalui pengaruh orang-orang Asia Selatan yang dipekerjakan oleh Penajah Inggris dan Belanda.

Ahmad Abas Musofa dalam *“Jurnal”* Tsaqofah dan Tarikh Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam, Vol. 1, No. II, Juli-Desember 2016, IAIN Bengkulu. Dalam tulisannya, Abas menulis tentang Sejarah Islam di Bengkulu Abad ke XX M. Secara garis besar proses Islamisasi di Bengkulu diklasifikasi menjadi empat teori yaitu teori Aceh, teori Minangkabau, teori Palembang dan teori Banten. Masing-masing teori itu memiliki argumentasi yang menjelaskan bahwa Islamisasi di Bengkulu dilakukan melalui arah Utara, Timur dan Selatan.

Disertasi saudara Samsudin. Ia mengkaji Bengkulu dengan tema “Perubahan Sosial dan Keluarga: Studi Tentang Perubahan Fungsi Keluarga Pada Masyarakat Melayu Muslim Kota Bengkulu 1980 – 2010). Dalam disertasi itu, Samsudin mendeskripsikan 1). Perubahan sosial makro Kota Bengkulu dan fenomena perubahan fungsi keluarga masyarakat melayu kota Bengkulu. 2). Menjelaskan pengertian dan kausalitas perubahan fungsi keluarga dengan perubahan sosial. 3). Mendapatkan gambaran mengenai teori modernisasi globalisasi dan 4). Menjelaskan gambaran mengenai nilai-nilai perubahan fungsi keluarga pada masyarakat Melayu Muslim Kota Bengkulu 1980-2010.

Disertasi Saudara Agus Setiyanto, disertasi ini diterbitkan oleh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015. Ia mengkaji Bengkulu dengan tema “ Gerakan Sosial Masyarakat Bengkulu Abad XIX (Peran Elit Politik Tradisional dan Elit Agama). Dalam disertasinya, Agus menjelaskan bahwa secara sosiologis

masyarakat Bengkulu pada abad XIX sudah menampakkan ciri-ciri masyarakat yang heterogen, terutama masyarakat kotanya. Masyarakat Bengkulu pada abad XIX terdiri atas tiga kelompok, yaitu kelompok etnis setempat (lokal), kelompok etnis pendatang, dan kelompok bangsa asing. Kelompok etnis setempat itu sendiri terdiri dari empat kelompok etnis yaitu: etnis Rejang, etnis Lembak, etnis Serawai, dan etnis Pasemah. Keempat kelompok etnis inilah yang mempunyai peran penting dalam gerakan sosial abad XIX di Bengkulu, terutama kelompok etnis Rejang dan kelompok etnis Lembak. Begitu pula di pusat kotanya sudah ada beberapa pemukiman orang Eropa, Arab, Persia, Bugis, Madura, Jawa, Melayu, Nias, Cina, Benggala (India), serta Afrika.

Sejarah Pendidikan Daerah Bengkulu, ditulis oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah tahun 1981. Buku ini mengkaji mengenai Pendidikan tradisional, pendidikan Barat hingga pendidikan zaman Jepang dan Kemerdekaan.

Hery Noer Aly, (ed.) menulis buku dengan judul “70 Tahun Prof. DR. K.H. Djamaan Nur: Merintis Dunia Pendidikan Merambah Dunia Tasawuf” (2004). Dalam buku ini hanya membahas satu tokoh ulama dari Bengkulu, yaitu Prof. DR. K.H. Djamaan Nur.

Hery Noer Aly dalam “Jurnal” *Pendidikan Islam di Bengkulu* yang diterbitkan dalam jurnal NUANSA, Volume 1, Nomor 1, Maret 2010. Pembahasan dalam artikel ini lebih menitikberatkan pada kajian organisasi keagamaan, yang dibahas antara lain; Muhammadiyyah, Jami’atul Khair dan Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI). Sedangkan lembaga pendidikan yang dibahas adalah Madrasah Tarbiyah Islamiyah, Muawanatul Khair Arabic School (MAS), Pendidikan Guru Agama sekolah-sekolah Muhammadiyah, pondok-pondok pesantren dan perguruan tinggi Islam. Dalam artikel ini tidak dibahas secara spesifik dan mendalam tokoh-tokoh yang membidani lembaga-lembaga pendidikan tersebut. Diakui memang, pada tempat-tempat tertentu disinggung dan diulas secara singkat salah seorang tokoh yang memeliki peran dalam pendidikan Islam. Yakni K.H. Abdul Mutallib.

Hery Noer Aly, dkk. Laporan Penelitian Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat IAIN Bengkulu dengan judul *Geneologi Dan Jaringan Ulama Di Kota Bengkulu (Studi Terhadap Asal Usul Keilmuan dan Kontribusinya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam)*, (2014). Dalam penelitian ini membicarakan lima ulama Bengkulu yang memiliki peran besar dalam pengembangan Islam di Bengkulu. Kelima ulama tersebut yaitu: K.H. Abdul Muthallaib, K.H. Nawawi, K.H. Djalal Suyuthie, K.H. Djamaan Nur dan K.H. Badrul Munir Hamidi. Dalam penyajiannya, kelima tokoh ulama tersebut didiskripsikan sesuai dengan peran dan kiprahnya dalam penyebaran dan mengembangkan keagamaan di Bengkulu.

Salim Bella Pilli dan Hardiyansyah, menulis tentang “Napak Tilas Sejarah Muhammadiyyah Bengkulu (Membangun Islam Berkemajuan di Bumi Rafflesia). Buku ini merupakan tulisan sejarah ilmiah dengan banyak mengandalkan studi literatur atau kajian pustaka dan karya ini pula termasuk dalam katagori sejarah sosial karena banyak mengeksploitasi dimensi-dimensi sosio-kultural.

Disertasi Saudara Poniman AK yang telah dibukukan menjadi “Dialektika Agama dan Budaya Dalam Upacara Tabot”. Buku ini membahas mengenai proses upaca Tabot di Bengkulu, pembentukan dialektika agama dan budaya dalam upacara Tabot, para aktor dan implikasinya terhadap umat dan agama di Bengkulu.

Setelah menganalisis hasil temuan penelitian sebagaimana dipaparkan di atas, dari segi metode dan pendekatan, analisis isi, maupun menganalisis obyek penelitiannya. Menurut hemat peneliti, secara teoritis belum ditemukan penelitian yang komprehensif mengkaji Islam di Bengkulu mengenai Masuk dan Berkembangnya Islam di Bengkulu Abad XVI-XX. Mengkaji masuk dan berkembangnya Islam di Bengkulu dari sisi penyebaran dan perkembangannya, tokoh intelektual atau ulama pembawanya, jalur masuk serta transmisi keilmuan yang berkembang di Bengkulu. Begitu juga karakteristik keislaman di Bengkulu. Karenanya, penting dilakukan penelitian dalam rangka mendeskripsikan serta menganalisis proses datang dan berkembangnya Islam di Bengkulu secara komprehensif dengan menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial.

H. Sistematika Penelitian

Penelitian berjudul “ *Geneologi Islam Rejang (Studi Tentang Pendidikan Tasawuf, Teologi dan Fikih)* ” ini dalam penyajiannya terdiri dari beberapa bab pembahasan.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, sistematika penulisan, serta historiografi.

Pada bab kedua membicarakan landasan teori, yakni teori masuknya Islam di Rejang Bengkulu, saluran Islamisasi di Indonesia, distingsi Islam Nusantara serta perkembangan Islam di Rejang Bengkulu.

Bab ketiga membahas mengenai metode penelitian;

Bab ke empat membahas mengenai letak geografis dan sosial budaya masyarakat Rejang Bengkulu. Uraian bab ini meliputi; letak geografis, sejarah suku Rejang, demografi, mata pencaharian serta kehidupan sosial masyarakat Rejang Provinsi Bengkulu.

Selanjutnya, **bab ke lima** membahas tentang Islam di Rejang: Kedatangan dan Perkembangannya. Bab ini memuat tentang proses masuk dan pembawa Islam di Rejang, penyebaran, perkembangan serta menjelaskan mengenai faktor-faktor yang mengakselerasi dan menghambat penyebaran dan perkembangan Islam di Rejang.

Sementara pada **bab enam** membahas mengenai dinamika dan karakteristik Islam Rejang. Bab ini memuat tentang dinamika peran ulama dalam mengembangkan ajaran Islam di Rejang beserta sumber-sumber ajarannya: ajaran tentang pendidikan Teologi, ajaran tentang pendidikan Tasawuf dan ajaran tentang pendidikan Fikih serta para ulama yang menyebarkannya.

Yang terakhir adalah **bab ketujuh**. Bab ini merupakan kesimpulan dari analisis semua bab di atas. Kesimpulan ini pula merupakan jawaban dari beberapa persoalan yang dimunculkan dari bab pertama. Di samping itu perlu rekomendasi penelitian guna memberikan informasi kepada para pemangku kebijakan untuk mengembangkan serta menggali nilai-nilai lokal .

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Masuknya Islam di Indonesia

Terdapat diskusi panjang di antara ahli sejarah mengenai masuknya Islam di Indonesia. Perdebatan itu menyangkut tempat asal kedatangan Islam, para pembawa, dan waktu kedatangannya. Berbagai teori dan pembahasan yang berusaha menjawab tiga masalah pokok ini belum tuntas. Tidak hanya kurangnya data pendukung teori tersebut, tetapi juga karena sifat sepihak dari berbagai teori yang ada. Terdapat kecenderungan kuat adanya suatu teori yang hanya menekankan aspek-aspek khusus dari ketiga masalah pokok, tetapi mengabaikan aspek-aspek lainnya. Oleh karena itu, kebanyakan teori yang ada dalam segi-segi tertentu gagal menjelaskan kedatangan Islam di Indonesia.⁴³

Islamisasi di Indonesia merupakan suatu proses sejarah yang sangat penting. Ricklefs menyebutkan bahwa ada dua kemungkinan proses penyebaran agama Islam di Indonesia. **Pertama**, penduduk pribumi berhubungan dengan agama Islam dan kemudian menganutnya. **Kedua**, orang-orang asing Asia (Arab, India, Cina, dll.) yang telah memeluk agama Islam bertempat tinggal secara permanen di suatu wilayah di Indonesia, melakukan pernikahan campuran dan mengikuti gaya hidup lokal sampai sedemikian rupa, sehingga mereka sudah menjadi orang Jawa atau Melayu ataupun sudah termasuk dalam anggota suku-suku tertentu.⁴⁴ Meskipun demikian, ada kepastian bahwa kedatangan Islam ke Indonesia dilakukan secara damai. Paling tidak ada empat teori yang dimunculkan yaitu teori India, teori Arab, teori Persia dan teori Cina.⁴⁵ Akan tetapi dalam penelitian ini penulis hanya menjelaskan teori Arab sebagai landasan teori.

⁴³Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaruan Islam Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 2 .

⁴⁴M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, terj. Dharmono Hardjowidjono, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994), hlm. 3

⁴⁵Nor Huda, *Islam Nusantara; Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 31-32.

Menurut teori Arab atau teori Makkah, upaya yang dilakukan oleh para pedagang Arab dalam mengenalkan Islam ke wilayah Indonesia, memiliki pengaruh besar dalam mewarnai Islam Indonesia. Para pedagang Arab ini terlibat aktif dalam penyebaran Islam ketika mereka dominan dalam perdagangan Barat-Timur sejak awal abad ke-7 dan ke-8 M. Asumsi ini didasarkan pada sumber-sumber Cina yang menyebutkan bahwa menjelang abad ke-7, ada seorang pedagang Arab menjadi pemimpin di pemukiman Arab Muslim di pesisir barat Sumatera. Bahkan beberapa orang Arab ini telah melakukan pernikahan dengan penduduk pribumi yang kemudian membentuk inti sebuah komunitas Muslim yang para anggotanya telah memeluk Islam.

Teori Arab tersebut semula dikemukakan oleh Crawfurd yang mengatakan bahwa Islam dikenalkan pada masyarakat di Nusantara langsung dari Tanah Arab. Dengan sedikit pengembangan teori Arab ini didukung oleh Keyzer yang berpendapat bahwa Islam di negeri ini berasal dari Mesir. Hal senada juga dikemukakan Niemann dan de Hollander, yang mengatakan bahwa Islam di Indonesia berasal dari Hadramaut. Sementara P. J. Veth berpandangan bahwa orang-orang Arab yang melakukan pernikahan dengan penduduk pribumi yang berperan dalam penyebaran Islam di pemukiman baru mereka di Nusantara.⁴⁶

Sejumlah ahli Indonesia dan Malaysia mendukung teori Arab dan madzab tersebut. Dalam seminar tentang kedatangan Islam ke Indonesia yang diadakan pada 1963 dan 1978, disimpulkan bahwa Islam datang langsung dari Arab, bukan dari India.⁴⁷ Hasjmy menyebutkan bahwa Islam datang pertama kali datang ke Indonesia pada abad pertama Hijriyah atau abad ke-12 atau 13 M. Sementara Uka Tjandrasasmita, pakar sejarah dan arkeologi Islam menduga bahwa Islam datang ke Indonesia pada abad ke-7 dan ke-8 M. Pada abad ini, dimungkinkan orang-orang Islam dari Arab, Persia dan India sudah banyak yang berhubungan dengan orang-orang di Asia Tenggara dan Asia Timur. Kemajuan perhubungan pelayaran pada abad-abad tersebut sangat mungkin sebagai akibat persaingan di antara kerajaan-kerajaan besar ketika itu, yakni Kerajaan Bani Umayyah di Asia Barat,

⁴⁶Nor Huda, *Islam Nusantara; Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia..*, hlm. 36.

⁴⁷A. Hasjmy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (Medan: Percetakan Offset, 1981), hlm. 7.

kerajaan Sriwijaya di Asia Tenggara dan kekuasaan Cina di bawah Dinasti Tang di Asia Timur.⁴⁸

Pendukung teori Arab lainnya adalah Syed Muhammad Naquib al-Attas, pakar kesusasteraan Melayu yang mengatakan bahwa bukti paling penting yang dapat dipelajari ketika mendiskusikan kedatangan Islam di kepulauan Melayu-Indonesia adalah karakteristik internal Islam itu sendiri. Dia menggagas suatu hal yang disebut sebagai teori umum mengenai Islamisasi di Kepulauan Melayu-Indonesia yang didasarkan pada sejarah literatur Islam Melayu dan sejarah pandangan dunia (*worldview*) Melayu Indonesia. Hal ini dapat dilihat melalui perubahan konsep dan istilah kunci dalam literatur Melayu pada abad 10 sampai 11 M atau abad 16 sampai 17 M.⁴⁹

B. Saluran Islamisasi di Indonesia

Penyebaran Islam di Indonesia membutuhkan proses yang sangat panjang dan melalui saluran-saluran Islamisasi yang bermacam-macam, seperti perdagangan, pernikahan, tarekat (tasawuf), pendidikan⁵⁰, kesenian dan politik. Awalnya Islamisasi melalui perdagangan. Hal ini sejalan dengan kesibukan lalu lintas perdagangan abad ke-7 hingga abad ke-16 M. Para pedagang dari Arab, Persia, India dan Cina ikut ambil bagian dalam aktivitas perdagangan dengan orang-orang Asia bagian Barat, Tenggara dan Timur.⁵¹ Menurut Ambary⁵², berdasarkan bukti-bukti arkeo-epigrafi, Islamisasi di Indonesia bisa dijelaskan melalui proses-proses berikut ini:

- a. Kontak komunitas di Nusantara dengan pedagang atau pelaut Arab.
- b. Kontak komunitas Nusantara dengan pedagang Muslim Arab, Persia, Gujarat dan sebagainya.

⁴⁸Marwati Djoned Poesponegoro dan Notosusanto Nugroho, *Sejarah Nasional Indonesia III*, hlm. 1.

⁴⁹Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, hlm. 8.

⁵⁰Nor Huda, *Islam Nusantara; Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, hlm. 44.

⁵¹Marwati Djoned Poesponegoro dan Notosusanto Nugroho, *Sejarah Nasional Indonesia III*, Hlm. 188

⁵²Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), Hlm. 206-7

- c. Sosialisasi Islam secara bertahap di Nusantara.
- d. Islam mencapai puncak perkembangan dan pertumbuhannya antara lain dengan eksisnya kesultanan atau kekuasaan Islam yang dapat mengendalikan ekonomi.
- e. Kontak dengan para pedagang Eropa.
- f. Hegemoni dan dominasi bangsa Eropa yang diikuti semakin surut dan hilangnya Islam Indonesia secara politis dan ekonomi.

Maka dari beberapa proses tersebut sebenarnya dapat dirumuskan bahwa penyebaran Islam di Indonesia dilakukan melalui saluran perdagangan dan politik.⁵³ Menurut Uka Tjandrasasmita (1984), saluran-saluran Islamisasi yang berkembang di Indonesia ada enam, yaitu sebagai berikut.

1. Saluran Perdagangan

Saluran islamisasi melalui perdagangan ini sangat menguntungkan. Hal ini disebabkan karena dalam Islam tidak ada pemisahan antara aktivitas perdagangan dengan kewajiban mendakwahkan Islam. Selain itu, para raja dan bangsawan turut serta dalam kegiatan perdagangan tersebut. Tentunya ini sangat menguntungkan, karena dalam tradisi lokal apabila seorang raja telah memeluk Islam, maka secara otomatis akan diikuti oleh mayoritas rakyatnya. Hal ini disebut prinsip hierarki tradisional yang dipelihara oleh penduduk pribumi.⁵⁴ Bahkan juga mereka menjadi pemilik kapal dan saham. Mengutip pendapat Tome Pires, Poesponegoro menyebutkan bahwa para pedagang Muslim banyak yang bermukim di pesisir pulau Jawa yang penduduknya ketika itu masih kafir. Mereka berhasil mendirikan masjid-masjid dan mendatangkan *mollah* (maulana) dari luar sehingga jumlah mereka bertambah banyak dan anak-anak Muslim itu menjadi orang Jawa yang mapan secara ekonomi.⁵⁵

Islamisasi melalui perdagangan ini dimulai dari kedatangan para pedagang di pusat-pusat perdagangan seperti pelabuhan (bandar). Para pedagang ini

⁵³Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, hlm. 26

⁵⁴Nor Huda, *Islam Nusantara; Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, hlm. 45.

⁵⁵Marwati Djoned Poesponegoro dan Notosusanto Nugroho, *Sejarah Nasional Indonesia III*, hlm. 189.

selanjutnya ada yang tinggal, baik untuk sementara waktu maupun menetap, di kota-kota bandar ini, terutama yang berfungsi sebagai ibukota kerajaan. Biasanya para pedagang menempati pemukimannya atas izin penguasa setempat. Sehingga ada kawasan yang disebut *Pacinan* (kawasan perkampungan orang Cina), *Pakojan* (tempat bermukim para pedagang Muslim dari berbagai negeri Islam).⁵⁶ Demikian pula ada *kampung Melayu*, *kampung Jawa*, *kampung Banda*, yang menjadi tempat pemukiman para pedagang dari berbagai daerah di Nusantara. Di beberapa tempat, para bupati Majapahit yang ditempatkan di pesisir utara Jawa banyak yang masuk Islam, bukan hanya karena faktor politik dalam negeri yang sedang goyah, tetapi terutama karena faktor hubungan ekonomi dengan pedagang-pedagang Muslim. Dalam perkembangan selanjutnya, mereka kemudian mengambil alih perdagangan dan kekuasaan di tempat-tempat tinggalnya.⁵⁷

2. Saluran Pernikahan

Dari sudut pandang ekonomi, para pedagang Muslim memiliki status sosial yang lebih baik dari kebanyakan pribumi, sehingga penduduk pribumi terutama putri-putri bangsawan tertarik untuk menjadi istri saudagar-saudagar itu. Sebelum pernikahan mereka diislamkan terlebih dahulu dengan cara mengucapkan dua kalimat *syahadat*. Setelah mereka mempunyai keturunan, lingkungan mereka makin luas dan akhirnya timbul kampung-kampung, daerah-daerah, dan kerajaan-kerajaan Muslim.⁵⁸ Dalam perkembangan berikutnya, ada pula wanita Muslim yang dinikahi oleh keturunan bangsawan. Saluran pernikahan ini merupakan cara yang efektif dan memegang peranan penting dalam proses internalisasi ajaran Islam di Indonesia. Hubungan antara masyarakat Muslim dan penduduk setempat terjadi sangat akrab dan baik, sehingga memungkinkan terjadinya pernikahan campur dan mengikuti kebiasaan orang pribumi.⁵⁹

⁵⁶Nor Huda, *Islam Nusantara; Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, hlm.45. Lihat juga Uka Tjandrasasmita, *Kajian Naskah-Naskah Klasik dan Penerapannya Bagi Kajian Sejarah Islam di Indonesia*, hlm. 54.

⁵⁷Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 202.

⁵⁸Marwati Djoned Poesponegoro dan Notosusanto Nugroho, *Sejarah Nasional Indonesia III*, hlm. 189-190.

⁵⁹M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, hlm. 3.

Jalur pernikahan ini lebih menguntungkan apabila terjadi antara saudagar Muslim dengan anak bangsawan atau anak raja dan anak adipati, karena raja adipati atau bangsawan itu kemudian turut mempercepat proses islamisasi itu. Terlebih apabila pedagang besar menikah dengan anak putri raja, maka keturunannya nanti akan menjadi pejabat birokrasi, putra mahkota kerajaan, syahbandar, qadi dan lain-lainnya.⁶⁰ Demikian yang terjadi antara Raden Rahmat atau Sunan Ngampel dengan Nyai Manila, Sunan Gunung Djati dengan Putri Kawunganten, Brawijaya dengan Putri Campa yang menurunkan Raden Patah (raja pertama Demak), dan lain-lain.⁶¹

3. Saluran Tasawuf

Pengajaran-pengajaran tasawuf atau para sufi, mengajarkan teosofi yang bercampur dengan ajaran yang sudah dikenal luas di masyarakat Indonesia. Mereka mahir dalam soal-soal magis dan mempunyai kekuatan-kekuatan dalam menyembuhkan. Di antara mereka ada juga yang mengawini putri-putri bangsawan setempat. Melalui ajaran tasawuf bentuk Islam yang diajarkan kepada penduduk pribumi mempunyai persamaan dengan alam fikiran mereka yang sebelumnya menganut agama Hindu, sehingga agama yang baru itu mudah dimengerti dan diterima. Di antara ahli tasawuf yang memberikan ajaran yang mengandung persamaan dengan alam pikiran Indonesia pra-Islam itu adalah Hamzah Fansuri dan muridnya, Syamsuddin al-Sumatrani di Aceh, Syaikh Lemah Abang (Siti Jenar), dan Sunan Panggung di Jawa.⁶² Ajaran mistik seperti ini masih berkembang di abad ke-19 dan 20 M, seperti ajaran Sumarah, Sapta Dharma Bratakesawa dan Pangestu⁶³. Menurut Kartodirdjo dalam “*Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900*” yang mengutip dari A. H. Johns menyebutkan bahwa ajaran Jawa tetap dipertahankan, namun tokoh-tokohnya diberi nama

⁶⁰Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), hlm, 10.

⁶¹Marwati Djoned Poesponegoro dan Notosusanto Nugroho, *Sejarah Nasional Indonesia III*, hlm. 190.

⁶²Nor Huda, *Islam Nusantara; Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, hlm. 47.

⁶³Marwati Djoned Poesponegoro dan Notosusanto Nugroho, *Sejarah Nasional Indonesia III*, hlm. 191.

Islam, sebagaimana dalam cerita *Bimasuci* yang disadur menjadi Hikayat Syech Maghribi.⁶⁴ Demikian juga kerajaan-kerajaan Islam di Jawa mempunyai penasihat yang bergelar wali, yang terkenal dengan nama Wali Songo.⁶⁵

4. Saluran Pendidikan

Islamisasi juga dilakukan melalui lembaga pendidikan. Di Indonesia lembaga pendidikan Islam ini disebut pesantren.⁶⁶ Sebelum masa kolonialisasi, daerah-daerah Islam di Indonesia sudah mempunyai sistem pendidikan yang menitikberatkan pada pendidikan membaca al-Qur'an, pelaksanaan salat dan pelajaran tentang kewajiban-kewajiban pokok agama.⁶⁷ Dalam proses pendidikan tersebut, baik pesantren maupun pondok diselenggarakan oleh guru-guru agama, kiai-kiai dan ulama-ulama. Di pesantren atau pondok itu, calon ulama, guru agama, dan kiai mendapat pendidikan agama. Setelah keluar dari pesantren, mereka pulang ke kampung masing-masing kemudian berdakwah ke tempat asalnya untuk mengajarkan Islam kepada masyarakatnya.⁶⁸ Misalnya, Raden Fatah, Raja Islam pertama Demak merupakan didikan dari pesantren yang didirikan oleh Raden rahmat di Ampel Denta Surabaya, dan Sunan Gunung Jati, Raja atau Sultan Cirebon pertama yang merupakan anak didik pesantren Gunung Jati dengan Syeikh Dzatu⁶⁹ Kahfi serta Maulana Hasanuddin yang diasuh ayahnya Sunan Gunung Jati kelak akan menjadi Sultan Banten pertama.⁷⁰

5. Saluran Kesenian

Saluran Islamisasi melalui kesenian yang paling terkenal adalah pertunjukan wayang. Cerita dalam pertunjukan wayang ini sebagian besar masih di petik dari cerita *Mahabharata* dan *Ramayana*. Akan tetapi tema-temanya itu di buat nuansa

⁶⁴Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru:1500-1900*, Jilid I, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm, 35.

⁶⁵Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), hlm, 10.

⁶⁶Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah*, hlm. 28.

⁶⁷Nor Huda, *Islam Nusantara; Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, hlm. 47.

⁶⁸Marwati Djoned Poesponegoro dan Notosusanto Nugroho, *Sejarah Nasional Indonesia III*, hlm. 192.

⁶⁹Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), hlm, 101.

⁷⁰*Ibid.*, hlm, 11.

Islam, seperti *Pandawa Lima* dan *Kalimasada* dengan gambar manusia yang disamarkan, sehingga manusia tersebut tidak utuh lagi dan tidak menyalahi aturan dalam Islam. Adapun Sunan Kalijaga merupakan tokoh yang paling mahir dalam mementaskan wayang. Dia tidak pernah meminta upah pertunjukan, tetapi ia meminta para penonton untuk mengikutinya mengucapkan kalimat syahadat sebagai sarana untuk memperkenalkan dan menyebarluaskan Islam kepada masyarakat.⁷¹ Juga dalam cerita *Amir Hamzah* dipertunjukkan melalui boneka-boneka (wayang golek) dengan nama-nama pahlawan Islam sebagai tokohnya.⁷² Kesenian-kesenian lain juga dijadikan alat Islamisasi, seperti sastra (hikayat, babad, dan sebagainya), seni bangunan, dan seni ukir.

6. Saluran Politik

Di Maluku dan Sulawesi Selatan, kebanyakan rakyat masuk Islam setelah rajanya memeluk Islam terlebih dahulu. Pengaruh politik raja sangat membantu tersebarnya Islam di daerah ini. Di samping itu, baik di Sumatera dan Jawa maupun di Indonesia bagian Timur, demi kepentingan politik kerajaan-kerajaan Islam memerangi kerajaan-kerajaan non-Islam. Kemenangan kerajaan Islam secara politis tersebut banyak menarik penduduk kerajaan bukan Islam itu masuk Islam.⁷³

C. Distingsi Islam Nusantara

Peradaban Islam di Indonesia, yang bisa disebut dengan Nusantara atau *Jaza'ir Jawa* (menurut sumber-sumber Arab), atau dunia Nusantara-Melayu (*Malay-Indonesian World*), atau kini Asia Tenggara- merupakan bagian integral dari peradaban Islam keseluruhan. Integralisme peradaban Islam Indonesia dengan wilayah peradaban Islam lainnya jelas terlihat pada kesatuan akidah, ibadah, dan muamalah. Pada level ini kaum Muslim Indonesia berada dalam cakupan ajaran-ajaran dasar yang bersifat universal dalam Islam. Jika ada perbedaan tertentu

⁷¹Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), hlm, 101.

⁷² Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*, hlm. 109.

⁷³Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, hlm. 203.

dengan kaum Muslim di tempat lain, hal itu lebih pada “ranting” (*furu’*) sesuai dengan adanya mazhab dan aliran dalam tradisi keagamaan dan pemikiran Islam.

Tetapi lebih daripada sekedar kesatuan keimanan dan pengamalan ajaran pokok Islam tersebut, kaum Muslim Indonesia juga terintegrasi dalam berbagai jaringan (*network*) dengan kaum Muslim di kawasan lain, khususnya Semenanjung Arabia. Jaringan itu mencakup bidang politik, keilmuan, keulamaan, ekonomi dan perdagangan, serta kebudayaan. Berbagai jaringan ini memiliki peran signifikan dalam pembentukan dan dinamika tardisi historis dan peradaban Islam Nusantara. Jelas, perkembangan Islam di Nusantara tidak pernah terlepas dari dinamika Islam di kawasan lain. Oleh karena itu, pandangan yang menganggap seolah-olah Islam Nusantara berkembang secara tersendiri serta terisolasi dari perkembangan dan dinamika Islam di tempat lain adalah keliru.

Di samping menampilkan wataknya yang terkait dengan Islam “universal”, peradaban Islam Nusantara pada saat yang sama menampilkan ciri dan karakter yang distingtif, yang relative berbeda dengan peradaban Islam di wilayah peradaban (*cultural spheres*) Muslim lainnya, yakni Arabia, Turki, Persia, Afrika Hitam, Anak Benua India, Sino-Islam, dan dunia Barat (*western hemisphere*) yang mencakup Eropa dan Amerika. Ada beberapa alasan mengapa Islam di Nusantara berbeda dengan Islam di kawasan lain.

Pertama, pembentukan distingsi Islam Indonesia berkaitan dengan watak penyebaran Islam ketika pertama kali datang ke kawasan ini. Kedatangan Islam dan proses Islamisasi selanjutnya pada umumnya berlangsung dengan damai, menurut istilah T.W. Arnold adalah *penetrasion pacifique*. Hanya dalam kasus-kasus isolative saja penggunaan kekuasaan politik kerajaan, ketika kerajaan setempat masuk Islam dan kemudian “memaksa” para warganya atau warga di kerajaan lain untuk masuk Islam. **Kedua**, Islam yang pertama kali datang dibawa oleh para guru sufi memiliki kecenderungan kuat untuk akomodatif dan inklusif terhadap tradisi dan praktek keagamaan lokal.⁷⁴

⁷⁴Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Indonesia Dalam Arus Sejarah Kedatangan dan Peradaban Islam 3*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2012), hlm. 1.

Ketiga, sosiologi masyarakat Nusantara pada umumnya berbeda dengan kaum Muslim di kawasan Arabia atau tempat lainnya. Masyarakat Nusantara pada umumnya adalah masyarakat pesisir yang kehidupannya bergantung pada perdagangan antarpulau dan antarbenua. Sementara mereka yang berada di pedalaman adalah masyarakat agraris, yang kehidupannya bergantung pada pertanian. Oleh karena itu, seperti pada masyarakat agraris pada umumnya, masyarakat agraris Nusantara juga banyak dipengaruhi pandangan dunia mitis. Sosiologi masyarakat terakhir ini sedikit banyak memengaruhi pandangan dunia Islam di kalangan masyarakat Muslim Nusantara.

Ketiga faktor ini memberikan sumbangan penting bagi terbentuknya distingsi Islam Nusantara. Distingsi tersebut mencakup berbagai lapangan kehidupan kaum Muslim di kawasan ini, yang bisa disaksikan mulai dari budaya material (*material culture*) dalam kehidupan sehari-hari sampai pada budaya spiritual (*spiritual culture*). Dalam konteks terakhir ini, orang masih bisa menyaksikan berbagai kesinambungan tertentu antara tradisi Islam dan tardisi budaya spiritual pra-Islam yang sedikit banyak diwarnai taradisi Hindu, Buddha, dan bahkan tradisi keagamaan-spiritual lokal.⁷⁵

D. Perkembangan Islam di Bengkulu

Berbicara mengenai perkembangan Islam di Bengkulu, terlebih dahulu harus mengetahui fase awal kedatangan, kemudian fase berikutnya memasuki fase perkembangan. Adapun fase awal kedatangan agama Islam itu dimulai ketika ada seorang da'i Islam masuk ke suatu daerah, sehingga oleh pemuka masyarakat setempat diizinkan orang Muslim untuk menjalankan agamanya baik bagi Muslim pendatang (da'i dan pembantunya), maupun orang setempat yang telah menjadi Muslim. Sehingga pada sampai waktu tertentu terbentuklah komunitas Muslim di daerah itu.⁷⁶ Sedangkan pada fase perkembangannya, komunitas Muslim yang telah terbentuk itu dapat menunjukkan eksistensinya sebagai masyarakat yang mandiri bahkan membangun sistem pemerintahan sendiri, mampu mengatur

⁷⁵*Ibid.*., hlm. 2.

⁷⁶Badrul Munir Hamidy, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Daerah Bengkulu*, hlm, 11-12.

warganya sendiri dan mampu mengadakan hubungan dengan pemerintah lain di sekitarnya, bahkan tidak sedikit menamakan negaranya dengan negara Islam atau berdasarkan syariat Islam seperti Darussalam.

Berikut ini fase perkembangan Islam di Bengkulu.

1. Fase Penyebaran Islam di Bengkulu

Hubungan kerjasama antara Kerajaan Silebar (Bengkulu) dengan Kerajaan Banten sudah lama terbentuk diawal abad ke-16 M, ketika pada saat itu kesibukan lalu lintas perdagangan internasional yang berorientasi terhadap komoditi lada terjadi di Pelabuhan Malaka. Disebutkan dalam tulisan sejarah daerah Bengkulu bahwa lada Bengkulu lebih banyak diangkut dan diperdagangkan ke Pelabuhan Malaka melalui perahu lewat sungai ke Palembang.⁷⁷ Siddik menyebutkan bahwa Banten pernah menjadi bandar dagang internasional yang berkembang pada tahun 1545 M. Ia menjadi tempat persinggahan para pedagang Eropa, Asia dan Nusantara. Sehingga daerah ini harus memiliki persediaan lada yang banyak, karena pada waktu itu lada termasuk perdagang utama. Oleh karena itu, Sultan Hasanuddin pernah mengadakan perjalanan ke Silebar karena ladanya. Pada masa pemerintahan beliau inilah kerajaan Silebar mulai dimasukkan ke dalam pengaruh Banten termasuk penyebaran Islam dan perkembangannya.⁷⁸

Pada akhir abad ke-16 M daerah Lampung dan Bengkulu merupakan daerah wilayah Raja Banten Hasanuddin karena daerah itu menghasilkan merica yang di jual-belikan kepada saudagar-saudagar Islam asing. Saat melebarnya pengaruh Banten hingga ke Bengkulu, maka agama Islam juga ikut tersebar seperti minyak yang jatuh di kertas.⁷⁹ Sementara menurut Hakim Benardi mengindikasikan bahwa ada 3 (tiga) dapat dijadikan tonggak sejarah bagi penyebaran dan perkembangan Islam di Bengkulu yaitu:

- a. Sejak tahun 1458 M telah banyak pedagang Pasai yang masuk bermiaga atau singgah di Bengkulu, seperti Mualim Hasanuddin yang nanti lebih dikenal

⁷⁷Depdikbud, *Sejarah Daerah Bengkulu*, (Proyek Penelitian dan Penerapan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977/1978), hlm. 69-70.

⁷⁸Abdullah Siddik, *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, hlm. 6.

⁷⁹Depdikbud, *Sejarah Daerah Bengkulu*, hlm. 74.

- dengan sebutan Sultan Maulana Hasanuddin dan ulama besar Syeikh Nuruddin Ibrahim.
- b. Singgahnya kapal layar (Jong) Fhathahillah al-Pasai alias Hang Tuah alias Sultan Maulana Syarief Hidayatullah al-Pasai alias Sunan Gunung Jati di Bandar Bengkulu pada tahun 1521 M.
 - c. Berdirinya Kerajaan Bengkulu vasal Banten pada tahun 1543-1757 M di bawah pemerintahan Akuwu (raja kecil), yaitu Ratu Agung.⁸⁰

Selain Kerajaan Banten, Kerajaan Islam Samudera Pasai juga banyak mengungkapkan tentang keterkaitan sejarah Kerajaan Bengkulu dengan Kerajaan Pasai pada masa perkembangan agama Islam pada abad ke-12 dan 13 M. Dalam sebuah naskah kuno Achmad Gulam Khaan 1539 M, menceritakan bahwa sebuah kapal layar (Jung) yang ditumpangi Fhatahillah Khan al-Pasai pernah turun di Kerajaan Bengkulu pada tahun 1521 M. Sangat disayangkan, karena di dalam naskah kuno ini tidak disebutkan nama Kerajaan Bengkulu dan bandar yang disinggahi itu.

Kemungkinan besar nama Kerajaan Bengkulu dan bandar yang disinggahi tersebut adalah Kerajaan Sungai Serut dan bandar Muara Bengkulu.⁸¹ Menurut K. H. Djamaan Nur menyebutkan bahwa seorang da'i yang berasal dari Aceh bernama Malim Mukidim telah berhasil mengislamkan Raja Ratu Agung dan menganut aliran *Ahlussunah wal Jamaah*. Sehingga tidak heran apabila dalam sejarah perkembangannya menjadi aliran yang paling banyak diikuti oleh masyarakat Bengkulu sampai saat ini.⁸² Sisi yang lain, berdasarkan informasi pada masa pemerintahan Tuan Biku Sepanjang Jiwo pemimpin daerah Tubai, Rejang Lebong yang di panggil kembali ke tempat asalnya dan kemudian digantikan oleh Raja Megat yang berasal dari Pagaruyung. Selanjutnya Raja Megat digantikan oleh anaknya bernama Raja Mawang dan digantikan lagi oleh Ki Karang Nio yang bergelar “*Abdullah*” sebagai anak dari Raja Mawang. Gelar ini tentunya

⁸⁰Sarwit Sarwono, *et al.*, *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*, (Bengkulu: Dinas Pariwisata Propinsi Bengkulu, 2004), hlm, 360-361.

⁸¹Tantawi Jauhari, *et al.*, *Sejarah Melayu Bengkulu*, (Bengkulu: Nala Persada, 2006), hlm, 7-8.

⁸²Sarwit Sarwono, *et al.*, *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*, hlm. 32.

mengindikasikan bahwa kemungkinan besar pengaruh Islam pertama sudah mulai masuk ke daerah ini (Bengkulu) terutama dari Aceh. Hal ini dipertegas dalam kisah Kerajaan Sungai Serut yang pernah terjadi perselisihan dengan Aceh. Agama Islam mulai berkembang luas di Bengkulu masa pemerintahan Pangeran Raja Muda yang membina hubungan dengan Kerajaan Banten di Jawa Barat. Pada masa ini juga pengaruh kompeni Inggris mulai masuk ke Bengkulu.⁸³

2. Fase Sebelum dan Setelah Kemerdekaan di Bengkulu

Seiring berkembangnya Islam di Bengkulu, kehidupan sehari-hari sangat dipengaruhi oleh Islam. Sehingga Masjid, Surau dan Langgar tumbuh di mana-mana⁸⁴, bahkan organisasi politiknya juga ikut berkembang karena tujuan dan garis perjuangannya yang berdasarkan ajaran Islam, serta penduduk setempat sebagian besar adalah pemeluk agama Islam yang taat. Adapun organisasi politik yang pertama berdiri di Bengkulu adalah Serikat Islam. Siddik menyebutkan bahwa pada pertengahan tahun 1914 M Serikat Islam membuka cabangnya di Bengkulu, sehingga dengan cepatnya berkembang juga di daerah Lais, Rejang, Seluma, Manna, Kaur dan Krui. Dalam tahun 1915 M, Serikat Islam mempunyai anggota hampir 30.000 yang di pimpin oleh Haji Mohammad dengan solidaritas yang kuat, sehingga menimbulkan konflik-konflik kecil di Bengkulu. Ketika perkembangan Serikat Islam ingin berubah nama menjadi PSII (Partai Serikat Islam Indonesia), maka di daerah Bengkulu juga pada tahun 1921 M PSII tampaknya ikut berkembang.⁸⁵

Memasuki tahun 1927 muncul organisasi politik baru yaitu PNI dan di Bengkulu partai ini mempunyai pengaruh juga. Selain itu, Muhammadiyah juga ikut berkembang dengan pesat ketika Aisyah membantu usaha-usaha pada masyarakat umum bagi kaum perempuan. Pada mulanya Muhammadiyah dipelopori oleh Almaini (Bustanul Ichsan) yang didirikan pada tahun 1926 M.⁸⁶ Seiring berkembangnya Muhammadiyah cabang Bengkulu tersebut, muncul pula Perhimpunan Siti Fatimah Zahara pada tahun 1932 M yang merupakan bagian

⁸³Sarwit Sarwono, *et al.*, *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*, hlm, 304.

⁸⁴Depdikbud, *Sejarah Daerah Bengkulu*, hlm. 157.

⁸⁵Abdullah Siddik, *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, hlm. 123.

⁸⁶Depdikbud, *Sejarah Daerah Bengkulu*, hlm, 129.

dari Jamiatulkhair, *Jong Islamieten Bond* (JIB) yang di pimpin oleh L. Lela Rohani pada tahun 1932 M, Perhimpunan al-Ihsan, Perkumpulan Pemuda Islam, Kami Anak Muara Aman Asli (KAMA), Parindra di pimpin oleh Dr. Sugiri, Riva'i, Darwis Zulkifli Darsyah dan lain-lain yang berdiri pada tahun 1937 M, organisasi Kependuan Hisbul Wathon (HW) dan Kependuan Bangsa Indonesia (KBI) yang mulai berkembang sejak berdirinya Taman Siswa pada tahun 1937 M dengan pimpinannya M. A. Chanafiah.

Bahkan beberapa lembaga keagamaan yang masih eksis di Bengkulu saat ini baik Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), Persatuan Tabligh Tahmid dan lembaga keagamaan lainnya terus mewarnai perkembangan masyarakat Bengkulu dalam menjalankan ajaran agama Islam.⁸⁷ Lembaga-lembaga ini muncul disebabkan adanya motivasi semangat patriotisme dan nasionalisme sebagai reaksi terhadap kepincangan-kepincangan yang ada di tengah-tengah masyarakat Indonesia, termasuk Bengkulu. Untuk selanjutnya, perkembangan Islam di Bengkulu dapat dilihat dari hasil warisan budayanya yang telah banyak di pengaruh oleh Islam, seperti:

- a. Upacara Daur Hidup (*Life Cycle*) terdiri dari upacara waktu lahir, masa remaja, pernikahan dan kematian.
- b. Upacara aktivitas hidup di antaranya sedekah rame, kendurai, buang jung, upacara tabot dan bayar sat (niat/nazar).
- c. Kesenian yang bernaaskan keislaman seperti Syarafal Anam, Seni Hadlrah, seni bela diri dan seni arsitektur masjid.⁸⁸

Masjid dijadikan sebagai sentral kegiatan ibadah dan dakwah Islam yang dapat menjadi bukti sejarah perkembangan Islam di Bengkulu. Pada umumnya masjid-masjid yang ada di Bengkulu dibangun sejak awal abad ke-20 M.⁸⁹ Menurut Badarudin dalam tulisannya yang berjudul *Pendayagunaan Masjid*

⁸⁷H. Marsaid, Profil Pemuka Agama dan Perannya Dalam Pembangunan di Kota Bengkulu,” *Jurnal Manhaj*” Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Volume 6, Nomor 1, (Juni, 2006), hlm. 41.

⁸⁸Sarwit Sarwono, *et al.*, *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*, hlm. 33.

⁸⁹Japarudin, “Islam di Bumi Rafflesia (Tela’ah Historis Masuknya Islam di Bengkulu),” *Jurnal Syi’ar*”, Volume 9, Nomor 2, (Agustus, 2009), hlm. 31.

*dan Mushala di Kota Bengkulu*⁹⁰ menyebutkan bahwa di Kota Bengkulu terdapat masjid tua dan bersejarah di antaranya:

- a. Masjid Baiturrahim Simpang Lima di dirikan pada tahun 1910 M.
- b. Masjid Taqwa di jalan Sutoyo Rt. 04 yang berdiri pada tahun 1910 M.
- c. Masjid al-Muhtadin di jalan S. Parman Rt. 10 berdiri pada tahun 1912 M.
- d. Masjid Lembaga Pemasyarakatan didirikan pada tahun 1915 M.
- e. Masjid al-Muhtadin didirikan pada tahun 1920 M.
- f. Masjid al-Iman di jalan Sutoyo Rt. 05 didirikan pada tahun 1921 M.

Sedangkan menurut Abdul Baqie Zein dalam bukunya yang berjudul *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia* menyebutkan bahwa masjid-masjid yang bersejarah di Bengkulu di antaranya masjid Jamik di jalan Suprapto, masjid Syuhada di Kelurahan Dusun Besar, masjid al- Mujahidin di Kelurahan Pasar Baru, dan masjid Baitul Hamdi di Kelurahan Pasar Baru.⁹¹ Dalam bidang pendidikan, masyarakat Bengkulu telah berpikir untuk membekali anak-anaknya dengan pendidikan berbasis Islam supaya dapat mendalami ajaran agama yang mereka anut. Anak-anak yang belajar ini mendapat pendidikan mengaji di rumah, surau ataupun di langgar. Pendidikan yang dilaksanakan pada langgar atau surau itu lebih menekankan pelajaran agama yang bersifat elementer berupa pengajian al-Qur'an baik yang diajarkan secara individual maupun secara semi klasikal.⁹²

Menurut hasil penelitian, pada tahun 1911 M di Bengkulu terdapat 72 sekolah pengajian dengan jumlah murid 789 anak laki-laki dan perempuan. Jumlah yang belajar mengaji tersebut tentu jauh lebih besar lagi mengingat Bengkulu merupakan daerah di mana penduduknya taat menjalankan agama Islam. Sekolah-sekolah pengajian itu bisaanya dilakukan pada pagi dan malam hari. Adapun untuk para gurunya adalah pejabat-pejabat masjid, surau atau langgar serta orang yang mempunyai keahlian dalam bidang pendidikan agama.⁹³

⁹⁰Kemas Badarudin, *Pendayagunaan Masjid dan Mushlma di Kota Bengkulu*, (Laporan Hasil Penelitian pada P3M STAIN Bengkulu, 2002), hlm. 48.

⁹¹Abdul Baqir Zein, *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), hlm. 116-127.

⁹²M. Ikram, *et al.*, *Sejarah Pendidikan Daerah Bengkulu*, (Jakarta: Proyek Inventaris dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1980/1981), hlm. 16.

⁹³Depdikbud, *Sejarah Daerah Bengkulu*, hlm. 149.

Apabila pelajaran tersebut telah sampai pada tingkat yang lebih tinggi, maka yang akan mengajarnya adalah seorang kyai dan sistem yang disampaikan dalam pengajaran tersebut tidak hanya secara individual dan semi klasikal, melainkan juga bersifat masal.⁹⁴

Untuk melanjutkan pendidikan agama ke jenjang yang lebih tinggi, organisasi seperti Muhammadiyah cabang Bengkulu telah mempersiapkan sekolah lanjutan tersebut dengan nama Mu'alimin. Di samping itu sekolah Perti dan MAS juga sangat berkembang saat menjelang perang dunia ke-II. Sebelumnya pada tahun 1936 M Perti di kenal dengan nama Tarbiyatul Islamiyah. Bersamaan dengan Tasinulkhair berdiri pula MAS (*Muammatulkhair Arabische School*) dan Jamiatulkhair yang kesemuanya itu bergerak dalam bidang pendidikan Islam di Bengkulu. Tetapi pada hakikatnya organisasi ini sulit untuk dilepaskan dari usaha bangsa Indonesia ingin mendapat kemajuan dan akhirnya membebaskan diri dari belenggu penjajahan.⁹⁵ Setelah kemerdekaan RI dapat dicapai oleh para pejuang-pejuang pada tiap daerah, barulah di awal pembangunan Provinsi Bengkulu berdiri lembaga pendidikan yang berbasis Islam, seperti SMP Islam yang ada di kantor Penerangan sebagai tempat belajarnya⁹⁶, IAIN Raden Fatah Cabang Palembang (STAIN) di Curup, IKIP Muhammadiyah Bengkulu Cabang Jakarta sekarang menjadi STKIP berubah lagi menjadi UMB dan Fakultas Ushuluddin Bengkulu yang sekarang menjadi STAIN Bengkulu⁹⁷ dan sekarang menjadi IAIN Bengkulu.

⁹⁴M. Ikram, *et al.*, *Sejarah Pendidikan Daerah Bengkulu*, hlm. 17.

⁹⁵Depdikbud, *Sejarah Daerah Bengkulu*, hlm. 159.

⁹⁶Depdikbud, *Sejarah Daerah Bengkulu*, hlm. 231.

⁹⁷Tantawi Jauhari, *et al.*, *Sejarah Melayu Bengkulu*, hlm. 36.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Ada kaidah umum dalam melakukan sebuah penelitian, baik penelitian lapangan (*Field Research*) maupun penelitian pustaka (*library research*). Secara umum, jenis penelitian itu dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu aspek tujuan, aspek pendekatan, aspek bidang ilmu, aspek lokasi atau tempat penelitian, dan aspek hadirnya variabel. Bila dilihat dari aspek tujuan, maka penelitian meliputi, penelitian deskriptif, penelitian eksploratif dan penelitian verifikatif. *Penelitian deskriptif* adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya disebutkan dalam bentuk laporan penelitian.⁹⁸ *Penelitian eksploratif* adalah penelitian yang diarahkan dengan maksud untuk menemukan sebab-musabab terjadinya kasus atau peristiwa yang terjadi di masyarakat. Sementara, *penelitian verifikatif* adalah penelitian yang diarahkan dengan tujuan untuk mengecek kebenaran hasil penelitian lain atau penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.⁹⁹

Meneliti tentang Genealogi Islam Rejang (Studi Tentang Pendidikan Teologi, Fikih dan Tasawuf pada Masyarakat Suku Rejang Provinsi Bengkulu) dengan menggunakan analisis historis ini, masuk dalam kategori tingkat eksplanasi (*level of explanation*) atau level deskriptif. Dalam kontek ini, peneliti bermaksud menjelaskan obyek kajian Islam mengenai kedatangan, penyebaran (*difusi*) dan perkembangan Islam di wilayah Suku Rejang Bengkulu. Menurut Koentjaraningrat, penelitian yang bersifat deskriptif ini, bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu atau untuk menentukan frekwensi atau penyebaran suatu gejala dalam masyarakat.¹⁰⁰ Dalam hal ini, mungkin sudah ada hipotesa-hipotesa,

⁹⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 3.

⁹⁹*Ibid.*, hlm. 14.

¹⁰⁰Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Edisi III, 1997), hlm. 29.

mungkin juga belum, tergantung dari sedikit banyaknya pengetahuan tentang masalah yang sedang diteliti.

Sementara, menurut pendapat Djam'an Satori dan Aan Komariyah, bahwa penelitian kualitatif itu dirancang agar hasil penelitiannya memiliki kontribusi terhadap apa yang diangkat dari fenomena yang terjadi menjadi bahan bagi ilmuwan untuk menjadi bahan penyusunan teori baru.¹⁰¹ Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Usaha untuk mendeskripsikan fakta itu pada saat awal tertuju pada upaya mengemukakan gejala secara lengkap pada aspek yang diselidiki agar jelas keadaan atau kondisinya. Ciri-ciri pokok metode deskriptif ini adalah;

- a. Memusatkan perhatian pada masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan dan bersifat aktual.
- b. Menggambarkan tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya, diiringi dengan interpretasi rasional yang adiquat.

Sedangkan tahapan-tahapannya meliputi pengumpulan data dengan mengadakan observasi dan riset kepustakaan. Berikutnya tahapan kritik, lalu interpretasi dan tahap penulisan. Menurut Taylor dan Bogdan, penelitian dengan menggunakan metode kualitatif memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Bersifat induktif, yaitu mendasarkan pada prosedur logika yang berawal dari proposisi khusus sebagai hasil pengamatan dan berakhir pada suatu kesimpulan yang bersifat khusus. Dalam hal ini konsep-konsep, pengertian-pengertian dan pemahaman didasarkan pada pola-pola yang ditemui di dalam data.
- b. Melihat pada *setting* dan manusia sebagai suatu kesatuan, yaitu mempelajari manusia dalam konteks dan situasi di mana mereka berada. Oleh karena itu, manusia dan *setting* tidak disederhanakan ke dalam variabel, tetapi dilihat sebagai suatu kesatuan yang saling berhubungan.

¹⁰¹Djam'an Satori dan Aan Komariyah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014), hlm. 23.

- c. Lebih mementingkan proses penelitian daripada hasil penelitian. Oleh karena itu, bukan pemahaman yang mutlak yang dicari, tetapi pemahaman mendalam tentang kehidupan sosial.
- d. Menekankan pada validitas data sehingga ditekankan pada dunia empiris. Penelitian dirancang sedemikian rupa agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan apa yang dilakukan dan dikatakan.
- e. Bersifat humanis, yaitu memahami secara peribadi orang yang diteliti dan ikut mengalami apa yang dialami oleh orang yang diteliti dalam kehidupannya sehari-hari.
- f. Semua aspek kehidupan manusia dan sosial dianggap berharga dan penting untuk dipahami karena dianggap bersifat spesifik dan unik.

Sebagai metode dan prosedur, penelitian kualitatif dapat digunakan sebagai satu-satunya metode penelitian apabila: 1) topik penelitiannya merupakan hal yang sifatnya kompleks, sensitif, sukar diukur dengan angka dan berhubungan erat dengan interaksi sosial dan proses sosial; 2) obyek dan sasaran penelitiannya bersifat mikro dan relatif sedikit jumlahnya; 3) Tujuan penelitiannya merupakan awal penelitian atau merupakan penelitian pendahuluan.¹⁰²

Sementara itu, pengolahan data dalam penelitian yang bercarak kualitatif, dilakukan dengan cara mengklasifikasi atau mengategorikan data berdasarkan beberapa tema sesuai fokus penelitiannya. Selanjutnya, bila penelitian tersebut dimaksudkan untuk membentuk proposisi-proposisi atau teori, maka analisis data secara induktif dapat dilakukan melalui beberapa tahap, antara lain: 1) Membuat definisi umum atau sementara mengenai gejala yang dipelajari; 2) Merumuskan suatu hipotesis untuk menjelaskan gejala tersebut (hal ini dapat didasarkan) pada data, penelitian lain, atau pemahaman dari peneliti sendiri; 3) Pelajari suatu kasus untuk melihat kecocokan antara kasus dan hipotesis; 4) Jika hipotesis tidak menjelaskan kasus, rumuskan kembali hipotesis atau definisikan kembali gejala yang dipelajari; 5) Pelajari kasus-kasus negatif untuk menolak hipotesis; 6) Lanjutkan sampai hipotesis benar-benar diterima dengan cara menguji kasus-

¹⁰²Bagong Suyanto dkk, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 170.

kasus yang bervariasi.¹⁰³ Berdasarkan data-data yang ada mengenai Islam Bengkulu, penjelasan langkah-langkah penelitian serta penjelasan di atas, diharapkan dapat memperoleh data serta bahan-bahan yang dapat mendukung temuan mengenai Islam di Bengkulu secara mendalam.

Penelitian bila dilihat dari aspek pendekatan, meliputi pendekatan filsafat, pendekatan rasionalistik dan pendekatan phenomenologi. *Pendekatan filsafat* adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk mencari kebenaran hakiki mengenai problem-problem penelitian, agar penelitian menjadi sistematis, logis, mendalam serta adanya kesadaran bagi peneliti akan kelebihan dan kelemahan metodologi penelitian yang digunakan dan sadar pula bahwa ada metodologi penelitian lain yang menggunakan landasan filosofis ilmu yang berbeda.¹⁰⁴ *Pendekatan rasionalistik* adalah pendekatan penelitian yang menganggap bahwa semua ilmu itu berasal dari pemahaman intelektual kita yang dibangun atas kemampuan argumentasi secara logik. Ilmu yang dibangun berdasarkan pada rasionalisme itu menekankan pada pemaknaan empiri; yakni pemahaman intelektual kita dan kemampuan berargumentasi secara logik perlu didukung dengan data empirik yang relevan, agar produk ilmu yang melandaskan diri pada rasionalisme memang berupa ilmu, dan bukan sekedar fiksi.¹⁰⁵ Sementara, *pendekatan phenomenologi* adalah pendekatan penelitian yang menganggap bahwa manusia dalam berilmu pengetahuan tidak dapat lepas dari pandangan moralnya, baik pada taraf mengamati, menghimpun data, menganalisis, ataupun dalam membuat kesimpulan. Tidak dapat lepas bukan berarti terpaksar, melainkan bobot etik.¹⁰⁶

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perspektif fenomenologi (*phenomenology*), yang mana pendekatan fenomenologi memiliki sejarah panjang dalam filosofi dan sosiologi dalam mempelajari bagaimana kehidupan sosial itu berlangsung dan melihat tingkah laku manusia – yang

¹⁰³*Ibid*, hlm. 173.

¹⁰⁴Noeng Muhamdijir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Saras, Edisi III, 1998), hlm. 4.

¹⁰⁵*Ibid..*, hlm. 55.

¹⁰⁶*Ibid..*, hlm. 83.

meliputi apa yang dikatakan dan diperbuat - sebagai hasil dari bagaimana manusia mendefinisikan dunianya.¹⁰⁷

Terkait dengan riset ini, terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam melihat fenomena Islam dalam hubungannya dengan sosial budaya. *Pertama*, Islam selalu berdiri dalam posisinya sebagai agama yang berusaha untuk mengadakan dialog kultural dengan kebudayaan yang melingkupinya, dengan tetap mengedapkan fungsinya sebagai pembentuk realitas dan landasan identitas bagi kebudayaan. *Kedua* di lain pihak, dalam proses akulterasi Islam, juga lahir apa yang disebut oleh Ambary sebagai *local genius*, yakni kemampuan menyerap sambil mengadakan seleksi dan pengolahan aktif terhadap pengaruh kebudayaan asing, sehingga dapat dicapai satu ciptaan baru yang unik dan tidak terdapat di wilayah bangsa yang membawa pengaruh budaya tersebut. *Ketiga* sosialisasi dan adaptasi Islam dengan kebudayaan, tidak bisa dilepaskan dari realisasi historis pada saat Islam disosialisasikan. Hasil identifikasi terhadap dasar legitimasi kultural dapat diterima Islam termasuk proses dan strategi yang dikembangkan secara lokal dalam sosialisasi Islam itu sendiri.

Kerangka yang disebutkan terakhir, tampaknya juga berlaku untuk menjelaskan persentuhan Islam dengan kebudayaan lokal di Nusantara, termasuk persentuhannya dengan budaya Melayu Bengkulu. Sulit untuk dibantah bahwa Islam dalam wataknya yang universal telah menjadi nilai pembentuk dan landasan identitas bagi budaya Melayu Bengkulu, sebagaimana juga sulit untuk membantah tentang terdapatnya *local genius* dan keterkaitan antara realitas historis dan strategi yang digunakan dalam sosialisasi Islam Bengkulu dengan kebudayaan Melayu Bengkulu, baik dalam bentuk kebudayaan yang bersifat material ataupun kebudayaan yang bersifat non material.

Penelitian ditinjau berdasarkan bidang ilmu. Setiap bidang ilmu memerlukan pengembangan agar ilmu itu tetap eksis. Di antara pengembangan ilmu itu adalah melalui riset. Riset berjudul “Masuk dan Berkembangnya Islam di

¹⁰⁷Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 166.

Bengkulu Abad XVI-XX ” ini, merupakan wilayah kajian historis dalam bidang ilmu sejarah dan peradaban Islam, khususnya, Islam Melayu Nusantara.

Penelitian ditinjau dari tempatnya. Dilihat dari segi tempatnya, ada tiga tempat yang dapat dijadikan obyek penelitian yaitu; labolatorium, perpustakaan dan lapangan. Penelitian labolatorium dilakukan bukan hanya monopoli ilmu pengetahuan alam saja, tetapi banyak bidang ilmu bisa dilakukan, termasuk penelitian bahasa.¹⁰⁸ Penelitian di perpustakaan juga banyak dilakukan dalam rangka menghasilkan suatu kesimpulan tentang gaya bahsa buku, isi buku, tata tulis, lay-out, ilustrasi dan sebagainya.¹⁰⁹ Sementara itu, penelitian yang paling banyak dilakukan adalah penelitian kancah atau penelitian lapangan. Sesuai dengan bidangnya, maka kancah penelitian akan berbeda-beda tempatnya. Penelitian dengan judul “Masuk dan Berkembangnya Islam di Bengkulu Abad XVI-XX ” ini, merupakan kategori model penelitian kepustakaan, dengan mengandalkan data-data kepustakaan sebagai sumber utama.

Penelitian ditinjau dari hadirnya variabel. Variabel adalah hal-hal yang menjadi obyek penelitian, yang ditatap dalam satu kegiatan penelitian (*point to be noticed*), yang menunjukkan variasi, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Istilah “variabel” mengandung makna “variasi”. Variabel itulah juga disebut dengan istilah “ubahan”, karena dapat berubah-ubah, bervariasi.¹¹⁰ Penelitian jika ditinjau dari hadirnya variabel dibedakan menjadi tiga, yaitu penelitian variabel masa lalu, penelitian variabel masa kini, dan penelitian variabel masa akan datang.

Variabel penelitian masa lalu adalah penelitian tentang variabel yang kejadiannya sudah terjadi sebelum penelitian dilakukan. Istilah untuk penelitian ini adalah *ex post facto*. *Ex* berarti observasi atau pengamatan, *post* artinya sesudah dan *facto* adalah fakta atau kejadian. Secara keseluruhan berarti pengamatan dilakukan setelah kejadian itu lewat.¹¹¹ Dalam riset ini banyak data-

¹⁰⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Penerbit PT. Rineka Cipta, 2010), hlm. 16.

¹⁰⁹*Ibid.*

¹¹⁰*Ibid.*, hlm. 17.

¹¹¹*Ibid.*, hlm. 17.

data masa lalu yang dijadikan sebagai sumber atau acuan untuk menjelaskan tema-tema atau poin-poin yang ada kaitannya dengan pembahasan.

Variabel penelitian masa kini atau yang dikenal dengan penelitian tindakan. Dalam model penelitian ini peneliti dengan sengaja memunculkan variabel yang dikenakan kepada subyek tindakan. Ketika proses kejadian tindakan berlangsung, oleh peneliti proses itu diamati secara seksama, karena yang diutamakan adalah bagaimana proses tindakan tersebut berlangsung dan bagaimana dampaknya. Asumsi dari model penelitian “saat ini” adalah pencermatan terhadap tindakan, apabila tindakan itu berlangsung dengan baik, diharapkan hasilnya akan baik juga.

Sementara itu, variabel penelitian masa yang akan datang merupakan penelitian yang sengaja menghadirkan variabel agar ada variabel yang hadir, kemudian diteliti dan dicermati bagaimana dampaknya. Inilah yang dikenal dengan penelitian eksperimen, atau penelitian percobaan. Dengan penelitian eksperimen ini dimaksudkan untuk mengetahui akibat atau dampak sesuatu kejadian atau variabel yang dihadirkan oleh peneliti.¹¹²

Jika dianalisis, penelitian dengan tema “Masuk dan Berkembangnya Islam di Bengkulu Abad XVI-XX” itu dikatakan bahwa secara eksplisit variabel masa lalu dan masa kini senantiasa saling terkait dan tidak dapat dipisahkan, yaitu penjelasan mengenai penyebaran dan perkembangan Islam dan karakteristik Islam Bengkulu. Sementara itu, variabel yang akan datang secara implisit dapat dijelaskan dengan menjabarkan ranah peradaban Islam (peradaban Islam Melayu Nusantara – termasuk di dalamnya adalah wilayah – Bengkulu).

2. Jenis dan Sumber Data Penelitian

a. Jenis Data Penelitian

Terdapat dua macam data dalam suatu penelitian yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, gerak tubuh, ekspresi wajah, bagan, gambar dan foto. Data kualitatif ini dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu data kualitatif empiris dan data kualitatif bermakna. Data kualitatif empiris adalah data sebagaimana adanya (tidak diberi makna). Sementara data kualitatif bermakna adalah data dibalik fakta yang tampak.

¹¹²*Ibid.*, hlm. 19.

Dengan demikian, penelitian kualitatif akan lebih banyak berkaitan dengan data kualitatif yang bermakna. Oleh karena itu, peneliti kualitatif harus mampu memberi makna terhadap fakta-fakta yang diperoleh di lapangan.¹¹³

Data-data mengenai Islam di Bengkulu masih sangat terbatas, namun demikian dengan terbatasnya data-data yang ada di lapangan peneliti sekuat mungkin untuk memberi makna serta mendeskripsikan data-data yang ada di lapangan tersebut dengan realitas kehidupan masyarakat yang ada. Bentuk deskripsi data itu diwujudkan dalam bentuk kalimat, peta, bagan atau tabel maupun dengan dokumentasi dan foto-foto yang ada.

b. Sumber Data Penelitian

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data itu diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuisioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Namun, apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak, atau proses sesuatu. Dan apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data, sedang isi catatan merupakan subyek penelitian atau variabel penelitian.¹¹⁴

Untuk memudahkan mengidentifikasi sumber data, penulis mengklasifikasikannya menjadi tiga tingkatan huruf “P” dari bahasa Inggris yaitu: P sama dengan *person*, sumber data berupa orang.¹¹⁵ P sama dengan *place*, sumber data berupa tempat.¹¹⁶ Sementara, “P” sama dengan *paper*.¹¹⁷

¹¹³Sugiyono, *Metode Penelitian..*, hlm. 28.

¹¹⁴Suharsimi Arikunto, *Ibid*, hlm. 172.

¹¹⁵*Person*; yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket.

¹¹⁶*Place*; yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak. Diam, misalnya; ruangan, kelengkapan alat, wujud benda, warna, dan lain-lain. Bergerak, misalnya; akitifitas, kinerja, laju kendaraan, ritme nyanyian, gerak tari, sajian sinetron, kegiatan belajar-mengajar, dan lain sebagainya. Yang keduanya merupakan obyek yang menggunakan metode observasi.

¹¹⁷*Paper*, yaitu sumber data yang menyajikan berupa tanda-tanda berupa huruf , angka, gambar, atau simbol-simbol lain. Dengan pengertian ini, maka “paper” bukan hanya terbatas pada kertas sebagaimana terjemahan dari kata “paper” dalam bahasa Inggris, tetapi dapat berwujud batu, kayu, tulang, daun lontar, dan sebagainya, yang cocok untuk penggunaan metode dokumentasi.

Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. *Data primer* adalah data yang diperoleh langsung dari obyek yang akan diteliti (responden). *Data sekunder* adalah data yang diperoleh dari lembaga atau institusi tertentu, seperti Biro Pusat Statistik, Departemen Pertanian, dan lain-lain.¹¹⁸ Berhubung data primer tidak ditemukan dalam menggali sumber penelitian ini, maka peneliti menggunakan data sekunder. Data sekunder itu antara lain berupa; buku, disertasi, skripsi, laporan penelitian, jurnal, serta sumber-sumber lain yang terkait dengan penelitian. Dalam bentuk buku; *Sejarah Bengkulu 1500-1900*, *Sejarah Sosial Daerah Kota Bengkulu, Bunga Rampai Melayu Bengkulu*, *Peradaban di Pantai Barat Sumatra*, *Sejarah Pendidikan Daerah Bengkulu*, *Sejarah Sumatra, Sumatra Sejarah dan Masyarakatnya*, *Hukum Adat Rejang*, *Kebudayaan Rejang*, dan lain-lain. Dalam bentuk penelitian seperti, “disertasi” *Gerakan Sosial Masyarakat Bengkulu*, “skripsi” *Perlawanan Rakyat Bengkulu terhadap Kolonialisme Barat 1800-1878*, “skripsi” *Migrasi dan Eksistensi Etnik Minangkabau di Kota Bengkulu 1800-1900*, “laporan penelitian” *Genealogi Jaringan Ulama di Kota Bengkulu*, *Tradisi Embes Apem (Melacak Agama Asli Masyarakat Lebong)*, *Nilai-Nilai Agama dalam Tradisi Mengundang Benih di Lebong*, dan lain-lain. Data dokumentasi (berupa masjid, makam, dan situs-situs kerajaan Bengkulu), atlas Bengkulu, situs-situs (berupa masjid kuno, batu nisan, makam kuno, situs istana tuangku, makam raja-raja gubang gedang, situs pematang Bandar ratu, dan situs tungkal), dan benda-benda peninggalan bersejarah yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Termasuk data sekunder penelitian ini diambil dari dokumentasi dan literatur yang dipandang relevan dan bisa melengkapi berbagai data (sebagaimana data di atas) yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Secara teknis operasional, semua sumber data dihimpun dengan menggunakan metode historis (yakni melalui tahap heuristik, tahap verifikasi, tahap interpretasi dan tahap historiografi). Langkah-langkah itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

¹¹⁸Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 56.

Tahap **heuristik**, maksudnya tahap untuk mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber berbagai data agar dapat mengetahui segala bentuk peristiwa atau kejadian sejarah masa lampau yang relevan dengan topik atau judul penelitian. Untuk melacak sumber tersebut, peneliti harus dapat mencari di berbagai dokumen, baik melalui metode kepustakaan atau arsip nasional. Peneliti dapat juga mengunjungi situs sejarah atau melakukan wawancara dengan para tokoh¹¹⁹ untuk melengkapi data sehingga diperoleh data yang baik dan lengkap, serta dapat menunjang terwujudnya sejarah yang mendekati kebenaran.

Tahap **verifikasi**, yakni melakukan penilaian terhadap sumber-sumber sejarah,. Verifikasi dalam sejarah memiliki arti pemeriksaan terhadap kebenaran laporan tentang suatu peristiwa sejarah. Penilaian terhadap sumber-sumber sejarah menyangkut aspek ekstern dan intern. Aspek ekstern mempersoalkan apakah sumber data itu asli atau palsu sehingga peneliti harus mampu menguji tentang keakuratan dokumen sejarah tersebut. Sedangkan aspek intern mempersoalkan apakah isi yang terdapat dalam sumber itu dapat memberikan informasi yang diperlukan secara kredibel (terpercaya) atau tidak.

Karenanya, sumber data mengenai Islam di Bengkulu masih harus terus dikaji secara ilmiah. Hal ini terkait dengan data sejarah misalnya, sejak kapan orang-orang Melayu datang ke wilayah Bengkulu. Sebagaimana dikatakan oleh Agus Setiyanto, ada beberapa sumber sejarah yang bisa dipakai untuk melacak keberadaan orang-orang Melayu di Bengkulu, yang dalam perjalanan sejarahnya orang Melayu Bengkulu itu identik dengan Islam. Sumber-sumber tersebut ada yang berupa sumber primer (berupa manuskrip-manuskrip berbahasa Belanda, meskipun sulit didapat) dan juga sumber-sumber sekunder (berupa literatur-literatur pendukung penelitian).

¹¹⁹Tokoh yang diwawancara antara lain; Bapak Rohimin, Bapak Salim Bella Pilli, Bapak Hery Noer Aly, Bapak Baihaqi dan lain-lain.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

a. **Studi kepustakaan.** Studi kepustakaan dilakukan dalam rangka untuk menggali sumber-sumber yang terkait dengan sejarah Islam di Bengkulu misalnya; sejarah pendidikan Islam, sejarah organisasi dan paham keagamaan di Bengkulu serta literatur lainnya yang dapat menunjang penelitian ini. Studi kepustakaan ini juga dilakukan baik pada lembaga pendidikan maupun perorangan sebagai sumber informasi yang memiliki kaitan dengan penelitian.

b. **Studi dokumen.** Studi dokumen dilakukan dalam rangka untuk menggali sumber-sumber data yang terhimpun dalam dokumen mengenai kerangka pemikiran keagamaan yang ada di Bengkulu, serta dari organisasi dan lembaga-lembaga pendidikan yang terkait dengan tokoh ulama dan dokumen lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Data-data atau dokumen-dokumen mengenai proses Islamisasi di Bengkulu itu berupa makam, batu nisan, masjid atau dokumen-dokumen lain yang memiliki kaitan dengan penelitian ini. Data-data itu digali dan dihimpun sebagai sumber informasi sebelum dilakukan analisis.

c. **Wawancara**¹²⁰. Wawancara dilakukan dalam rangka untuk menggali sumber-sumber data yang belum ditemukan dalam studi pustaka dan studi dokumen. Data yang dihasilkan dari wawancara merupakan instrumen penting dalam penelitian ini. Untuk kepentingan penelitian, wawancara dilakukan dalam bentuk wawancara mendalam (*indepth interview*). Disusun dalam bentuk materi

¹²⁰Noeng Muhamad menyebutnya dengan istilah interview yaitu metode pertanyaan atau pernyataan tertulis. Metode ini memiliki peran yang sangat sentral sebagai metode pengumpulan data. Peneliti harus menjaga jarak agar terkumpul data yang obyektif, tidak boleh bercampur dengan pendapat peneliti. Noeng Muhamad, *Metodologi Keilmuan Paradigma Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*, (Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin, Edisi ke-IV (Revisi), 2007), hlm. 300. Sementara menurut Sugiyono wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil. Dengan alasan bahwa; 1). Subjek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri. 2). Apa yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya. 3). Interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadaanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti. Wawancara dapat dilakukan secara *terstruktur* maupun tidak *terstruktur*, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, Cetakan ke-21, 2015), hlm. 194.

dan item-item pertanyaan wawancara yang dirancang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Cara ini dilakukan untuk memperoleh kelengkapan data tentang Islam di Bengkulu yang sumbernya tidak ditemukan dalam literatur-literatur, maupun sumber-sumber data, baik sumber data primer maupun sumber data sekunder di lapangan. Karenanya, wawancara dilakukan kepada para tokoh adat, tokoh agama, para sejarawan serta pihak-pihak lain baik lembaga maupun personal, yang memiliki informasi mengenai Islam di Bengkulu atau memiliki informasi yang ada relevansinya dengan tema yang sedang diteliti.

4. Teknik Analisis Data¹²¹

Menurut Suharsimi Arikunto langkah-langkah untuk melakukan pengolahan data atau *data preparation*, atau *data analysis*, secara garis besar meliputi langkah persiapan, tabulasi data, dan penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian.¹²² Analisis data dalam penelitian deskriptif kualitatif ini, menurut Miles dan Huberman, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Aktivitas dalam menganalisa data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas tersebut yaitu; *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verivication*. Dengan penjelasan sebagai berikut;

Data Reduction (reduksi data). Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting mengenai Islam di Bengkulu, dari aspek sejarah dan perkembangannya, serta hal-hal yang terkait di dalamnya. Dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data

¹²¹Menurut Bogdan sebagaimana dikutip Sugiyono, analisis data kualitatif “ *Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fielnotes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others* ”. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dengan mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data di lakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, Cetakan ke-21, 2015), hlm. 334.

¹²²*Ibid*, hlm. 278.

dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.¹²³

Data Display (penyajian data). Setelah data direduksi, maka langkah berikutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, phie chard, pictogram dan sejenisnya. Data tentang Bengkulu mengenai peta lokasi, kondisi sosial-keagamaan, wilayah Kabupaten dan Kota serta yang terkait dengan penelitian ini, didisplay dengan baik. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Menurut Miles dan Huberman, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.¹²⁴

Conclusion Drawing/verification. Langkah ketiga dalam analisa data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Data-data yang telah terkumpul melalui berbagai teknik di atas, selanjutnya diuji keaslian dan keabsahannya melalui kritik ekstern (otentisitas sumber) dan intern (kredibilitas sumber). Setelah pengujian dilakukan, selanjutnya data-data itu disintesikan melalui deskripsi sejarah. Penulisan laporan penelitian sebagai tahap akhir dari prosedur penelitian ini diusahakan selalu memperhatikan aspek kronologis, sedangkan penyajiannya didasarkan pada tema-tema penting dari setiap perkembangan obyek penelitian.

Selanjutnya, data-data yang didapatkan akan diolah dan dianalisa dengan menggunakan paradigma dan teknik analisis historis. Dengan sendirinya data untuk menjawab masalah penelitian, data yang diperoleh melalui instrumen utama, berikut data yang diperoleh melalui instrument pendukung, selanjutnya

¹²³Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015), hlm. 338.

¹²⁴*Ibid.*, hlm. 341.

akan diklasifikasikan, diinterpretasikan dan dianalisis lebih lanjut secara deskriptif-historis sesuai dengan konteks dan fokus masalah penelitian.

Tahap *interpretasi*. Pada tahap ini data dilakukan dalam sebuah penelitian yaitu untuk menafsirkan fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Interpretasi dalam sejarah dapat pula diartikan sebagai penafsiran suatu peristiwa atau memberikan pandangan teoritis terhadap suatu peristiwa. Sejarah sebagai suatu peristiwa dapat diungkap kembali oleh para peneliti melalui berbagai sumber, baik berbentuk data, dokumen perpustakaan, buku, berkunjung ke situs-situs sejarah atau wawancara, sehingga dapat terkumpul dan mendukung dalam proses interpretasi tersebut.

Dalam penelitian ini, pendekatan ilmu-ilmu sosial sangat penting dilakukan untuk membantu menganalisis pemahaman sejarah dengan baik. Menurut Sartono Kartodirjo, pendekatan ilmu-ilmu sosial untuk membantu memahami fakta sejarah itu antara lain:

Pendekatan sosiologis, bila pendekatan ini digunakan dalam penggambaran tentang peristiwa masa lalu, maka di dalamnya akan terungkap segi-segi sosial dari peristiwa yang dikaji. Kontruksi sejarah dengan pendekatan sosiologis itu bahkan dapat pula dikatakan sebagai sejarah sosial, karena pembahasannya mencangkup golongan sosial yang berperan, jenis hubungan sosial, konflik berdasarkan kepentingan, pelapisan sosial, peranan dan status sosial, dan sebagainya. Secara metodologis penggunaan sosiologi dalam kajian sejarah itu seagaimana dijelaskan oleh Weber, adalah bertujuan untuk memahami arti subyektif dari perilaku sosial, bukan semata-mata menyelidiki arti obyektifnya. Dari sini tampaklah bahwa fungsionalisasi sosiologi mengarahkan pengkaji sejarah pada pencarian arti yang dituju oleh tindakan individual berkenaan dengan peristiwa-peristiwa kolektif, sehingga pengetahuan teoritislah yang akan mampu membimbing sejarawan dalam menemukan motif-motif dari suatu tindakan atau faktor-faktor dari semua peristiwa.¹²⁵ Oleh karena itu, pemahaman sejarawan dengan pendekatan tersebut lebih bersifat subyektif.

¹²⁵Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 54.

Pendekatan antropologis, titik singgung antara sejarah dan antropologi budaya sangatlah jelas, karena keduanya mempelajari manusia sebagai obyeknya. Bila sejarah menggambarkan kehidupan manusia dan masyarakat pada masa lampau, maka gambaran itu mencangkup unsur-unsur kebudayaanya, sehingga disini tampak adanya tumpang tindih antara bidang sejarah dengan antropologi budaya. Oleh karena itu, sebagaimana halnya sejarah dan sosiologi, perpaduan antara pandangan sinkronis dan diakronis merupakan pendekatan yang bisa memadukan keduanya.¹²⁶

Pendekatan politikologis, bila kita membuka kembali karya-karya sejarah konvensional, dapatlah dikatakan bahwa sejarah adalah identik dengan politik. Alasanya karena melalui karya-karya seperti itu lebih banyak diperoleh pengetahuan tentang jalanya sejarah yang ditentukan oleh kejadian politik, perang, diplomasi dan tindakan tokoh-tokoh politik. Namun apabila politik (*polity*) itu sendiri diartikan sebagai pola distribusi kekuasaan, maka kajian ilmiah terhadap sejarah politik harus berarti mempelajari hakekat dan tujuan sistem politik itu, hubungan struktural dalam sistem tersebut, pola-pola dari perilaku individu dan kelompok yang menjelaskan bagaimana sistem itu berfungsi, serta pekembangan hukum dan kebijakan-kebijakan sosial yang meliputi: partai- partai politik, kelompok-kelompok kepentingan, komunikasi dan pendaat umum, birokrasi dan administrasi.¹²⁷

Sementara itu, *Subject matter* sejarahpun berubah. Sejarah sosial menggantikan sejarah politik. Politik tidak menjadi tulang punggung studi sejarah, sejarah menjadi ilmu yang multidisipliner. Adapun sejarah politik yang membicarakan raja-raja, perang, dan pemerintahan, kemudian berubah menjadi studi tentang kekuasaan (*power*).¹²⁸ Untuk itulah saat ini banyak dikembangkan khazanah ilmu sosial lain yang membantu dalam proses historiografi, tidak lagi hanya berputar pada sejarah politik semata.

¹²⁶Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm.15.

¹²⁷Dudung Abdurrahman..., hlm. 18.

¹²⁸Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah (Historical Exspalanation*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 118.

Pendekatan geografis, setiap peristiwa sejarah senantiasa memiliki lingkup temporal dan spasial (ruang dan waktu); kedua-duanya merupakan faktor yang membatasi gejala sejarah tertentu sebagai unit (kesatuan). Apakah itu perang, riwayat hidup, kerajaan, dan lain sebagainya. Pertanyaan tentang di mana suatu terjadi sudah barang tentu menunjuk kepada dimensi geografis, dan seringkali dimensi geopolitis, yaitu apabila yang dikaji adalah proses sejarah nasional. Adapun terjalinya sejarah dan geografi sedemikian eratnya sehingga dapat dikatakan secara kiasan bahwa suatu daerah atau tempat mempunyai karakteristik atau ciri khas karena bekas-bekas peristiwa sejarah yang terjadi ditempat itu, terutama monumen-monumennya. Penyebaranya di suatu daerah tertentu merupakan petunjuk bahwa daerah itu menjadi suatu kesatuan kultural di satu pihak dan di pihak lain luas daerah pengaruhnya kekuatan tertentu, entah politik atau religius atau yang lain lagi.¹²⁹

Pendekatan psikologis, dalam alur sejarah aktor senantiasa mendapat sorotan yang kuat, baik sebagai individu maupun sebagai partisipan dalam kelompok. Aktor dalam kelompok menunjukkan kelakuan kolektif, suatu gejala yang menjadi obyek khusus studi psikologi sosial. Dalam berbagai peristiwa sejarah kelakuakn kolektif sangat mencolok, antara lain seperti gerakan huru hara, masa mengamuk, gerakan sosial atau gerakan protes atau gerakan revolusioner, yang kesemuanya menuntut penjelasan berdasarkan motivasi, sikap, dan tindakan kolektif. Peranan, sikap, dan tindakan radikal membuat situasi massa untuk meledak. Adapun keresahan terjadi apabila rakyat kehilangan arah oleh karena kehidupan lama mengalami krisis.¹³⁰

Krisis ditimbulkan oleh perubahan nilai-nilai dan identitas pribumi atau kelompok. Krisis identitas dapat dikembalikan kepada krisis nilai-nilai sewaktu timbul ketidakpastian nilai dan norma hidup. Goyahnya orientasi norma dan orisntasi nilai keduanya menimbulkan alienasi atau anomali. Suatu orientasi nilai baru diperlukan, yaitu yang mampu memulihkan perasaan termasuk-menyadari-anggota. Idiologi, sistem kepercayaan, teleologi, eskatologi, dan lain sebagainya,

¹²⁹Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial..*, hlm. 130.

¹³⁰*Ibid..*, hlm. 140.

kesemuanya dapat berfungsi memulihkan makna hidup, maka berpotensi besar untuk digunakan memobilisasi rakyat

Pendekatan ekonomikologis, meskipun sejarah politik selama dua-tiga abad terakhir dalam historiografi Barat sangat dominan, namun sejak awal abad ini sejarah ekonomi dalam berbagai aspeknya menonjol, lebih-lebih setelah proses modernisasi dimana-mana semakin memfokuskan perhatian pada pembangunan ekonomi. Terutama proses industrialisasi beserta transformasi sosial yang mengikutinya menuntut pengkajian pertumbuhan ekonomi dari sistem produksi agraris ke sistem produksi industrial. Lagi pula ekspansi Barat yang menimbulkan kolonialisme dan imperialisme mempunyai dampak pertumbuhan kapitalisme dan merkantilismenya.¹³¹

Sepanjang sejarah modern, yaitu sejak kurang lebih 1500 M, kekuatan-kekuatan ekonomis yang sentripetal mengarah ke pemerintahan pasar dan produksi ke Eropa Barat, suatu pola perkembangan yang hingga Perang Dunia II masih nampak. Dari pertumbuhan sistem ekonomi global yang kompleks itu dapat diekstrapolasikan beberapa tema penting, antara lain:

- a. Proses perkembangan ekonomi dari sistem agraris ke sistem industrial, termasuk organisasi pertanian, pola perdagangan, lembaga-lembaga keuangan, kebijaksanaan komersial, dan pemikira (ide) ekonomi.
- b. Pertumbuhan akumulasi modal mencangkup peranan pertanian, pertumbuhan penduduk, peranan perdagangan internasional.
- c. Proses industrialisasi beserta soal-soal perubahan sosialnya.
- d. Sejarah ekonomi yang berkaitan erat dengan permasalahan ekonomi, seperti kenaikan harga, konjunktur produksi agraris, ekspansi perdagangan dan lain sebagainya.
- e. Sejarah ekonomi kuantitatif yang mencangkup antara laian *Groos National Product* (GNP).

Jelaslah bahwa kompleksitas sistem ekonomi dengan sendirinya menuntut pula pendekatan ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, antropologi, ilmu politik, dan lain sebagainya. Untuk mengkaji gejala ekonomis di negeri yang sedang

¹³¹*Ibid*,.. hlm. 136,

berkembang perlu pula dipergunakan ilmu bantu seperti antropologi ekonomi, sosiologi ekonomi, ekonomi politik, ekonomi kultural dan lain sebagainya. Kesemuanya itu dapat dicakup apabila digunakan pendekatan sistem, dengan sendirinya diperlukan analisis yang mampu mengekstrapolasikan komponen-komponen sistem itu beserta dimensi-dimensinya. Disinilah kemudian sejarah berperan penting untuk turut menganalisisnya.¹³²

¹³²*Ibid.*, hlm. 140.

BAB IV

LETAK GEOGRAFIS SUKU REJANG: WILAYAH KABUPATEN REJANG LEBONG DAN KABUPATEN LEBONG

A. Kabupaten Rejang Lebong

Kabupaten Rejang Lebong adalah salah satu kabupaten di Provinsi Bengkulu, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Kecamatan Curup. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.559,42 km² dan populasi sekitar 285.748 jiwa (2023). Kabupaten ini berada pada ketinggian 600-700 mdpl. Kabupaten ini terletak di luak Ulu Musi, sebuah lembah yang dialiri Sungai Musi di tengah rangkaian Bukit Barisan dan berjarak 85 km dari Kota Bengkulu yang merupakan ibu kota provinsi.

Penduduk asli Rejang Lebong terdiri dari masyarakat Rejang dan Lembak. Masyarakat Rejang mendiami daerah-daerah seperti Selupu Rejang, Curup, Curup Timur, Curup Tengah, Curup Selatan, Curup Utara, Bermani Ulu dan Bermani Ulu Raya. Ada pula masyarakat Lembak mendiami Binduriang, Sindang Kelingi, Sindang Beliti Ilir, Sindang Beliti Ulu, Sindang Dataran, Kota Padang, dan Padang Ulak Tanding. Terdapat pula komunitas Serawai dan transmigran Jawa dalam jumlah yang cukup signifikan.

a. Letak Geografis

Batas-batas wilayah Kabupaten Rejang Lebong. Berikut ini adalah perbatasannya dengan kabupaten lainnya:

Utara	Lebong dan Musi Rawas
Timur	Kota Lubuklinggau dan Musi Rawas
Selatan	Kepahiang dan Empat Lawang
Barat	Bengkulu Tengah dan Bengkulu Utara

Letak Koordinat

Kabupaten Rejang Lebong dengan terletak pada posisi 102°19'-102°57' Bujur Timur dan 2°22'07"- 3°31' Lintang Selatan.^[6]

Topografi

Secara topografi, Kabupaten Rejang Lebong merupakan daerah yang berbukit-bukit, yang merupakan bagian dari Jajaran Bukit Barisan dengan ketinggian 100 hingga 1000 mdpl. Dua puncak utama di daerah ini yaitu Bukit Kaba dan Bukit Daun, secara lokal dalam bahasa Rejang dikenal masing-masing dengan nama *Têbo Kabêak* dan *Têbo Dawêñ*.

Secara umum kondisi fisik Kabupaten Rejang Lebong sebagai berikut: Kelerengan: datar sampai bergelombang, Jenis Tanah: Andosol, Regosol, Podsolik, Latasol dan Alluvial, Tekstur Tanah: sedang, lempung dan sedikit berpasir dengan pH tanah 4,5 –7,5 , Kedalaman efektif Tanah : sebagian besar terdiri atas kedalaman 60 cm hingga lebih dari 90 cm, sebagian terdapat erosi ringan dengan tingkat pengikisan 0 – 10 %.

Iklim

Seperti wilayah lain di Indonesia, Kabupaten Rejang Lebong beriklim tropis dengan tipe (Af). Curah hujan rata-rata 233,75 mm/bulan, dengan jumlah hari hujan rata rata 14,6 hari/bulan pada musim kemarau dan 23,2 hari/bulan pada musim penghujan. Sementara suhu normal rata-rata 17,73 °C – 30,94 °C dengan kelembaban nisbi rata-rata 85,5 %. Suhu udara maksimum pada tahun 2003 terjadi pada bulan Juni dan Oktober yaitu 36 °C dan suhu udara minimum terjadi pada bulan Juli yaitu 16,2 °C.

Penduduk

Suku bangsa

Mayoritas penduduk kabupaten Rejang Lebong merupakan suku Rejang yang jumlahnya mencapai 43%, disusul suku Jawa yang merupakan pendatang dengan jumlah sekitar 35,2%. Suku pribumi selain suku Rejang adalah Suku Melayu Lembak . Walaupun didominasi oleh suku Rejang dan suku Jawa, penduduk di Rejang Lebong sangatlah majemuk baik dari segi kesukuan, ras maupun keagamaan. Hal itu terjadi karena sejak zaman Belanda tepatnya pada tahun 1904, Provinsi Bengkulu dibuka bagi daerah transmigrasi. Suku-suku yang ada dan telah menetap secara turun-temurun di Rejang Lebong yaitu sebagai berikut:

- Melayu Kaur

Suku Kaur datang dari sudut tenggara provinsi Bengkulu. Suku Kaur datang ke Rejang Lebong untuk mengadu nasib.

- Melayu Musi

Suku Musi yang datang dari Sumatera Selatan kebanyakan datang atas kemauan menuntut ilmu dan belajar.

- Melayu Palembang

Orang Palembang dikota Curup sudah sangat banyak dan mereka bersama suku Jawa sudah menjadi kaum pendatang terbesar di Rejang Lebong.

- Madura

Suku Madura datang atas alasan keinginan kuat untuk bertani dan berdagang

- Sunda

Suku Sunda banyak mendiami perkotaan dan wilayah transmigrasi Talang Benih.

- Melayu Serawai

Suku Melayu Serawai banyak menjadi petani di dataran tinggi dan pedalaman. Suku Serawai datang dari bagian lain di selatan provinsi Bengkulu.

- Melayu besemah

Suku Melayu Besemah adalah penduduk asli provinsi Sumatera Selatan.

Saat ini, suku Besemah kebanyakan berdiam di Curup Tengah.

- Pendatang Melayu

Suku Melayu di Rejang Lebong berasal dari keturunan yang berbeda-beda.

Ada yang asalnya dari Bangka, Deli, Kepri, Riau, Jambi bahkan Pontianak, Malaysia, dan Sambas.

- Suku Minang

Suku Minang mayoritas berdagang dan hidup di daerah perkotaan.

- Suku Ambon

Ada beberapa keluarga Ambon yang tinggal di Rejang Lebong atas dasar tugas sebagai misionaris ke pedalaman.

- Suku Batak

Suku Batak yang ada saat ini sudah cukup banyak populasinya dan telah bermukim tiga atau dua generasi. Banyak orang Batak yang menikah dengan suku Rejang dan suku Lembak. Suku Batak juga banyak yang bermukim di daerah pedalaman di kabupaten Rajang Lebong.

- Lampung
Suku Lampung datang kebanyakan sebagai pengusaha.
- Keturunan India
banyak mendiami perkotaan dan wilayah Kampung Jawa, Curup. Kebanyakan orang-orang India disini adalah orang-orang generasi ke lima atau ke empat. Orang India Curup memeluk agama Islam Sunni.
- Tionghoa
Tionghoa pada umumnya berprofesi di bidang perdagangan dan berdiam wilayah Pasar Tengah. Kebanyakan beragama Katolik, Protestan, dan Buddha.
- Minahasa
Sama halnya dengan suku Ambon, orang Minahasa/Manado datang ke Rejang Lebong atas alasan tugas sebagai misionaris ke daerah-daerah.
- Bali
Orang Bali tinggal di kampung-kampung Bali, mayoritas beragama Hindu namun banyak pula yang beragama Islam. Pura agama Hindu ada di kecamatan Sindang Kelingi.
- Suku Kerinci
Melayu kerinci atau masyarakat setempat menyebutnya sebagai orang kincah, merupakan suku pendatang dari kerinci yang berada di wilayah propinsi jambi, umumnya mereka petani, dan tak sedikit yang sukses di pemerintahan

Agama

Agama utama yang dianut masyarakat di Rejang Lebong adalah agama Islam dengan persentase 97%. Kemudian agama-agama lain dalam komposisi yang lebih kecil (Kristen Protestan 0.87%, Katolik 0.48%, Kong Hu Chu 0.01%, Buddha 0.25%, dan Hindu 0.02%). Ada juga beberapa penduduk yang masih menganut aliran kepercayaan suku, sekitar 0.04%.^[2]

Rumah ibadah yang ada di Rejang Lebong yaitu:

- Masjid berjumlah 1096 buah.
- Gereja Protestan berjumlah 12 buah (di antaranya adalah GPdI, HKI, HKBP, Gereja Kristen Rejang, GPIB, GKSBS, GKII, GKI, dan GBI).
- Gereja Katolik berjumlah 3 buah.
- Vihara Berjumlah 2 buah dan 1 dalam pembangunan.
- Pura dalam tahap pembangunan.

Ekonomi

[sunting | sunting sumber]

Mata pencarian penduduk didominasi oleh pertanian (80%), pedagangan, PNS, wiraswasta, dan lain-lain. Perkebunan rakyat yang terdapat di kabupaten ini adalah perkebunan kopi dan karet. Produktivitas kebun kopi di Rejang Lebong tergolong tinggi dan merupakan produsen kopi ke-6 terbesar di Sumatra. Palawija banyak ditanam di lereng Bukit Kaba, Rejang Lebong terkenal sebagai lumbung padi, sayur dan umbi-umbian di Bengkulu. Sebagian lagi merupakan petani penyadap aren sekaligus pembuat gula aren dan gula semut. Produksi gula aren dan gula semut Rejang Lebong sangat terkenal bahkan sampai ke manca negara. Sedangkan perkebunan perusahaan swasta skala besar yakni kebun teh di lereng Bukit Daun.

Barang tambang atau galian yang ada di wilayah ini didominasi galian C seperti:

- batu kali
- batu pasir
- pasir
- pasir merah

- pasir emas
- kaolin
- tanah liat
- lempung
- pasir besi
- granit
- batu gunung

Potensi-potensi tambang yang lain ialah panas bumi bukit Kaba, batubara di Kota Padang, Emas di Bermani Ulu, Biji Besi di Kota Padang dan cadangan minyak (tentatif) di Curup Utara.

Olahraga

Rejang Lebong memiliki beberapa klub olahraga yang masih aktif berkompetisi. Persirel dan Curup FC merupakan dua klub sepak bola dan saat ini bermain di Liga 3 serta ada beberapa klub bola basket yang kerap kali mengikuti kejuaraan antar provinsi.

Pariwisata

Objek wisata

Kecamatan Curup

- Suban Air Panas
- Kolam Renang Muna Tirta
- Danau Talang Kering
- Air Terjun Talang Rimbo
- Masjid Agung Curup
- Rumah Adat Rejang Lebong
- Bendungan Musi Kejalo
- Objek Wisata Alam "DIOBAGITE"
- Air terjun Batu Betiang

Kecamatan Bermani Ulu

- Monumen Perjuangan Desa Taba Renah
- Kebun Teh "Agro Teh"

Kecamatan Selupu Rejang

- Telaga Tiga Warna
- Air Terjun Bertingkat
- Bukit Kaba
- Danau Mas Harun Bastari
- Objek Wisata Agropolitan

Kecamatan Sindang Kelingi

- Air Panas/Air Terjun/Sarang Walet
- Air Terjun Desa Cahaya Negeri
- Air Terjun Desa Beringin Tiga
- Air Terjun Tri Muara Karang
- Sungai air panas

Padang Ulak Tanding

- Air Terjun Kepala Curup
- Cek Dam (Danau Buatan)
- Peninggalan Benda Sejarah Desa Apur
- Air Terjun/Gua Curup Beraput Desa Apur
- Air Terjun Sungai Napal

Kota Padang

- Air Terjun Curup Embun Desa UPT Trans
- Air Terjun Angin Desa Lubuk Mumpo
- Air Terjun dan Gua La Desa Suka Merindu

Lihat juga

- Sejarah Kabupaten Rejang Lebong
- Kabupaten Lebong
- Kabupaten Kepahiang
- Bengkulu

B. Kabupaten Lebong

Karakteristik	Lokasi	dan	Wilayah
Kabupaten Lebong merupakan Kabupaten pemekaran dari Kabupaten Rejang Lebong yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 39 Tahun			

2003 tentang Pembentukan Kabupaten Lebong dan Kabupaten Kepahiang di Propinsi Bengkulu, yang diresmikan pada tanggal 7 Januari 2004. Sesuai UndangUndang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, yang memberikan kewenangan kepada daerah untuk melaksanakan otonomi dengan berpedoman pada asas umum penyelenggaraan negara, kepentingan umum, keterbukaan, proposional, profesional, akuntabel, efisien dan efektif, yang diharapkan dapat dan mampu mendorong percepatan pembangunan daerah dengan sasaran pada peningkatanberasaskan desentralisasi, maka pembangunan dilakukan dengan kemandirian pada perwujudan sasaran berdasarkan prioritas pembangunan daerah. Kabupaten Lebong terletak pada posisi 101° sampai dengan 102° Bujur Timur dan 02°65' sampai 03°60' Lintang Selatan.

Kabupaten Lebong adalah salah satu kabupaten di Provinsi Bengkulu, Indonesia. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.665 km² dan populasi sekitar 114.146 jiwa (2023).^[2] Kabupaten ini beribu kota di Tubei. Kabupaten ini merupakan kabupaten pemekaran dari kabupaten Rejang Lebong, dengan dasar hukum UU No. 39 Tahun 2003. Secara administratif terdiri atas 12 Kecamatan dengan 11 kelurahan dan 100 desa. Padang Bano yang bersengketa dengan kabupaten Bengkulu Utara dalam beberapa kesempatan dianggap sebagai kecamatan ketiga belas. Secara geografis, kabupaten ini terletak di Luak Lebong, sebuah lembah yang dialiri Sungai Ketahun di tengah rangkaian Bukit Barisan. Masyarakat Rejang merupakan penduduk asli kabupaten ini, yang mendiami dan merupakan penduduk mayoritas di seluruh kecamatan.

1. Geografi

Kabupaten ini secara astronomis terletak pada 105°-108° Bujur Timur dan 02°,65'-03°,60' Lintang Selatan di sepanjang Bukit Barisan serta terkласifikasi sebagai daerah perbukitan dengan ketinggian 500-1.000 dpl. Ketampakan alam utama kabupaten ini adalah *luak Lebong*, sebuah lembah pada aliran sungai Ketahun, sungai penting yang berhulu di daerah Topos dan mengalir ke barat hingga bermuara di daerah Pasar Ketahun, Bengkulu Utara.^[4] *Luak Lebong* dikelilingi oleh puncak-puncak Bukit Barisan di kedua sisinya, masing-

masing memisahkan daerah ini dari dataran rendah di Bengkulu Utara dan Musi Rawas Utara.

2. Batas wilayah

Kabupaten Lebong berbatasan dengan daerah-daerah sebagai berikut.^[5]

Utara	Merangin dan Sarolangun, Jambi
Timur	Musi Rawas Utara, Sumatera Selatan
Selatan	Rejang Lebong dan Bengkulu Utara
Barat	Bengkulu Utara

3. Lingkungan

Luas wilayah keseluruhan 192.424 Ha (belum termasuk luas kecamatan Padang Bano yang masih bersengketa dengan Kabupaten Bengkulu Utara). Dari total tersebut 134.834,55 Ha adalah Kawasan Konservasi dengan peruntukan untuk Kawasan Taman Nasional Kerinci Sebelat 111.035,00 Ha, Hutan Lindung 20.777,40 Ha dan Cagar Alam 3.022,15 Ha.

Taman Nasional Kerinci Sebelat (TNKS) yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian No 736/Mentan/X/1982 kemudian diperkuat berdasarkan SK Menteri Kehutanan dan Perkebunan No 901/kpts-II/1999 sebagai kawasan konservasi dan di wilayah lain juga di kukuhkan sebagai kawasan Hutan Lindung Rimbo Pengadang Register 42 dan kawasan lindung Boven Lais yang awal pengukuhan kawasan ini ditetapkan sebagai hutan lindung oleh Pemerintahan Kolonial Belanda sekitar tahun 1927 yang dikenal sebagai hutan batas *Boszwezen* (BW).^[6]

Pada tahun 2003, berdasarkan UU RI Nomor 39 Tahun 2003 yang ditetapkan pada tanggal 18 Desember 2003, Kabupaten Lebong dibentuk sebagai kabupaten pemekaran dari Rejang Lebong. Wilayah Rejang Lebong yang dimekarkan adalah Kecamatan Lebong Utara dan Lebong Selatan. Dari dua kecamatan tersebut, Kabupaten Lebong resmi dibentuk dengan lima kecamatan. Kecamatan Lebong Utara dibagi atas Lebong Utara, Lebong Atas, dan Lebong

Tengah. Sementara Lebong Selatan dibagi menjadi dua kecamatan, Lebong Selatan dan Rimbo Pengadang.

4. Sejarah

Kabupaten Lebong secara historis memiliki sejarah yang cukup panjang dalam catatan sejarah di Indonesia, catatan sejarah tersebut merupakan saksi bahwa Kabupaten Lebong memiliki nilai historis yang cukup tinggi, Suku Rejang merupakan satu komunitas masyarakat di Kabupaten Lebong yang memiliki tata cara dan adat istiadat yang dipegang teguh sampai sekarang. Selain memegang teguh adat, budaya Suku Rejang ini memiliki satu budaya yang unik dari kebiasaan dan tata cara hidup mereka sehari-hari, dari beberapa catatan sejarah yang membuktikan keunikan Suku Rejang adalah sebagai berikut:

John Marsden, Residen Inggris di Lais (1775-1779), memberikan keterangan tentang adanya empat Petulai Rejang, yaitu Joorcalang (Jurukalang), Beremann (Bermani), Selopo (selupu) dan Toobye (Tubay). J.L.M Swaab, Kontrolir Belanda di Lais (1910-1915) mengatakan bahwa jika Lebong di angap sebagai tempat asal usul bangsa Rejang, maka Merigi harus berasal dari Lebong. Karena orang-orang merigi memang berasal dari wilayah Lebong, karena orang-orang Merigi di wilayah Rejang (Marga Merigi di Rejang) sebagai penghuni berasal dari Lebong, juga adanya larangan menari antara Bujang dan Gadis di waktu Kejai karena mereka berasal dari satu keturunan yaitu Petulai TUBEI.

Dr. J.W Van Royen dalam laporannya mengenai *Adat-Federatie in de Residentie's Bengkoelen en Palembang* pada pasal bengsa Rejang mengatakan bahwa sebagai kesatuan Rejang yang paling murni dengan marga-marga yang didiami hanya oleh orang-orang dari satu Bang dan harus diakui yaitu Rejang Lebong. Pada mulanya suku bangsa Rejang dalam kelompok-kelompok kecil hidup mengembara di daerah Lebong yang luas, mereka hidup dari hasil-hasil hutan dan sungai. Pada masa ini suku bangsa Rejang hidup nomaden (berpindah-pindah) dalam tatanan sejarah juga pada masa ini disebut dengan *meduro kelam* (jahiliyah), di mana masyarakatnya sangat mengantungkan hidupnya dengan sumber daya alam dan lingkungan yang tersedia.

Barulah pada zaman Ajai mereka mulai hidup menetap terutama di lembah-lembah sepanjang sungai Ketahun, pada zaman ini suku bangsa Rejang sudah mengenai budidaya pertanian sederhanan serta pranata sosial dalam mengatur proses ruang pemerintahan adat bagi warga komunitasnya. Menurut riwayat yang tidak tertulis suku bangsa Rejang bersal dari Empat Petulai dan tiap-tiap Petulai di Pimpin oleh seorang Ajai. Ajai ini berasal dari Kata Majai yang mempunyai arti pemimpin suatu kumpulan masyarakat.

Dalam zaman Ajai ini daerah Lebong yang sekarang masih bernama Renah Sekalawi atau Pinang Belapis atau sering juga di sebut sebagai Kutai Belek Tebo. Pada masa Ajai masyarakat yang bekumpul sudah mulai menetap dan merupakan suatu masyarakat yang komunal di dalam sisi sosial dan kehidupannya sistem Pemerintahan komunal ini di sebut dengan Kutai. Keadaan ini ditunjukkan dengan adanya kesepakatan antara masyarakat tersebut terhadap hak kepemilikan secara komunal. Semua ketentuan dan praktik terhadap hak dan kepemilikan segala sesuatu.

Dari referensi yang berhasil dihimpun maka ajai merupakan kelompok masyarakat yang terdiri dari beberapa kategori ajai, kategori ajai tersebut merupakan satu komunitas yang hidup di beberapa lokasi atau tempat sebagai berikut:

- Ajai Bintang memimpin sekumpulan manusia yang menetap di Pelabai suatu tempat yang berada di Marga Suku IX Lebong
- Ajai Begelan Mato memimpin sekumpulan manusia yang menetap di Kutai Belek Tebo suatu tempat yang berada di Marga Suku VIII, Lebong
- Ajai Siang memimpin sekumpulan manusia yang menetap di Siang Lekat suatu tempat yang berada di Jurukalang yang sekarang.
- Ajai Malang memimpin sekumpulan manusia yang menetap di Bandar Agung/Atas Tebing yang termasuk kedalam wilayah Marga Suku IX sekarang.

- Pada masa pimpinan Ajai inilah datang ke Renah Sekalawi empat orang Bikau/Biksu masyarakat adat Rejang menyebutnya Bikau yaitu Bikau Sepanjang Jiwo, Bikau Bembo, Bikau Pejenzggo dan Bikau Bermano. Dari beberapa pendapat menyatakan bahwa para Bikau ini berasal dari Kerajaan Majapahit namun beberapa tokoh yang ada di Lebong berpendapat tidak semua Bikau ini bersal dari Majapahit.

Dari perjalan proses Bikau ini merupakan utusan dari golongan paderi Budha untuk mengembangkan pengaruh kebesaran Kerajaan Majapahit, dengan cara yang lebih elegan dan dengan jalan yang lebih arif serta mementingkan kepedulian sosial dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur budaya lokal. Tercatat nama raja-raja yang pernah berjaya ditanah renah sekalawi pada saat itu antara lain Rajo Mudo gelar Rajo Megat Sutan Saktai Rajo Jonggor Raja Jang Tiang Pat Petuloi ke I, Raja Sutan Sarduni gelar Rio Mawang raja Tiang Pat Petuloi ke II, Raja Ki Karang Nio gelar Sultan Abdullah Hepnulillah Raja Jang Tiang Pat ke III, Raja Ki Pandan gelar Rajo Girang raja Tiang Pat ke IV (suku IX), Raja Setio Merah Depati raja suku VIII.

5. Kota Tua Lebong

Sebutan kabupaten Lebong sebagai kota tua merupakan satu catatan sejarah berdirinya kota Lebong, dilihat dari struktur dan kondisi kota yang ada di Kabupaten Lebong saat ini terlihat jelas bahwa Kabupaten Lebong merupakan kota tua, seperti adanya peninggalan penambangan emas dari zaman penjajahan Belanda, dan dari bentuk arsitektural bangunan di Kabupaten Lebong, selain itu pola tata ruang kota Lebong menunjukkan kota tersebut hasil karya peninggalan konsep tata ruang bangsa Belanda.

Sejarah mengapa kabupaten Lebong merupakan kota tua, karena di Kabupaten Lebong ini terdapat sumber daya alam berupa tambang emas, dan tambang emas tersebut menjadikan ketertarikan pemerintah Hindia Belanda untuk mendirikan kota di Lebong tepatnya di daerah Muara Aman. Beberapa peninggalan tambang emas tua di Kabupaten Lebong sampai saat ini masih difungsikan dan di ekplorasi baik secara semi modern atau secara tradisional,

namun sayang bangunan-bangunan sejarah seperti di desa Tambang Sawah tinggal puing saja yang merupakan saksi bisu bahwa Lebong merupakan kota tua.^[7]

Kejayaan Kabupaten Lebong sebagai daerah yang memiliki potensi alam dan sumber daya mineral sudah dikenal sejak zaman dahulu, semenjak kolonial Belanda ada di Indonesia, bukti-bukti kejayaan tersebut sampai sekarang masih terlihat dari sisa-sisa peninggalan tambang emas tua di Kabupaten Lebong. Beberapa sisa-sisa peninggalan tambang emas tersebut sampai sekarang masih di manfaatkan oleh masyarakat, dan diexplorasi oleh pihak swasta dengan izin dari Pemerintah Kabupaten Lebong, seperti yang terdapat di tambang emas Lubang Kacamata.^[8]

6. Lambang Daerah

Lambang Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Lebong sesuai dengan Peraturan Daerah Tentang Lambang Daerah Kabupaten Lebong No. 28 Tahun 2005. Suku Rejang sangat mendambakan persatuan dan kesatuan, rasa senasib sepenanggungan berat sama dipikul ringan sama dijinjing, pahit sama-sama dibuang manis sama-sama dimakan. Merupakan salah satu makna isi Sumpah kesepakatan 4 Luak yakni: Luak Pesisir, Luak Lawang, Luak Musi Rawas dan Luak Jang Lebong.

7. Makna lambang

- **Persegi Lima** bermakna Suku Rejang memegang teguh agama Islam dan terdiri dari 4 (empat) suku dan raja.
- **Dasar warna hijau** melambangkan Kabupaten Lebong adalah daratan yang subur.
- Di dalam persegi lima terdapat **lukisan** yang diartikan: Padi dan kopi yang bermakna:
- Sumber kehidupan masyarakat Kabupaten Lebong.

- Ikatan lima menunjukkan suku Rejang berasal Jang Raja dan pembentukan Kabupaten Lebong pertama kali terdiri dari lima kecamatan.
- Padi berjumlah 17 butir tanggal kemerdekaan Republik Indonesia.
- Kopi 13 daun menunjukkan tanggal peresmian dan pelantikan bupati pertama kabupaten Lebong pada 7 Januari 2004.
- Cerano menggambarkan masyarakat kabupaten Lebong memegang teguh adat istiadat dalam budaya.
- Gunung melambangkan bahwa Kabupaten Lebong ini dikelilingi oleh pegunungan dan hutan.
- Bintang keemasan melambangkan Kabupaten Lebong adalah penghasil emas dan masyarakatnya mempunyai cita-cita yang tinggi.
- Tulisan Kabupaten Lebong menunjukkan wilayah pemerintah dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- Moto Swarang Patang Stumang memiliki pengertian suku Rejang sangat mendambakan persatuan dan kesatuan, rasa senasib sepenanggungan berat sama dipikul ringan sama dijinjing, pahit sama-sama dibuang manis sama-sama dimakan.^[15]

8. Demografi

Berdasarkan hasil pencacahan Sensus Penduduk 2010, jumlah penduduk Kabupaten Lebong (angka sementara) setelah dikurangi jumlah penduduk daerah sengketa antara Desa Padang Bano dengan Desa Renah Jaya (Kabupaten Bengkulu Utara) adalah 97.091 orang, yang terdiri atas 49.693 laki-laki dan 47.398 perempuan. Dari hasil SP2010 tersebut Kecamatan Lebong Utara, Lebong Selatan dan Lebong Tengah merupakan tiga kecamatan dengan jumlah terbanyak yaitu masing-masing berjumlah 15.296 orang, 13.406 orang dan 10.084 orang. Kecamatan dengan jumlah penduduk terkecil adalah Kecamatan Lebong Atas dengan jumlah penduduk 4.402 orang. Perbandingan laki-laki dan perempuan atau sex ratio di Kabupaten Lebong adalah sebesar 104,84%. Dari 13 kecamatan yang ada di Kabupaten Lebong hanya Kecamatan Uram Jaya yang sex ratio-nya kurang dari 100% yaitu sebesar 99,96%. Kecamatan dengan sex ratio tertinggi adalah

Kecamatan Padang Bano yakni sebesar 133,97%. Dari hasil SP2010 diketahui laju pertumbuhan penduduk adalah sebesar 2,00% pertahun. Kecamatan dengan laju pertumbuhan penduduk tertinggi adalah Kecamatan Uram Jaya yakni 6,73% dan yang terendah adalah Kecamatan Pinang Belapis sebesar 0,67%. Dengan luas wilayah 2.427,31 yang didiami 97.091 orang sebesar 40 jiwa/km . kecamatan yang paling tinggi tingkat kepadatannya adalah Kecamatan Lebong Utara sebesar 279 jiwa/km sedangkan yang paling rendah adalah Kecamatan Padang Bano yakni 4 jiwa/km.^[16]

9. Pertumbuhan penduduk

Jumlah penduduk hasil SP2010 di Kabupaten Lebong sebanyak 97.091 jiwa. Dengan jumlah penduduk hasil SP2000 sebesar 79.627 jiwa, maka laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Lebong per tahun selama sepuluh tahun terakhir yakni dari tahun 2000-2010 sebesar 2,00%. Jika dilihat laju pertumbuhan penduduk perkecamatan yang tertinggi adalah Kecamatan Uram Jaya sebesar 6,73% sedangkan yang terendah adalah Kecamatan Pinang belapis yaitu sebesar 0,67%. Sedang untuk Kecamatan Padang Bano tidak bisa dilihat laju pertumbuhannya karena Kecamatan Padang Bano merupakan daerah pemukiman baru, sehingga data jumlah penduduk pada tahun 2000 tidak ada. Tingginya laju pertumbuhan penduduk di Kecamatan Uram Jaya dikarenakan Kecamatan Uram Jaya dekat dengan pusat kota, selain itu wilayah yang tadinya rawa-rawa masih terus berkembang dan masih memungkinkan mengakomodir kebutuhan perumahan penduduk di sekitarnya. Laju pertumbuhan penduduk di Kecamatan Uram Jaya sejalan dengan tingginya laju pertumbuhan rumah tangga dan pertumbuhan bangunan tempat tinggal. Sedangkan laju pertumbuhan penduduk yang rendah di Kecamatan Pinang Belapis sebesar 0,67% dikarenakan kondisi wilayah Kecamatan Pinang Belapis yang tergolong sulit, selain itu kecamatan ini jauh dari pusat kota.^[17]

10. Pariwisata

Taman Nasional di Kabupaten Lebong

Keberadaan Taman Nasional yang ada di Kabupaten Lebong adalah Taman Nasional Kerinci Sebelat (TNKS) yang ditetapkan berdasarkan Surat

Keputusan Menteri Pertanian Nomor 736/Mentan/X/1982 kemudian diperkuat berdasarkan SK Menteri Kehutanan dan Perkebunan No 901/kpts-II/1999 sebagai kawasan konservasi dan di wilayah lain juga di kukuhkan sebagai kawasan Hutan Lindung Rimbo Pengadang Register 42 dan kawasan lindung Boven Lais yang awal pengukuhan kawasan ini ditetapkan sebagai hutan lindung oleh Pemerintahan Kolonial Belanda sekitar tahun 1927 yang dikenal sebagai hutan batas Boszwezen (BW).

Dari data yang ada total luas Taman Nasional Kerinci Seblat secara keseluruhan yang meliputi 4 (empat provinsi) hasil tata batas ditetapkan seluas 1.368.000 Ha dengan perincian:

- seluas 353.780 Ha (25,86%) terletak di Provinsi Sumatera Barat;
- seluas 422.190 Ha (30,86%) terletak di Provinsi Jambi;
- seluas 310.910 Ha (22,73%) terletak di Provinsi Bengkulu; dan
- seluas 281.120 Ha (20,55%) terletak di Provinsi Sumatera Selatan.

Wilayah Taman Nasional Kerinci Seblat tersebar di 9 Kabupaten, 43 Kecamatan dan 134 Desa. Untuk Kabupaten Lebong yang luasnya 192.924 hektare, hampir 70 % wilayah ini masuk pada kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat dengan luas 117.000 hektare

Dalam sejarah pembentukannya, taman nasional ini merupakan penyatuan dari kawasan-kawasan Cagar Alam Inderapura dan Bukit Tapan, Suaka Margasatwa Rawasa Huku Lakitan-Bukit Kayu embun dan Gedang Seblat, hutan lindung dan hutan produksi terbatas di sekitarnya yang berfungsi hidro orologis yang sangat vital bagi wilayah sekitarnya.

Temperatur Udara di sekitar Taman Nasional Kerinci Seblat rata-rat berkisar 07° – 28 °C dengan curah hujan Rata-rata 3.000 mm/tahun pada ketinggian Tempat 500 – 3.805 m dpl. Kelompok hutan tersebut merupakan Daerah Aliran Sungai (DAS) utama, yaitu DAS Batanghari, DAS Musi dan DAS wilayah pesisir bagian barat, DAS tersebut sangat vital peranannya terutama untuk memenuhi kebutuhan air bagi hidup dan kehidupan jutaan orang yang tinggal di daerah tersebut.

Mengingat pentingnya peranan kelompok hutan tersebut, maka pada tanggal 4 Oktober 1982, bertepatan dengan Kongres Taman Nasional Sedunia di Bali, gabungan kawasan tersebut diumumkan sebagai Taman Nasional Kerinci Seblat. Taman Nasional Kerinci Seblat merupakan perwakilan tipe ekosistem hutan hujan dataran rendah samai ekosistem sub alpin serta beberapa ekosistem yang khas (rawa gambut, rawa air tawar dan danau)

Hutan Taman Nasional Kerinci Seblat memiliki 4000 jenis tumbuhan yang didominasi oleh famili Dipterocarpaceae, dengan flora yang langka dan endemik yaitu pinus kerinci (*Pinus merkusii* strain Kerinci), kayu pacat (*Harpulia alborera*), bunga Rafflesia (*Rafflesia arnoldi*) dan bunga bangkai (*Amorphophallus titanium* dan *A. decussilvae*).

11. Tempat Wisata

Objek wisata Lebong antara lain:

- Air Putih
- Danau Picung
- Danau Tes
- Lebong Donok, Tambang Batu Mulia
- Lubang Kacamata
- PLTA Tes
- Air Terjun Paliak

12. Flora dan Fauna

Taman Nasional Kerinci Seblat umumnya masih memiliki hutan primer dengan tipe vegetasi utama didominir oleh formasi:

- Vegetasi dataran rendah (200 – 600 m dpl)
- Vegetasi pegunungan/bukit (600 – 1.500 m dpl)
- Vegetasi montana (1.500 – 2.500 m dpl)
- Vegetasi belukar gleichenia/paku-pakuan (2.500 – 2.800 m dpl)
- Vegetasi sub alpine (2.300 – 3.200 m dpl)

Tidak kurang dari 4.000 jenis flora (63 famili) terdapat di kawasan yang didominasi oleh famili Dipterocarpaceae, Leguminosae, Lauraceae, Myrtaceae, Bommaceae, Moraceae, Anacardiaceae, Myristicaceae, Euphorbiaceae dan

Meliaceae. Sedangkan pada ketinggian 500 m – 2000 m dpl. didominasi oleh famili Fagaceae, Erycaceae dan semak-semak sub alpin dari jenis Vaccinium dan Rhododendron. Beberapa jenis vegetasi yang khas di Taman Nasional Kerinci Seblat antara lain: Histiopteris insica (tumbuhan berpembuluh tertinggi) berada di dinding kawah Gunung Kerinci, berbagai jenis Nepenthes sp, Pinus merkusii strain Kerinci, Kayu pacat (Harpullia arborea), Bunga Raflesia (Rafflesia arnoldi), Agathis sp.

Hasil penelitian *Biological Science Club* (BScC) pada tahun 1993 di daerah buffer zone ditemukan 115 jenis vegetasi ethnobotanical yang banyak digunakan masyarakat setempat untuk berbagai keperluan seperti untuk obat-obatan, kosmetik, makanan, anti nyamuk dan keperluan rumah tangga. Fauna yang terdapat dalam Taman Nasional Kerinci Seblat tercatat 42 jenis mammalia (19 famili), di antaranya: badak sumatera (*Dicerorhinus sumatrensis*), gajah sumatera (*Elephas maximus sumatrensis*), macan dahan (*Neopholis nebulosa*), harimau sumatera (*Panthera tigris sumatrensis*), kucing emas (*Felis temminckii*), tapir (*Tapirus indica*), kambing hutan (*Capricornis sumatrensis*); 10 jenis reptil; 6 jenis amfibi, antara lain: katak bertanduk (*Mesophrys nasuta*), 6 jenis primata yaitu: siamang (*Sympalagrus syndactylus*) Ungko (*Hylobates agilis*), wau-wau hitam (*Hylobates lar*), simpai (*Presbytis melalobates*), beruk (*Macaca nemestrina*), dan kera ekor panjang (*Macaca fascicularis*).

Di samping itu sudah tercatat 306 jenis burung (49 famili), diantaranya 8 jenis burung endemik seperti: Tiung Sumatra (*Cochlearia beccarii*), Puyuh Gonggong (*Arborophila rubirostris*), Celepuk (*Otus stresemanni*), Burung Abang Pipi (*Laphora inornata*).

13. Program Konservasi Karbon

Secara nyata kekayaan alam sector kehutanan di Kabupaten Lebong merupakan potensi yang cukup besar, dan memiliki daya jual cukup tinggi, seperti halnya Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) merupakan asset sangat berharga, dengan luasan Taman Nasional Kerinci 134.834,55 Ha adalah Kawasan Konservasi dengan peruntukan untuk Kawasan Taman Nasional Kerinci Sebelat 111.035,00 Ha, Hutan Lindung 20.777,40 Ha dan Cagar Alam 3.022,15 Ha.

Akar permasalahan pada satu model kabupaten konservasi seperti di Kabupaten Lebong ini adalah pengelolaan secara optimal, alasan tersebut wajar, karena keterbatasan biaya dalam pelaksanaan di lapangan, Kabupaten Lebong yang merupakan kabupaten baru, konsentrasi pembangunan saat ini terkonsentrasi pada dua sisi focus, yaitu perencanaan pembangunan dan pelaksanaan fisik pembangunan.

Sedangkan perencanaan untuk penetapan kawasan konservasi saat ini belum optimal, dan bersinergi dengan masyarakat, dan dampak yang paling buruk dari hal tersebut adalah munculnya beberapa pelanggaran terhadap kelestarian alam di kabupaten Lebong.

Berangkat dari akar permasalahan tersebut dapat disimpulkan pemberdayaan kawasan konservasi dimulai dari pemberdayaan masyarakat dan aparatur setempat, karena pengelolaan kawasan konservasi diperlukan SDM yang terampil.

Maka konsep carbon credit merupakan salah satu upaya untuk mendukung program kelestarian hutan di Kabupaten Lebong, dengan konsep mendatangkan devisa tanpa menebang pohon satu batangpun.

14. Ekonomi Masyarakat Lebong

a. Pertanian

Produk pertanian yang menjadi unggulan berasal dari tanaman pangan, perikanan, dan perkebunan. Komoditas andalan dari tanaman pangan adalah padi. Sekitar 20.000 tenaga kerja menghabiskan sebagian besar waktu mereka di lahan persawahan. Dari luas panen sedikitnya 8.000 hektare, diperoleh 33.000 ton gabah kering giling. Selain untuk konsumsi lokal, padi juga dipasarkan ke Curup dan Kota Bengkulu. Sebagai produk unggulan, pertanian memberi kontribusi bagi pendapatan asli daerah (PAD) melalui retribusi.

b. Perkebunan

Perkebunan, yang menjadi primadona adalah nilam. Sekitar 4.000 pekerja menggarap lahan nilam seluas 575 hektare. Dari luas seluruhnya, terdapat tanaman menghasilkan seluas 171 hektare yang memproduksi 16,84 ton nilam. Dengan menggunakan kayu bakar, nilam mengalami proses penyulingan menjadi

minyak nilam. Minyak ini kemudian dipasarkan ke Kota Medan di Sumatera Utara. Perkebunan, terutama kopi dan nilam, memberi kontribusi terhadap PAD. Pemkab Lebong tengah mencari cara baru untuk proses penyulingan minyak nilam. Selama ini masyarakat menyuling secara tradisional dengan bahan bakar kayu.

c. Perikanan

Di sektor perikanan, komoditas unggulan kabupaten ini adalah ikan mas. Untuk meningkatkan produksi ikan mas, yang merupakan primadona dari perikanan, Pemkab Lebong mengadakan balai benih ikan yang berfungsi sebagai penyedia bibit ikan. Usaha lainnya adalah memelihara jalan untuk memperlancar pengangkutan hasil ikan ke pasar.

d. Pertambangan

Di sektor pertambangan, Selain emas, tanah kabupaten ini mengandung berbagai macam bahan galian golongan C. Hasil galian yang masuk dalam golongan ini, seperti marmer, batu kapur, pasir kuarsa dan kaolin, juga sering disebut sebagai bahan galian industri. Penambangan bahan galian C tidak memerlukan teknologi canggih dan umumnya dilakukan secara tradisional sebagai tambang rakyat.

e. Lokasi Perencanaan Kawasan Konservasi Karbon

Kabupaten Lebong memiliki 13 kecamatan, yang memiliki pusat pemerintahan di Tubei, beberapa kecamatan tersebut memiliki wilayah hutan lindung, atau kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS), yaitu kecamatan:

- Kecamatan Rimbo Pengadang
- Kecamatan Topos
- Kecamatan Lebong Selatan
- Kecamatan Bungin Kuning
- Kecamatan Lebong Sakti
- Kecamatan Lebong Tengah
- Kecamatan Lebong Utara
- Kecamatan Amen

- Kecamatan Uram Jaya
- Kecamatan Pinang Belapis
- Kecamatan Lebong Atas
- Kecamatan Pelabai
- Kecamatan Padang Bano

Penentuan kawasan konservasi karbon ini pada kecamatan-kecamatan yang memiliki wilayah berdasarkan pada kawasan hutan lindung dan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS), karena wilayah tersebut yang bersentuhan langsung dengan program Carbon Conservation, dengan luas yang akan dikonservasikan seluas 60,2% (119,612.9 ha).

BAB V

GENEALOGI ISLAM REJANG : TRANSMISI ILMU-ILMU KEISLAMAN

A. Kedatangan dan Perkembangan Islam Suku Rejang Bengkulu

Agama Islam masuk ke wilayah suku Rejang diperkirakan terjadi sebelum abad ke 17 yakni sebelum para biku datang ke Rejang untuk menyiarakan agama Hindu dan Buddha. Saat itu, masyarakat Rejang sudah sedikit demi sedikit mengenal ajaran Islam mendapat pengaruh dari kesultanan Palembang. Di sisi lain, kesultanan Pagar Uyung juga memberikan pengaruh besar terhadap masuknya Islam ke wilayah Rejang salah satu buktinya ada surat bertuliskan arab Melayu guna menyiarakan ajaran Islam yang ditujukan kepada Mat Ali Pembarap Dusun Sawah waktu itu Taba Litang dari kerabat di Pagar Uyung.¹³³ Mat Ali juga merupakan orang pertama yang berangkat haji pada waktu itu di Dusun Sawah.¹³⁴ Masyarakat suku Rejang merupakan masyarakat yang mendiami Bengkulu sejak zaman dahulu. Suku Rejang adalah sekelompok orang yang bermula dan menetap di Lebong. Nama Rejang konon berasal dari kata Merejang yang artinya berjalan tanpa arah dan tujuan. Adapun asal usul suku Rejang sendiri dikaitkan dengan riwayat empat biku (biksu) dari kerajaan Majapahit. Akan tetapi untuk menelusuri jejak asal-usul suku Rejang kita harus menengok kembali sejarah kedatangan nenek moyang bangsa Indonesia.

Ada beberapa penelitian yang dilakukan tentang suku Rejang yakni:

1. Jhon Marden, seorang sarjana Inggris pada tahun 1779 M yang menulis buku *The History of Sumatera*.
2. M. Husain yang merupakan putra asli Rejang dari anak pangeran kota Donok Lebong pada tahun 1960-1966 M yang menjabat sebagai gubernur

¹³³Sumber informasi ini dinukil dari hasil penelitian Saudari Feni Desmi Widiastuti yang saat itu melakukan wawancara dengan Ahmad Faizir Sani (Seniman dan budayawan Rejang Lebong), : Kabupaten Rejang Lebong, 12/10/2020, pukul 09.00 WIB.

¹³⁴Mabur Syah, “*Adat Perkawinan Suku Rejang Dalam Perspektif Islam*”, (Banten : Patju Kreasi, 2016), 9.

Sumatera Selatan. Catatan-catatan kajiannya dituangkan ke dalam suatu naskah pada 1932 dengan judul “Tembo dan Adat Rejang Tiang IV”, yang beliau simpan sendiri dan tidak diterbitkan.

3. Hazairin Putra Bengkulu pada tahun 1932 dalam rangka penyusunan disertasinya yang berjudul *Drejang* yang kemudian dibukukan oleh M.A Yespans yang merupakan sarjana Australia yang mengadakan penelitian pada tahun 1961-1963.

Namun dari beberapa penelitian tersebut tidak ada satupun yang menyimpulkan asal muasal dari mana nenek moyang suku Rejang. Akan tetapi secara umum suku Rejang berasal dari Hindia Belanda, karena berdasarkan kepada teori tentang asal usul bangsa Indonesia yakni para manusia perahu dari Hindia Belanda yang mencari daerah baru kepulauan Nusantara. Pada abad ke 2 M yang berlayar dari pantai Barat Sumatera dan mereka menduduki sungai Ketahun kemudian menetap di Lebong (*Rena Seklawi/Pinang Belapis*).¹³⁵ Lebih spesifik Richard Mc Ginn peneliti bahasa Rejang dari jurusan linguistik Universitas Ohio dalam bukunya yang terbit tahun 2006 mengemukakan hipotesisnya tentang asal usul bangsa Rejang berasal dari India belakang bermigrasi melalui rute yaitu : mengarungi laut China Selatan singgah di pulau kalimantan terus ke pulau Bangka Belitung mendarat di pulau Sumatera tepatnya muara sungai Musi kemudian memudiki dan menyimpang ke kanan melalui sungai Rawas sampai ke hulu gunung yang di kenal daerah Tapus sekarang ini. Pendapat ini didukung adanya bukti bukti bahwa ada 7 desa dalam kecamatan Bermani Ulu Rawas yang berpenduduk Rejang dan kecamatan tersebut masuk kabupaten Musi Rawas. Adapun ketujuh desa tersebut adalah desa Kuto Tanjung, desa Napal Licin, desa Sosokan, kelurahan Muara Kolam (sebagai ibu kota kecamatan), desa Sendawar, desa Karang Pinggan dan desa Muara Kuwis yang berdekatan dengan desa Embong Utara kecamatan Lebong Utara kabupaten Lebong sekarang.¹³⁶ Pada bulan Juli 2008, bapak A. Samid Said, mantan Ketua Badan musyawarah Adat Kabupaten Bengkulu Utara di Arga Makmur yang dikutip oleh Ekorusyono

¹³⁵Ekorusyono, “*Kebudayaan Rejang*”, (Yogyakarta : Buku Litera, 2013), 14

¹³⁶Ekorusyono, “*Kebudayaan Rejang*”, 15.

mengatakan bahwa orang Rejang yang pertama datang di Bintunan bernama Rhe Hyang berasal dari Cina. Kemudian pada bulan Agustus 2010, Dicky Darmawan Botto, S.Ag, di Bogor yang juga di kutip oleh Ekorusyono membetulkan nama lengkap beliau, yaitu Rhe Jang Hyang berasal dari Mongolia, mereka ada di daerah itu (Bengkulu) sejak 410 "masa" silam, atau sekitar 4100 tahun yang lalu. Seperti kita ketahui, manusia purba di Indonesia sudah punah pada periode 40.000 tahun silam, mereka disebut Rejang purba karena pada awal kedatangan kelompok migrasi dari bangsa Mongolia yang dipimpin oleh Rhe Jang Hyang merejang dari utara melalui jalur barat, berakhir di pesisir Bintunan mirip dengan kehidupan manusia purba. Mereka hidup selalu berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain di mana daerah yang dapat memberi mereka kehidupan, mereka tinggal di gua-gua, atau mereka membuat serudung yang hanya beratap daun puar untuk berteduh, dan peralatan yang sangat sederhana. Mereka hidup dari hasil bumi yang disediakan oleh alam, dari hasil tangkapan ikan di sungai-sungai dan dari hasil berburu hewan. Kehadiran mereka membawa kebudayaan kapak batu persegi tiga untuk menebang pohon (*cikal-bakal kapak Beliung*), kapak perimbas untuk marimbas semak belukar dan untuk menguliti kulit binatang, kapak genggam untuk menggali umbi dan memotong hewan, dan alat serpih digunakan sebagai pisau.¹³⁷

Setelah bertahun-tahun mereka hidup merejang di dalam hutan, akhirnya mereka mulai hidup menetap, dan sekitar tahun 2090 SM mereka mendirikan sebuah perkampungan yang diberi nama Kutai Nuak, di daerah utara Napal Putih, Bengkulu Utara sekarang. Kemudian, di tengah hutan belantara sekitar Kutai Nuak, Rhe Jang Hyang menemukan keluarga migrasi lain dengan dua anak perempuan yang masih kecil, keadaan mereka sangat memprihatinkan, keluarga tersebut diajak Rhe Jang Hyang bergabung di Kutai Nuak. Setelah dewasa anak migrasi itu yang bernama Rumbay diambil oleh Rhe Jang Hyang menjadi isterinya yang kedua. Akan tetapi Kutai Nuak hanya bertahan selama 5 "masa", atau selama 50 tahun saja, oleh karena persediaan makanan di daerah

¹³⁷Zulma Hasan, "Anok Kutai Rejang, Sejarah Adat Budaya Bahasa Dan Aksara", (Kabupaten Rejang Lebong, 2015), 29.

tersebut sudah mulai menipis dan terdesak oleh migrasi lain, yaitu bangsa Weddoid dan Negroid, lalu sekitar tahun 2040 SM Kutai Nuak ditinggalkan. Rhe Jang Hyang beserta keluarganya pindah ke daerah yang lebih dalam lagi, yaitu di daerah Pinang Belapis, suatu daerah yang luas terletak di antara Kabupaten Lebong dengan Kabupaten Kerinci, Jambi Sekarang. Rumbay ikut dengan Rhe Jang Hyang ke Pinang Belapis. Orang tuanya Rumbay pindah ke arah utara (Riau). Saudara dan pengikut-pengikut Rhe Jang Hyang yang lain ada yang Pindah ke arah timur, tinggal dan menetap di daerah hulu Ogan, Palembang sekarang, dan ada yang meneruskan perjalanan mereka ke arah Selatan, kemudian tinggal dan menetap di Pegunungan di daerah Lampung, sekarang.¹³⁸

Di Pinang Belapis kelompok Rhe Jang Hyang mulai lagi menata kehidupan baru dalam sebuah perkampungan di dalam pigai yang disebut Kutai Pinang Belapis, namun mereka masih merupakan kelompok masyarakat "komunal", dalam arti, setiap anggota belum mempunyai hak milik perorangan, semua yang ada masih merupakan milik bersama, bersama pula mereka mengecap keberhasilan dalam berusaha dan bersama pula mereka menanggung resiko dalam berusaha. Pigai adalah batas aman yang mengelilingi kampung yang terbuat dari parit dengan kedalaman 2.5 meter dan lebar 2.5 meter untuk memberi rasa aman dari gangguan binatang buas, dan aman dari musuh yang datang dari luar. Setelah Rhe Jang Hyang meninggal dunia dalam usia 120 tahun, beliau diganti oleh I Daey Lian cucu Rhe Jang Hyang dari keturunan isteri pertama bernama Nie Liean, I Daey Lian memimpin Kutai Pinang Belapis selama 67 tahun, beliau meninggal dunia dalam usia 121 tahun. Perkembangan selanjutnya, Kutai Pinang Belapis sudah banyak kemajuan, perkampungan di dalam pigai terus bertambah, mereka telah mampu menyusun perangkat kutai/desa tahap awal untuk mengatur kehidupan bersama, mereka tidak lagi hidup sebagai manusia pemburu- peramu, mereka sudah mulai berkebun, menanam ubi-ubian, talas dan gayong, mereka juga sudah berternak hewan, berkolam ikan, dan mereka juga sudah mampu menyusun organisasi kutai/desa untuk mengatur kehidupan mereka bersama. Peraturan dan adat disampaikan secara lisankarena belum ada

¹³⁸Zulma Hasan, "Anok Kutai Rejang", 30.

aksara atau tulisan.¹³⁹

Pada masa kepemimpinan Suto Da Eng, keturunan Rhe Jang Hyang dan Rumbay yang diperkirakan generasi ke-7, di Kutai Pinang Belapis terjadi perselisihan pendapat tentang kepemimpinan Suto Da Eng. Suto Da Eng diangkat menjadi ketua pada usia yang masih muda. Sejak kepemimpinan Suto Da Eng di Kutai Pinang Belapis sering terjadi huru- hara, karena banyak kebijakan Suto Da Eng dianggap terlalu keras. Suto Da Eng juga merubah pola kepemimpinan yang lama, yaitu masyarakat Pinang Belapis harus hidup mandiri, tidak

lagi tergantung dan mengandalkan hidup dari hasil kelompok. Masyarakat Pinang Belapis harus bekerja dan berusaha sendiri. Dengan banyaknya terjadi huru-hara, dan ditambah dengan kebijakan yang dianggap keras, Suto Da Eng tidak disukai oleh masyarakat Pinang Belapis dan diminta untuk mengundurkan diri. Suto Da Eng memimpin Kutai Pinang Belapis selama 20 tahun. Masa kepemimpinan selama 20 tahun itu dianggap terlalu singkat oleh Suto Da Eng, dan Suto Da Eng tidak dapat menerima perlakuan masyarakat Pinang Belapis. Suto Da Eng menjadi seorang pemberontak dan pemarah, dan akhirnya sekitar tahun 1830 SM Suto Da Eng dan keluarga beserta 7 keluarga sanak saudaranya yang setia pergi meninggalkan Pinang Belapis dengan tujuan Borneo, Pulau Kalimantan sekarang.

Menurut Asmawi Zainal, orang Rejang yang pindah ke Pulau Kalimantan itu di tengah laut perahu layar mereka terpisah karena gelombang laut, satu kelompok menyusuri laut pantai Kalimantan Barat ke arah utara dan kelompok yang lain menyusuri laut pantai Kalimantan Barat ke arah timur, dan terdampar di ujung selatan Pulau Sulawesi. Menurut Dicky Darmawan Botto, orang-orang Rejang yang pindah ke Pulau Kalimantan itu dipimpin oleh Suto Da Eng, mereka menyusuri laut pantai Kalimantan Barat ke arah utara, kemudian di muara sungai (Sungai Rejang) mereka berpisah. Suto Da Eng meneruskan perjalanannya menyusuri laut pantai dan kelompok yang lain menyusuri sungai ke arah hulu. Mereka-mereka inilah keturunan Rejang yang berkembang di Kalimantan Utara, Kalimantan Timur dan Kalimanta Barat, yaitu

¹³⁹ Zulma Hasan, “*Anok Kutai Rejang*”, 31.

di daerah Sungai Rejang, Sungai Bukar dan Sungai Sadong, dan Suto Da Eng lah yang memberi nama sebuah sungai yang membelah pulau Kalimantan itu dengan nama sungai "Rejang" sebagai tanda hormat beliau kepada leluhur Rhe Jang Hyang.¹⁴⁰

Kemudian, Suto Da Eng beserta keluarga dan pengikutnya yang masih bersamanya meneruskan pengembaraan dengan perahu layar mereka menyusuri laut pantai Kalimantan Utara ke arah timur, lalu menyusuri laut pantai Sulawesi ke arah selatan hingga sampai di ujung Pulau Sulawesi, dan keturunan Suto Da Eng berkembang di daerah Sulawesi Selatan. Suto Da Eng meninggal dunia dalam usia 123 tahun, di Sulawesi Selatan. Dengan mundurnya Suto Da Eng sebagai ketua di Kutai Pinang Belapis, maka ditunjuklah Jun Jung Bumay, keturunan dari I Daey Lian sebagai ketua yang baru. Di bawah kepemimpinan Jun Jung Bumay masyarakat Pinang Belapis lebih teratur dan sejahtera, namun Jun Jung Bumay tetap melanjutkan kebijakan Suto Da Eng, yaitu masyarakat Pinang Belapis harus hidup mandiri. Meskipun masyarakat Pinang Belapis mengecam kebijakan Suto Da Eng ketika itu namun, mereka harus ikut dan tunduk kepada pemimpin mereka yang baru. Jun Jung Bumay memimpin Pinang Belapis selama 70 tahun, dan beliau meninggal dunia dalam usia 110 tahun. Masyarakat Rejang purba baik di Kutai Nuak maupun di Kutai Pinang Belapis mereka tinggal di perkampungan di dalam pigai. Rumah komunal Rejang purba berbentuk bundar (*dome*), bahan dari kayu bulat, atap dari daun ilalang, jumlah rumah setiap kampung berjumlah 30-40 buah, semua rumah menghadap ke tengah halaman (*latet*), dan masing-masing rumah diberi pagar dari bambu atau kayu. Apa bila penduduk dalam satu kampung sudah melebihi kapasitas pigai, maka salah satu dari keluarga mereka akan ke luar dan membangun perkampungan dalam pigai yang baru.¹⁴¹

Di tengah-tengah halaman (*latet*) dibangun psiban yang berfungsi sebagai tempat/ruang tunggu tamu yang ingin bertemu dengan ketua/ raja, setiap tamu yang datang diterima di psiban dan disuguhi serawo kelapa muda, tamu yang menemui ketua/raja masuk ke dalam rumah dan disuguhi iben pena'ok (sirih

¹⁴⁰ Zulma Hasan, "Anok Kutai Rejang", 32.

¹⁴¹ Zulma Hasan, "Anok Kutai Rejang", 33.

penyapa). Begitu pula kalau ada tamu yang datang dalam hal adat, sang ketua/raja (Rhe Jang Hyang) memakai ikat kepala yang terbuat dari kulit kayu dan disisipkan tiga helai bulu burung. Ketua/raja didampingi oleh hulubalang yang lengkap dengan tombak dan perisai di tangan. Kalau disimak dari keterangan di atas, berarti adat menyuguh tamu dengan serawo kelapa muda dan iben pena'ok sudah dipakai sebagai adat oleh mereka sejak di Kutai Pinang Belapis, dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa adat menyuguh serawo kelapa muda dan adat menyuguh iben pena'ok adalah merupakan adat tertua suku bangsa Rejang.

Masa pra aksara suku Rejang berakhir diperkirakan pada era tahun 400 SM dengan masuk Deutro Melayu dari Asia Barat (Timur Tengah dan India Utara). Kedatangan Deutro Melayu (Melayu Muda) pada era tahun 500 SM membawa kebudayaan besi dan logam, seperti kapak corong, kapak sepatu, perhiasan (emas-perak) dan aksara. Kehadiran Deutro Melayu ini membawa banyak pengaruh dan perubahan pada kehidupan suku Rejang.⁴³ Dengan berjalannya waktu, Kutai Pinang Belapis terus berkembang, perkampungan di dalam pigai terus bertambah dan penduduknya pun semakin banyak, mereka sudah dapat mengelola batu- batu emas, dan mereka telah melakukan kegiatan perdagangan (barter). Kehidupan mereka sudah lebih baik, lebih teratur dan lebih sejahtera. Kemudian, Kutai Pinang Belapis berkembang menjadi sebuah kerajaan yang disebut Kerajaan Pinang Belapis dengan raja pertamanya bergelar Bejunjung Bumay Betudung Lenget. Sebagai syarat terbentuknya sebuah kerajaan, mereka mengembangkan bahasa dan tulisan sendiri, yaitu bahasa Rejang dan aksara Rejang yang disebut Ka Ga Nga, nama yang dipopulerkan oleh Prof. Jaspan pada tahun 1964.

Banyak orang berpendapat bahwa aksara Rejang atau Tulisan Ulu adalah merupakan maha karya hasil ciptaan leluhur suku Rejang sendiri. Tetapi kalau menurut para ahli, aksara Rejang merupakan turunan dari aksara Pallawa yang berkembang di wilayah India Selatan pada era abad ke-3 SM, ada juga yang berpendapat bahwa aksara Rejang turunan dari aksara Kawi yang berkembang di wilayah Nusantara pada abad ke-8 masehi. Kalaupun aksara Rejang merupakan aksara dari hasil turunan aksara lain, tentu bukan dari aksara Pallawa

ataupun aksara Kawi, karena kalau dilihat dari bentuk sudut dan gerak-alurnya ada kemungkinan aksara Rejang hasil turunan dan perkembangan dari aksara Brahmi yang berkembang di India Utara pada era abad ke-6 SM, hanya saja aksara Brahmi ditulis dari kanan ke kiri, dan aksara Rejang ditulis dari kiri ke kanan dan terbalik bila dibandingkan dengan aksara Brahmi.⁴⁴ Selanjutnya, Kerajaan Pinang Belapis terus berkembang, anak-cucu keturunan Rhe Jang Hyang disebut orang-orangnya "Jang" atau tun jang sesuai dengan nama panggilan sehari-hari Rhe Jang Hyang. Setelah mereka menetap dan mempunyai wilayah dan daerah tempat tinggal sendiri, orang-orangnya Jang ini dan untuk seterusnya disebut: Suku Bangsa Rejang, asal kata dari Rhe Jang (Hyang). Jadi, kata "rejang" bukan berasal dari kata "merejang" (berjalan tanpa tentu arah dan tujuan di dalam hutan) seperti yang dikatakan banyak orang selama ini.

Pada masa pemerintahan raja Denay Kaey Lian, gelar: Ratu Agung (338-410 M) merupakan masa keruntuhan Kerajaan Pinang Belapis, karena setelah meninggalnya Ratu Agung (dalam usia 97 tahun), rakyat Pinang Belapis mengalami krisis kepemimpinan, orang yang tepat untuk menggantikan Ratu Agung tidak ada. Ratu Agung tidak mempunyai keturunan langsung yang jelas. Raja yang baru harus dipilih dan ditentukan oleh rakyat Pinang Belapis sendiri. Oleh karena banyaknya orang yang ingin menjadi raja di Pinang Belapis, maka terjadilah perselisihan pendapat dan perebutan kekuasaan, perang Saudara pun tak terelakan.¹⁴²

Mungkin inilah yang disebut oleh Salim Senawar, Tapus sebagai zaman medura klam atau zaman kegelapan. Orang-orang di Pinang Belapis "gelap mata" akan kekuasaan, kala itu mereka tidak lagi memiliki norma, dan berbagai bentuk kebobrokan moral lainnya, lebih-lebih lagi mereka percaya kepada khurafat. Mereka tidak peduli lagi dengan kata "persaudaraan" sehingga terjadi kekacauan, perang saudara pun tak terelakan, Kerajaan Pinang Belapis hancur tak berbekas. Meskipun telah tercetus kata "*swarang patang stumang*" waktu itu, namun niat mereka yang tersisa untuk berpisah dan meninggalkan Pinang Belapis adalah merupakan jalan yang harus mereka tempuh. Selain mereka melihat kondisi

¹⁴²Zulma Hasan, "Anok Kutai Rejang", 35.

perkampungan mereka yang hacur, sanak keluarga yang ikut menjadi korban, termasuk anak-anak, dan rasa dendam sesama yang saling menyalahkan di antara mereka. Rasanya sulit bagi mereka untuk tinggal di Pinang Belapis lagi, dan akhirnya sisa-sisa orang Rejang itu meninggalkan Pinang Belapis dan mencari tempat baru untuk dibangun perkampungan baru dengan kelompok mereka masing-masing.

Di antara mereka ada yang pindah ke hulu Sungai Salai, yaitu di dusun Skandau wilayah Tubei sekarang, ada yang pindah ke hulu Sungai Ketahun, yaitu di dusun Tapus sekarang, ada yang pindah ke hulu Sungai Ameun, yaitu di Kutai Belek Tebo, di balik tebo Tepuk wilayah Lebong Tengah sekarang, ada yang pindah ke hulu Sungai Musi, yaitu di Batu Lebar, Anggung, di daerah Cawang sekarang. Ada yang pindah ke hulu Sungai Rawas, yaitu di daerah Muara Kulam sekarang, ada yang pindah ke hulu Sungai Samben yaitu di Bintunan, Bengkulu Utara sekarang, dan ada yang pindah ke hulu Sungai Serut, yaitu Bengkulu sekarang.¹⁴³ Di tempat-tempat baru ini mereka mulai lagi hidup berkelompok dan membangun perkampungan di dalam pigai, bentuk rumah mereka tidak lagi bundar, tetapi rumah panggung membentuk empat sudut.” Masa-masa ini merupakan awal penyebaran suku Rejang di luar Renah Skalawi, peristiwa ini terjadi 1600 tahun yang lalu atau pada tahun 410 M.

Pengalaman pahit itu membuat traumatis bagi orang Rejang, hal itu membentuk karakter orang Rejang yang keras namun melankolis, hal ini dapat dilihat dari lagu-lagu daerah mereka yang sedih dan mendayu-dayu. Orang “Rejang tidak suka dengan keributan, tetapi jangan “dimulai” biasanya mereka minta ”penyelesai”. Orang Rejang tidak mudah percaya kepada orang lain, termasuk sesama orang Rejang itu sendiri. Penderitaan suku bangsa Rejang belum berhenti sampai di situ, pada tahun 1110 dusun Skandau dilanda paceklik. Dusun Skandau yang subur makmur mendadak gersang dan tandus, apa saja yang ditanam tidak bisa menuwai hasil, selalu gagal panen dan tentunya terjadi paceklik berkepanjangan, akhirnya satu persatu penduduk Skandau pindah ke tempat-tempat lain dan membangun perkampungan baru. Mereka pindah dan

¹⁴³ Zulma Hasan, “*Anok Kutai Rejang*”, 36.

membangun perkampungan baru seperti di dusun Pelabai, Suka Datang, Taba Atas, Atas Tebing, Kutai Balau Seteun, Bandar Agung, Pagar Agung, Kutai Tik Lako (Semelako), dan sedangkan keluarga ketua Skandau pindah ke dusun Pelabai dan Suka Datang. Di tempat-tempat baru itu mereka membuat lagi perkampungan baru di dalam pigai, tetapi pigai tidak selalu berbentuk parit, ada pigai dari tanaman bambu, atau perkampungan yang sengaja di bangun di atas perbukitan datar sehingga mendapat pigai tebing yang curam.¹⁴⁴

1. Mengenal Suku Rejang Modern (Era Kepemimpinan para Ajai)

Kehidupan orang-orang suku Rejang yang sudah sekian lama menetap dipedalaman seiring hadirnya para pendatang mereka mulai terbuka dan mulai mengenal kehidupan baru, mereka mulai mengenal mengenal sistem pengetahuan, teknologi, dan religi. Orang-orang pendatang yang membawa perubahan pada pola kehidupan suku bangsa Rejang dan kemudian menjadi pemimpin (*Ajai*) orang-orang Rejang. Zaman *Ajai* di Renah Sekalawi diperkirakan sekitar pertengahan abad ke XIV dan mulai dikenal dengan Rejang Tiang Empat. Pada zaman *Ajai* ini juga suku Rejang mulai menetap di lembah sekitaran sungai Ketahun. Dimasa bercocok tanam ini timbul perkampungan yang ddiami secara berkelompok oleh beberapa keluarga dan mulai diatur untuk menutupi keperluan bersama.

Menurut riwayat yang tertulis, suku bangsa Rejang berasal dari Empat Petulai dan tiap petulai dipimpin oleh pemimpinnya yang disebut dalam istilah Rejang “*Ajai*”. Perkataan *Ajai* berasal dari perkataan *Manjai* yang berarti pimpinan suatu kumpulan manusia. Sekumpulan manusia yang hidup bersama secara menetap itu, masih merupakan satu masyarakat yang bersifat komunal, artinya tiap anggotanya belum mempunyai milik perorangan, semuanya masih kepunyaan bersama dan mereka bersama pula mengecap segala keuntungan dan menanggung segala kerugian. *Ajai* itulah yang memimpin mereka dalam menunaikan semua kepentingan bersama dalam mempertahankan diri terhadap gangguan-gangguan dari luar, dalam menghindarikan bencana-bencana yang

¹⁴⁴Zulma Hasan, “*Anok Kutai Rejang*”, 37.

datang dari orang-orang halus dan dalam menjamin berlakunya adat istiadat mereka.⁴⁸ Sungguhpun demikian pentingnya kedudukan *Ajai* tersebut dsn memang dihormati oleh masyarakat, tetapi ia masih tetap dianggap sebagai anggota biasa masyarakat yang diberi tuga memimpin. Dalam zaman *Ajai* ini di daerah Lebong masih bernama Renah Sekelawi atau Pinang Belapis, Palembang masih bernama Selebar Daun dan Bengkulu masih bernama Limau Nipis atau Sungai Serut. Adapun para *Ajai* yang memimpin suku bangsa Rejang ini terdiri dari empat orang yaitu :¹⁴⁵

- 1) *Ajai* Bintang, memimpin sekumpulan manusia yang menetap di Pelabai Lebong (Marga Juru Kalang).
- 2) *Ajai* Begelan Mato, memimpin sekumpulan manusia yang menetap di Kutei Belek Tebo Lebong, (Marga Suku VIII Sekarang).
- 3) *Ajai* Siang, memimpin sekumpulan manusia yang menetap di dusun Selang Lakat Lebong (Marga Juru Kalang).
- 4) *Ajai* Keteko, memimpin sekumpulan manusia yang menetap di dusun Bandar Agung Lebong (Marga Suku IX sekarang).

Dibawah pemerintahan para *Ajai* ini, mulailah suku bangsa Rejang menciptakan peraturan-peraturan dan berbagai adat istiadat serta kebudayaan sendiri. Kemudian dimasa ini datanglah empat orang Biku berasal dari kerajaan Mojopahit kedaerah ini, sebagaimana diutarakan Abdullah Sidik, Dalam masa pimpinan *Ajai* ini lah datang ke Renah Sekolawi empat orang abang beradik dari Mojopahit, yaitu empat putera Ratu Kencana Unggut yang melarikan diri ke Palembang dan terus ke Renah Sekalawi. Keempat mereka itu adalah :

1. Biku Sepanjang Jiwo
2. Biku Bembo
3. Biku Bejinggo dan
4. Biku Bernama

Kebijakan dan pengetahuan yang tinggi dari para Biku ini berhasil membina masyarakat Rejang kepada kehidupan yang lebih baik, karenanya

¹⁴⁵Darnasah Gunib, “*Pandangan Islam Tentang Tari Kejei*”, (Fakultas Syaria’ah, IAIN Jami’ah Raden Fatah, Bengkulu, 1984), 9.

mereka diangkat sebagai pemimpin. Selanjutnya tatkala para *Ajai* merasa sudah waktunya mengundurkan diri dari kepemimpinan suku bangsa Rejang maka dengan resmi mereka menyerahkan jabatan tersebut kepada para Biku dimaksud. Biku Sepanjang Jiwo mengganti *Ajai* Bintang di Palabai, Biku Bembo mengganti *Ajai* Siang dan berkedudukan di Suka Negeri dekat Tapus (Ulu sungai Ketahun) Biku Bejenggo berkedudukan di Batu Lebar dekat Anggung Rejang di Kesambe dan Biku Bermano berkedudukan di Kutei Rukam dekat Tes sekarang.⁵⁰ Masing-masing Biku menata kehidupan masyarakat dibawah kepemimpinan mereka dalam kesatuan pemerintahan yang bersifat kekeluargaan, sehingga masing-masing kelompok untuk selanjutnya terikat pada identitas kelompok masing-masing dan mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku dalam kelompok masing-masing. Kelompok masyarakat tersebut mereka namakan dengan “*Petulai*” dengan demikian suku bangsa Rejang memiliki 4 *Petulai*, sehingga sering disebut dengan “*Jang Pat Petulai*” (Rejang Empat Petulai). Adapun nama dari petulai-petulai tersebut adalah Tubei, Bermani, Juru Kalang dan Selupu (Rejang Selupen). Petulai Biku Sepanjang Jiwo diberi nama Tubei, asal kata ini dari bahasa Rejang „*berubeui-ubei*” yang berarti berduyun-duyun. Petulai Bermano diberi nama Bermani, asal kata dari bahasa Rejang „*beram manis*” yang berarti tapai manis, Biku Bembo diberi nama Juru Kalang, asal kata ini dari bahasa Rejang “*Kalang*” yang berarti Galang. Petulai Bejenggo diberi nama *Selupuei* asal kata ini dari bahasa Rejang “*Berupeui-upai*” yang berarti bertumpuk-tumpuk. Lama-kelamaan masing-masing petulai berkembang semakin besar sehingga wilayah kediaman mereka tidak lagi hanya di daerah asalnya, tetapi semakin jauh keluar, ada yang berdiam di daerah pesisir pantai, ada pula yang ke daerah Musi Ulu Rawas dan ada pula yang ke Lintang IV Lawang.

2. Tempat Hunian Suku Rejang

Orango-orang suku bangsa Rejang tersebut mereka tinggal dan menetap di beberapa kabupaten di wilayah Provinsi Bengkulu dan Provinsi Sumatera Selatan. Abdullah Sidik dalam buku “*Hukum Adat Rejang*” ia mengatakan bahwa wilayah tinggal asal suku Lebong, suku bangsa Rejang berada disekitar sungai Musi, air Kelingi, air Lakitan dan air Rupit. Melalui aliran sungai Musi itu lalu kemudian

mereka eksodus memasuki wilayah Provinsi Sumatera Selatan , sehingga dewasa ini kita dapati mereka mendiami kabupaten Musi Ulu Rawas dan Lahat. Namun demikian dimana sekarang ini masyarakat Rejang diluar propinsi Bengkulu sudah jarang menyebutkan dirinya sebagai orang Rejang, karena mereka lebih menonjolkan identitas wilayah kediamannya sekarang, seperti orang Lintang IV Lawang, orang Rawas dan lainnya. Karenanya yang masih menamakan dirinya orang Rejang adalah yang mendiami wilayah-wilayah kecamatan Lebong Utara, Lebong Selatan, Curup, Kepahyang di kabupaten Rejang Lebong, dan kecamatan-kecamatan Taba Penanjung (sebagian), Talang Empat (sebagian), Lais, Kerkap, Arga Makmur, Sebelat, Pondok Kelapa (sebagian), kabupaten Bengkulu Utara, semuanya dalam daerah propinsi Bengkulu.

Secara terperinci suku bangsa Rejang menurut sensus penduduk Republik Indonesia tahun 1961, berdiam di marga-marga yakni:¹⁴⁶

1. Marga Suku XI (di wilayah Lebong), kepala Marganya berkedudukan di dusun Muara Aman.
2. Marga Suku VII (di wilayah Lebong), kepala Marganya berkedudukan di dusun Talng Leak.
3. Marga Bermani-Juru Kalang (di wilayah Lebong), kepala Marganya berkedudukan di dusun Rombo Pengadang.
4. Marga Selupu Lebong (di wilayah Lebong), kepala Marganya berkedudukan di dusun Taba Baru.
5. Marga Bermani Ulu (di wilayah Rejang), kepala Marganya berkedudukan di dusun Sawah.
6. Marga Selupu Rejang (di wilayah Rejang), kepala Marganya berkedudukan di dusun Kesambe.
7. Marga Merigi (di wilayah Rejang), kepala Marganya berkedudukan di dusun Daspeta.
8. Marga Bermani Ilir (di wilayah Rejang), kepala Marganya berkedudukan di dusun Keban Agung.

¹⁴⁶Abdullah Sidik, “*Hukum Adat Rejang*”, 20.

9. Marga Sindang Beliti (di wilayah Rejang), kepala Marganya berkedudukan di dusun Lubuk Belimbing.
10. Marga Suku Tengah Kepungut (di wilayah Rejang), kepala Marganya berkedudukan di dusun Lubuk Mupo.
11. Marga Selupu Baru (di wilayah Pesisir), kepala Marganya berkedudukan di dusun Taba Penanjung.
12. Marga Selupu Lama (di wilayah Pesisir), kepala Marganya berkedudukan di dusun Karang Tinggi.
13. Marga Merigi Kelindang (di wilayah Pesisir), kepala Marganya berkedudukan di dusun Jambu.
14. Marga Juru Kalang (di wilayah Pesisir), kepala Marganya berkedudukan di dusun Pagar Jati.
15. Marga Bang Haji (di wilayah Pesisir), kepala Marganya berkedudukan di dusun Sekayu.
16. Marga Semitul (di wilayah Pesisir), kepala Marganya berkedudukan di dusun Pondok Kelapo.
17. Marga Bermani Sungai Hitam (di wilayah Pesisir), kepala Marganya berkedudukan di dusun Pasar Pedati.
18. Marga Bermani Perbo (di wilayah Lais), kepala Marganya berkedudukan di dusun Perbo.
19. Marga Bermani Palik (di wilayah Lais), kepala Marganya berkedudukan di dusun Aur Gading
20. Marga Air Besi (di wilayah Lais), kepala Marganya berkedudukan di dusun Pagar Bayu.
21. Marga Kerkap (di wilayah Lais), kepala Marganya berkedudukan di dusun Kerkap.
22. Marga Lais (di wilayah Lais), kepala Marganya berkedudukan di dusun Rajo.
23. Marga Air Padang (di wilayah Lais), kepala Marganya berkedudukan di dusun Padang Kala.
24. Marga Bintunan (di wilayah Lais), kepala Marganya berkedudukan di dusun

Pagar Ruyung.

25. Marga Sebelat (di wilayah Lais), kepala Marganya berkedudukan di dusun Sebelat.

Seterusnya ada kelompok orang-orang Rejang yang berdiam di pasar-pasar Lais dan Ketahun dan di marga Protatin XII. Semua masyarakat hukum adat yang tersebut di atas yang berjumlah adalah 18, masuk masyarakat hukum kabupaten Bengkulu Utara. Dari tempat asal Lebong, uku bangsa Rejang tersebut maelalui sungai-sungai Musi, Air Kelingi, Air Lakitan dan Air Rupit, bertebaran memasuki wilayah propinsi Sumatera Selatan yang sekarang, sehingga dewasa ini kita dapatkan mereka mendiami kabupaten- kabupaten Musi Ulu Rawas dan Lahat.¹⁴⁷

3. Proses Masuknya Islam ke Suku Rejang

Berdasarkan teori bahwa proses masuk dan berkembangnya suatu agama melewati beberapa tahap supaya di terima dan di kenal oleh masyarakat. Proses itu seperti melalui perdagangan, pernikahan, dan melalui dakwah. Begitu pula masuk dan berkembangnya agama Islam juga melalui proses tersebut, ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa Islam masuk ke nusantara melalui jalur perdagangan, pernikahan, dan dakwah. Islam masuk ke nusantara melalui jalur perdagangan dan bisa menyebar ke daerah Sumatera khususnya daerah Bengkulu dan sampailah ke wilayah suku Rejang. Sejak zaman pra-sejarah penduduk kepulauan Indonesia (dulu nunusantara) dikenal sebagai pelayar-pelayar yang sanggup mengarungi lautan lepas. Wilayah Barat Nusantara dan sekitar Malaka sejak masa kuno merupakan wilayah yang menjadi titik perhatian, terutama karena hasil bumi yang dijual disana menarik bagi para pedagang dan menjadi daerah lintasan penting antara Cina dan India.¹⁴⁸ Pelabuhan-pelabuhan penting di Sumatera dan Jawa antara abad ke-1 dan ke-7 M sering disinggahi pedagang asing, seperti Lamuri (Aceh), Barus dan Palembang di Sumatera, (Sunda Kelapa dan Geresik di Jawa).

Pedagang-pedagang muslim asal Arab, Persia, dan India juga ada yang

¹⁴⁷Abdullah Sidik, “*Hukum Adat Rejang*”, 22.

¹⁴⁸Badri Yatim, “*Sejarah Peradaban Islam*”, (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2017), 191.

sampai ke Indonesia untuk berdagang sejak abad ke-7 M (abad 1 H), ketika Islam pertama kali berkembang di Timur Tengah. Baru pada zaman-zaman berikutnya, penduduk nusantara masuk Islam, bermula dari penduduk pribumi di koloni-koloni pedagang muslim itu. Menjelang abad ke-13 M, masyarakat muslim sudah ada di Samudera Pasai, Perlak, dan Palembang di Sumatera. Sedangkan masuknya Islam ke Bengkulu melalui jalur perdagangan, di mana di sebutkan bahwa, masuknya Islam diklasifikasi menjadi beberapa teori dan salah satu teori menjelaskan mengenai jalur perdagangan. Teori yang mengetakan mengenai masuknya Islam ke Bengkulu melalui jalur perdagangan yakni teori Aceh, yang dimana berdasarkan argumen bahwa Islam dibawah ulama Aceh bernama Tengku Malin Muhidin tahun 1417 M ke kerajaan Sungai Serut dan melalui domisi Aceh dalam perdagangan rempah-rempah abad ke-17.¹⁴⁹ Sejak Malaka direbut portugis pada tahun 1511 arus perdagangan tidak lahi melalui selat Malaka – Palembang – Surabaya, tetapi melalui pantai Barat Sumatera; Aceh – Pariaman – Selebar dan Banten. Sedangkan untuk masuknya Islam ke wilayah Rejang sendiri melalui jalur perdagangan, sama hal dengan Bengkulu yang di mana terjadi kontak perdagangan antara kerajaan sungai serut yang mayoritas penduduknya yakni dari suku Lembak, dan kerajaan Sungai Serut yang mayoritas penduduknya suku Rejang. Seperti yang dijelaskan di atas bahwasanya kedua kerajaan ini melakukan kerjasama perdagangan dengan Aceh di bagian utara dan Banten di bagian Selatan. Dari nukilan sejarah ini dapat diperkirakan bahwa suku bangsa Rejang yang diam di pesisir telah menganut agama Islam.¹⁵⁰

Menurut bapak Ahmad Faizir yang merupakan wakil ketua BMA Rejang Lebong. Ia mengatakan bahwasanya masuknya Islam melalui jalur perdagangan di Rejang Lebong yakni melalui perdagangan antara kesultanan Palembang dan kesultanan pagar uyung, padang. Kesultanan Palembang pada abad ke 17, yang dimana pangeran Muhammad Badaruddin I telah memeluk Islam, dan pada abad ke 18 kesultanan Palembang mengambil wilayah pengaruhnya sampai ke Rejang

¹⁴⁹Ahmad Abas Musofa, “ Sejarah Islam di Bengkulu Abad ke XX M” *Jurnal Tsaqofah & Tarikh*, 1, no. 2 (Juli-Desember, 2016) : 116.

¹⁵⁰Jalaluddin, dkk, “ *Masuk dan Berkembangnya Islam di Rejang Lebong*”, (Fakultas Ushuluddin, IAIN Raden Fatah Curup, 1992), 62.

Lebong yang dahulu di sebut wilayah Sumatera Selatan.¹⁵¹ Maka dari itu, kesultanan Palembang berpengaruh terhadap masuknya Islam di Rejang yang di mana di temukannya piagam undang-undang dari tembaga dengan aksara Jawa Kuno yang berangka tahun 1729 Saka atau 1807 Masehi. Sejarah dari kesultanan Palembang sendiri yakni yang di mana pada saat itu terjadi pertikaian di kerajaan Demak. Pasca 1546 (pemerintahan Sultan Trenggana) antara Aria Jipang dan pangeran Hadiwijaya dari panjang. Pertikaian tersebut menyebabkan Aria Panangsang tewas. Pengikut Aria Panangsang lari ke Palembang dan menemui ayahnya yang bernama Seda Ing Lautan (Adipati Demak di Palembang). Tiba saat pemerintahan Ki Mas Hindi, Palembang mengambil keputusan untuk memiliki identitas sendiri dan bukan merupakan bagian dari jawa.

Penguasa Palembang, Ki Mas Hindi memekai gelar sultan dan selanjutnya Palembang dikenal sebagai kesultanan Palembang Darussalam. Piagam kesultanan Palembang sendiri merupakan putusan Kanjeng Ratu Palembang (Sultan Mahmud Badaruddin II) kepada Depati Puyuh Putih yang berisikan putusan Palembang mengenai peraturan hutang piutang, perdagangan, hukum, pembunuhan dan tawanan yang kabur, penemuan barang berharga dan orang-orang yang menjadi abdi dalem. Prasasti ini berasal dari rumaha Donok yaitu rumah pangeran H. Mat Arif yang teletak di desan Dusun Sawah, kecamatan Curup Utara, kabupaten Rejang Lebong, provinsi Bengkulu. Namun sekarang prasasti ini berada di umah bapak H. Ir. Ahmad Faizir M.M sebagai benda koleksi pribadi, terletak di jalan Dokter Aka Gai No. 7 Simpang Lebong, kelurahan jalan baru, kecamatan Curup Kota, kabupaten Rejang Lebong, provinsi Bengkulu.

Di dalam piagam Palembang terdapat birokrasi kesultanan wilayah Palembang dengan berbagai aturan di dalamnya. Untuk baris pertama dalam piagam berbunyi :¹⁵² “ *hingkan layan Piagém şakiŋ kājēŋ sulṭan ratu//* , artinya,

¹⁵¹Ahmad Faizir Sani, (Seniman dan budayawan Rejang Lebong), wawancara : Kabupaten Rejang Lebong, 12/10/2020, pukul 09.00 WIB.

¹⁵²Rohhimah Nur Fadhilah, “*Piagam Kesultanan Palembang Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu; Kajian Epigrafi*”, (Fakultas Ilmu Bdaya, Universitas Udayana Denpasar, 2019), 74.

Inilah surat *Piagēm* dari kanjeng sultan ratu. Masi pada baris pertama piagam Palembang berbunyi: "...*Kadawuh deniŋ kedipati rabaḥ hiŋ desa raja(ng)...*", yang memiliki arti, ...Diperintahkan kepada kedipati *rabaḥ* di desa reja(ng).... Adapun aturan-aturan yang terdapat dalam piagam Palembang yakni :

a. Pembayaran Hutang Piutang

Hutang piutang (bagi yang terlambat membayar hutang, maka harus membayar hutang dengan tambahan 30 %). Kemudian jika hal ini berlangsung secara terus menerus sebanyak tiga kali, maka hutang tersebut naik menjadi dua kali lipat dan tidak boleh naik lagi. Hal ini tertulis dalam piagam Kesultanan Palembang pada baris ke dua dan baris ke tiga yang berbunyi:¹⁵³

...*Utawi lan nana wo (ng) palembang(ng), hutaŋ hapiutan lan wo(ng) desa, muwah pada niŋ desa, yen tuměkka hiŋ nubayane hora nahur maňka hiŋ ni*" (la. 2)

"*tuŋ katigaŋ walassan. Tutuk iŋ tiga muňgah dadi nikěl hora kna mungaŋ mani (ng)...*(la.3)

Artinya :

...Jika ada orang Palembang, hutang piutang dengan orang desa, atau sesama orang desa, apabila telah habis perjanjiannya tapi belum membayar maka" (la. 2)

"dihitung tiga belas. Sampai mundur tiga kali naik menjadi dua kali lipat tidak boleh naik lagi... (la. 3)

b. Peraturan Mengenai Perdagangan

Dikatakan dalam piagam kesultanan Palembang, baris kelima dan keenam bahwa Sultan melarang pedagang ataupun orang desa melakukan jual beli terhadap manusia.

...*muwah hora kna woŋ daga(ng) utawa*" (la.5) "wo(ng) desa, ula(h) ḥagaŋ huwoŋ hiku laraňan dalm..."(la.6)

Artinya :

"...dan tidak boleh pedagang atau" (la.5) "orang desa, menjual orang itu larangan sultan...(la.6)

¹⁵³Rohhimah Nur Fadhlilah, "Piagam Kesultanan Palembang...", 78.

Tidak boleh juga pedagang menginap di rumah penduduk desa Rejang dan membangun rumah di wilayah Desa Rejang. hal ini tertulis dalam lempeng piagam kesultanan Palembang baris keenam:

...Lan nora kna dagañ modakiñ ñumañ wawoñ desa, utawa agawiñ humah amakša huga kna dënda dalm...

Artinya :

...Dan tidak boleh pedagang menginap di rumah penduduk desa, atau membangun rumah jika memaksa kena denda oleh sultan...

c. Peraturan Mengenai Pencurian.

Jika ada pencuri yang tertangkap dan terbukti tela mencuri dengan barang bukti terdapat barang curiannya, maka pencuri itu diwajibkan untuk mengembalikan barang curian dua kali lipat dari barang curian tersebut. Selain itu, pencuri juga wajib dikenakan hukum kerja paksa di desa Rejang. Peraturan ini tertulis pada baris ke tujuh yakni :¹⁵⁴

lamun nana wo(ng) maliñ mañka wus nata pamaliñ ñe, saduwih noñ ñiku mulih nikil. Kañ maliñ ñiku dadi penambut gawiñ...

Artinya :

jika ada orang mencuri dan jelas apa yang dicurinya, maka barang curian kembali dua kali lipat. Dan pencuri itu dikenai hukuman kerja paksa...

d. Peraturan Mengenai Pembunuhan.

Seseorang yang kedapatan membunuh *abdi dalem* Sultan atau pegawai dari Kesultanan maka pembunuh tersebut dikenakan denda sepuluh kali lipat dan jika pembunuh itu membunuh orang luar atau bukan dari pegawai kesultanan maka dikenakan denda satu atau yang berkelipatann dua. Peraturan ini tertulis pada baris ketujuh dan kedelapan :¹⁵⁵

...Kalawan yen noñ desa hama (la.7)

tenni hikawula dalm ñiwi kna wañun ñapuluñ. Yen kawulanniñ woñ jaba, siji ba, siji wañunniñ kero (karo)...(la.8)

Artinya :

¹⁵⁴Rohhimah Nur Fadhilah, "Piagam Kesultanan Palembang...", 80.

¹⁵⁵Rohhimah Nur Fadhilah, "Piagam Kesultanan Palembang...", 81.

...Dan jika ada orang desa (la.7)

membunuh orang sultan orang tersebut kenakan denda kelipatan sepuluh. dan jika itu orang luar, kenakan satu, satu berkelipatan dua...(la.8)

e. Peraturan Mengenai Pembayaran Upeti.

Pembayaran upeti dilakukan oleh wilayah daerah *kepungutan* kepada kesultanan Palembang Darussalam dengan waktu pembayaran satu kali dalam satu musim pergi ke palembang. Peraturan ini tertulis dalam lempeng baris ke lima :

...sapisan šamusim seba amalembaŋ, sisapa hora lanut (manut) patime anaturakēn amalemba(ng)...

Artinya: ...satu kali semusim pergi ke Palembang, siapa yang tidak mematuhi menyerahkan upeti ke Palembang

f. Peraturan Mengenai Orang yang memiliki anak tuli, buras (lekuk- lekuk kecil pada muka yang disebabkan karena luka-luka akibat penyakit cacar dan sejenisnya), dan orang yang beranak kembar.¹⁵⁶ Selain dari piagam tersebut juga terdapat surat Residen Palembang nomor 5 tentang pengangkatan Mat Arif sebagai pasirah Bermani Ulu dengan gelar Depati Tiang Alam. Surat tersebut di tulis dengan aksara Arab dan bahasa Belanda latin. Surat pengangkatan tersebut tertanggal 15 Februari 1889.

Dalam menyebarkan Islam, tidak hanya melalui jalur perdagangan tetapi juga melalui jalur pernikahan. Pernikahan merupakan salah satu dari saluran-saluran Islamisasi yang paling memudahkan. Karena ikatan pernikahan merupakan ikatan lahir batin, tempat mencari kedamaian diantara dua individu. Kedua individu yaitu suami dan isteri membentuk keluarga yang justru menjadi inti masyarakat. Dalam hal ini berarti membentuk masyarakat muslim. Saluran Islamisasi melalui pernikahan yakni antara pedagang atau saudagar dengan wanita pribumi juga merupakan bagian yang erat berjalinan dengan Islamisasi. Jalinan baik ini kadang diteruskan dengan pernikahan antara putri kaum pribumi dengan para pedagang Islam.

Melalui pernikahan inilah terlahir seorang muslim. Dari sudut ekonomi,

¹⁵⁶Jalaluddin, dkk, “ *Masuk dan Berkembangnya Islam di Rejang Lebong*”, (Fakultas Ushuluddin, IAIN Raden Fatah Curup, 1992), 68.

para pedagang muslim memiliki status sosial yang lebih baik dari pada kebanyakan pribumi, sehingga penduduk pribumi, terutama putri-putri bangsawan, tertarik untuk menjadi istri saudagar-saudagar itu. Sebelum menikah, mereka diislamkan terlebih dahulu. Setelah mereka mempunyai keturunan, lingkungan mereka makin luas. Akhirnya timbul kampung- kampung, daerah- daerah dan kerajaan-kerajaan muslim. Begitu juga masuknya Islam melalui jalur pernikahan yang dilakukan para pedagang atau jalinan kerjasama antar kerajaan. Seperti halnya masuknya Islam di Rejang Lebong yang mana dikatakan Sultan Muzaffar Syah raja dari kerajaan Indrapura yang menikahi putri Serindang Bulan adalah putri satu-satunya dari raja Mawang yang merupakan raja terakhir yang memimpin Petulai Tubei yang berkeduduan di Kutei Belau Santeun (atau sekarang disebut Desa Kota Baru Santan), suatu daerah yang berada dalam wilayah Margo Suku IX, Lebong.¹⁵⁷

Kemudian, pernikahan antara Mat Ali yang merupakan Depati Puyuh Putih dengan seorang putri dari bangsawan Rejang. Mat Ali berasal dari Padang, yang dimana pada saat itu ia telah memeluk agama Islam.⁶⁹ Dengan adanya pernikahan ini menambah bukti masuknya Islam melalui jalur pernikahan, serta dengan kedudukan Mat Ali yang telah memeluk agama Islam dan juga ia sebagai Depati atau petinggi pada saat itu di wilayah Rejang Lebong, juga berpengaruh terhadap perkembangan Islam di Rejang Lebong. Masuknya Islam ke Rejang Lebong juga melalui dakwah, yang dapat kita ketahui bahwasanya Dusun Sawah merupakan desa tertua di Rejang Lebong yang menjadi saksi dari perkembangan Islam di sana. Menurut sumber yang di dapat, pada saat itu terdapat tiga Syekh asli dari Dusun Sawah yang pergi belajar ke Mekkah, setelah menempuh ilmu di sana mereka kembali ke Rejang Lebong tepatnya ke Dusun Sawah dan menyebarkan ajaran Islam yang telah mereka pelajari saat itu.⁷⁰ Kemudian cicit dari Mat Ali sendiri yang bernama Abdullah Sani Khalik juga merupakan penyiar agama Islam di Dusun Sawah dan merupakan Pasirah Bermani Ulu. Saat menjadi Pasirah Bermani Ulu pada saat itu, Abdullah Sani

¹⁵⁷Ahmad Abas Musofa, “ Sejarah Islam di Bengkulu Abad ke XX M” *Jurnal Tsaqofah & Tarikh*, 1, no. 2 (Juli-Desember, 2016) : 116.

Khalik sering berkeliling kampung menyiarkan agama dengan berpenampilan yang berwibawah, kesan ini lah yang terus diingat oleh penduduk Bermani Ulu secara turun temurun.

Tidak hanya melalui perdagangan dan pernikahan, masuknya Islam ke Rejang Lebong juga melalui sosial Kebudayaan. Seperti halnya yang dilakukan oleh para Wali Songo dan para ulama lainnya, penyebaran Islam di wilayah Rejang juga menggunakan strategi dakwah kultural. Salah satunya Melalui kebudayaan, Islam dapat di terima oleh masyarakat Rejang Lebong, yang dimana Islam memang tidak memaksakan siapapun untuk memeluknya sebagai agama, dan para pembawa Islam ke Rejang Lebong menggunakan media kebudayaan atau mereka menyesuaikan kebudayaan masyarakat Rejang dengan memasukkan unsur agama Islam di dalamnya. Seperti halnya dalam Tari Kejei, yang dimana tarian ini sudah ada sejak zaman dahulu yang di pelihara oleh suku Rejang sampai sekarang. Pada upacara pembukaan pada Tari Kejei dibuka dengan membakar kemenyan serta membaca mantra-manta, dan sebagian mantra tersebut adalah :¹⁵⁸

Diwo serban duatei, diwo serban ting-ting. Diwo gemeranam duatei gemerunum. Nak peak sembilan tambun. Di-o teine keme lak makei eine adat oa-o sedee.

Artinya :

Dewa yang maha tinggi yaitu dewa ting- ting. ke ikut sertaan dewa, terdengar suara gemuruh dan semaraknya di sebelah sembilan tambun.

Mantra tersebut adalah berupa permohonan agar acara tersebut dapat meriah, serta selamat. Agama Islam telah menetapkan bahwa membaca mantra tidak ada larangan, akan tetapi sesudah membaca mantra itu mereka akan melaksanakan pembacaan do'a menurut ajaran Islam. Dari sini kita dapat melihat bahwa Islam tidak melarang masyarakat Rejang meninggalkan keyakinan mereka akan tetapi agama Islam membaur dalam keyakinan atau kesenian masyarakat Rejang dengan menambahkan unsur keislaman di dalamnya, seperti halnya Sunan Kalijaga yang menyebarkan agama Islam melalui permainan wayang, yang

¹⁵⁸Darnasah Gunib, "Pandangan Islam Tentang Tari Kejei", (Fakultas Syari'ah, IAIN Jami'ah Raden Fatah Bengkulu, 1984), 30-31.

dimana ia memasukkan unsur Islam dalam permainan wayang tersebut supaya penduduk dapat belajar agama Islam melalui kesenian atau kebudayaan.

Kemudian, yang dilakukan oleh Sutan Gagu yang merupakan seseorang yang datang ke Renah Skalawi dan menjadi pemimpin orang- orang Rejang yang berada di dusun Semeleko. Sutan Gagu datang ke tanah Rejang pada era generasi ke-14, dari keturunan ketua Skandau yang pindah ke dusun Pelabai. Sebelum datang ke tanah Rejang Sutan Gagu adalah seorang pejabat di kerajaan Melayu yang menjadi bagian dari kerajaan Mojopahit. Sutan Gagu juga salah seorang murid Syech Malik Qubro yang sebelumnya pernah datang ke Renah Skalawi dengan tujuan untuk menyuarakan ajaran Islam. Walaupun Syech Malik Qubro mendapat restu dari sesepuh dan leluhur suku Rejang, namun Syech Malik Qubro mendapat tantangan dari masyarakat suku Rejang yang kala itu masih menganut paham animisme, kemudian Syech Malik Qubro meninggalkan Renah Skalawi dan melanjutkan perjalanannya ke tanah Jawa (Banten). Kedatangan Sutan Gagu di Renah Skalawi diperkirakan pada pertengahan abad ke-14, atau bertepatan dengan dipindahkannya kerajaan Melayu ke pegunungan Minangkabau oleh Adicawarman pada tahun 1347, mungkin Sutan Gagu tidak lagi mendapat suatu jabatan di sana, atau memang mendapat tugas dari Syech Malik Qubro dari Banten agar Sutan Gagu dapat meneruskan misinya, yaitu menyuarakan ajaran Islam di tanah Rejang. Mengingat misi Syech Malik Qubro ditentang oleh orang-orang Rejang, maka Sutan Gagu menggunakan cara lain dalam usahanya menyuarakan ajaran Islam, yaitu dengan pendekatan sebagai “ penyuluhan Pertanian “. Sutan Gagu mengajarkan orang-orang Rejang cara bertani yang baik, sistem pengairan yang benar, dan beliau juga mengajarkan orang-orang Rejang tata cara kenduri Mudang Biniak, kenduri Mekek Poi, Kenduri Bumai, dan Sutan Gagu juga ahli dalam pengobatan. Dengan adanya dua kegiatan itu (sebagai penyuluhan pertanian dan pengobatan) Sutan Gagu dapat lebih sering bertemu dengan warga dan menyisipkan ajaran-ajaran agama Islam secara perlahan-lahan.

Pada abad ke 17 Islamisasi di Rejang Lebong dapat kita lihat yang dimana pada saat itu Raja Mawang (1550 – 1600) yang merupakan putra dari Rajo Megat

yang berkedudukan tidak lagi di Pelabai, tetapi di Kutei Belau Sateun. Raja Mawang mempunyai 7 orang anak, termasuk putri bungsunya Serindang Bulan, yang ditemui Tuanku Indrapura Sultan Muzaffar (± 1620 – 1660) yang sedang berburu ke Pulau Pagai Muara Aer Ketahun dan dijadikan istrinya. Setelah Raja Mawang awafat ia di gantikan oleh putranya Ki Karang Nio dengan memakai gelar Sultan Abdullah (1600 – 1640), sedangkan saudara-saudaranya yang lain bertebaran di luar wilayah Lebong mendirikan kutei-kutei dan kesusatuannya disebut Migai atau di Melayukan menjadi Merigi, yaitu suatu perpecahan dari Petulai Tubei. Dari data di atas dapat di katakan bahwa abad ke 17 telah terjadi proses Islamisasi yang di awali dengan pernikahan putri Serindang Bulan dengan Sultan Muzaffar yang berasal dari Indrapura, yang di mana Sultan Muzaffar sudah memeluk agama Islam. Setelah itu, keturunan dari mereka menyebar dan mendirikan Kutei mereka sendiri, dapat di lihat juga dari nama-nama mereka yang telah menggunakan unsur Islami seperti Abdullah yang berarti “hamba Allah”.

Pada abad ke 18 Islam masuk ke Rejang Lebong dengan adanya pengaruh dari kesultanan Pagaruyung, yang dimana banyak masyarakat Rejang Lebong pergi ke Pagaruyung untuk menimba ilmu agama yang kemudian di saat mereka kembali ke Rejang Lebong, mereka akan mengajarkan apa yang telah mereka dapatkan di sana. Tidak hanya itu bukti bahwa Islam masuk ke Rejang Lebong pada abad ke 18 dibuktikan dengan adanya naskah Pagaruyung yang bertuliskan Arab Melayu. Surat atau naskah ini di tujukan kepada Mat Ali sebagai identitas diri dan bukti silsilah ketutunan Pagaruyung. Adapun isi atau terjemahan dari surat tersebut yang disalin dengan sama bunyinya dari huruf Arab ke huruf latin yakni:¹⁵⁹

BISMILLAHIRRAHMANIRAHIM

Ini cap tapak tangan Tuanku duliyg dipertuan di Pagar Ruyung kaya dikasikan kepada M. Ali Taba Lintang juga adanya, jikalau barang kemana dibawak baik lalu pelaluan dan ke petengahan baik kepala kiri dan kepala kanan

¹⁵⁹ Andi Wijaya, “Marga Bermani Ulu Rejang Lebong”, (Curup : Lembaga Studi dan Penelitian Kebudayaan Daerah (Ispkd), 2000), 84.

dan (tidak terbaca) dan serambi muka baik lalu (tidak terbaca) dan (tidak terbaca) baik lalu kebenatang hari baik lalu berkeliling pulau (pejuruni) baik kelaut baik lalu kedarat baik ketanah besar jangan dibinasakan orang nan memegang surat cap ini jikalau dibinasakan orang dimakan kutuk Tuanku Daulat yang dipertuan besar di Pagar Ruyung melainkan seperti Firman Allah Taala didalam kuranAlalhi salam, ()

Kalau akan jadikan barang didalam dunia akan ganti akan tuan jikalau tiada diper (tidak terbaca) orang pernaru oap ini, makan bisakawi Daulat tuanku (Gagak) yang dipertuan di Pagar Ruyung juga adanya pandai tidak anak buah tiada kembang empat sunah sakti tuanku Gagak yang dipertuan besar di Pagar Ruyung kepada segala hamba rakyat Sudah bekumar tiada dalam beranak anak nan sama awan putih nan selama gagak hitam nan sedalam laut nan setingga langit juga adanya wallahu alam sadq daulat yang dipertaan besar kepada (tidak terbaca) negeri barang siapa tuan tuan yang melihat cap ini daulat Dipertuan Besar ini hendaklah mintaklah doa kepada Allah supaya beroleh dari pada Daulat yang dipertuan berkat “ Insya Allah) kemudian (tidak terbaca), orang Minang Kabau sampai adat tuanku yang dipertuan di Pagar Ruyung.¹⁶⁰

BISMILLAHIRRAHMANIRAHIM

1. Inilah bab Sultan di Dusun Rkam Lebong yakni nama Sultan Taja Megat anak cucung yang dipertuan di Pagar Ruyung juga adanya.
2. Inilah bab Sultan di Negeri (حما بن) yang bernama Sultan Sariat Paskah Rahim anak cucu yang dipertuan di Pagar Ruyung juga adanya.
3. Inilah bab Sultan di Negeri Batam yang bernama Sultan Maju Kaya anak cucu yang dipertuan di Pagar Ruyung juga adanya.
4. Inilah bab Sultan di Negeri Jambi yang bernama Bagindo Tuan anak cucung yang dipertuan di Pagar Ruyung juga adanya.
5. Inilah bab Sultan di Negeri Periaman yang bernama Sultan Maharaja anak cucu yang dipertuan di Pagar Ruyung juga adanya.
6. Inilah bab Sultan (بن بو) kembali pulang dusun (غن) pagu anak cucung yang

¹⁶⁰ Andi Wijaya, “Marga Bermani Ulu Rejang Lebong , 84.

dipertuan di Pagar Ruyung juga adanya.

7. *Inilah bab Sultan Indra giri yang bernama Sultan Syari Kaya anak cucung yang dipertuan di Pagar Ruyung juga adanya.*

8. *Inilah bab Sultan di Negeri Palembang yang bernama Sultan Indra Pusu Indra Rahim anak cucu yang dipertuan Di Pagar Ruyung juga adanya.*

9. *Inilah bab Sultan di Negeri (ﷺ) yang bernama Muhamad Sah anak cucung yang dipertuan di Pagar Ruyung juga adanya.*

10. *Inilah bab Sultan di Negeri Siak yang bernama Raja Alam anak cucung yang dipertuan di Pagar Ruyung juga adanya.*¹⁶¹

Ini adalah sebagai lampiran dari surat yang dikirim dari Pagaruyung kepada Mat Ali di Dusun Taba Lintang Dusun Sawah, yang dinamakan Cap Tapak Tangan bertuliskan huruf Arab Melayu, surat ini terdapat di dalam tabung bambu, akan tetapi tahun dan tanggalnya tidak dapat dibaca. Inilah bukti rantai Silsilah Keturunan Pagaruyung pase awal dari sebuah surat dalam tabung bambu yang dikirim dari Pagaruyung, agar rantai sejarah tidak terputus. Mat Ali sendiri wafat pada bulan Januari tahun 1888 dan di makamkan di Dusun Sawa, Marga Bermani Ulu, Rejang Lebong. Pada abad ke 19 Islam masuk ke Rejang Lebong dengan adanya pengaruh dari kesultanan Palembang, dengan bukti di temukannya surat Residen Palembang nomor 5 tentang pengangkatan Arif sebagai pasirah Bermani Ulu dengan gelar Depati Tiang Alam. Surat tersebut ditulis menggunakan dua bahasa yakni bahasa Arab Melayu dan Belanda.⁷⁷ Kemudian, dari beberapa sumber yang di dapatkan bahwa ada beberapa tokoh agama yang menyarkan agama Islam di Rejang Lebong yakni Kyai Haji Abdul Hamid Merogan, beliau berasal dari Palembang yang menyebarkan Islam di Rejang Lebong dan hidup antara tahun 1825-1890. Kemudian, Haji Abdurrahman Delamat, ia berasal dari Muara Ogan yang meneruskan dakwah Haji Abdul Hamid Merogan di Rejang Lebong. Tempat dakwah beliau di Kepala Curup,

¹⁶¹ Andi Wijaya, “Marga Bermani Ulu Rejang Lebong”, (Curup : Lembaga Studi dan Penelitian Kebudayaan Daerah (lspkd), 2000), 83.

Tebat Monok, Kesambe, Despetah, Keban Agung dan Ujan Mas.¹⁶² Setelah itu ada Haji Ahmad Syekh yang dikatakan bahwa ia berasal dari Rejang Lebong, ia menetap di Mekkah lalu kembali lagi ke Rejang Lebong untuk menyuarakan agama Islam. Sekembalinya ia ke Rejang Lebong, ia di panggil Imam Mergo.¹⁶³

Kemudian, tidak hanya Haji Ahmad Syekh saja yang berdakwah di daerah Rejang Lebong untuk menyebarkan agama Islam, akan tetapi juga ada beberapa ulama yang berdakwah di daerah Rejang Lebong untuk menyebarkan agama Islam yakni, Ki Abdul Hamid Merogan (1825 – 1890), H. Abdurrahman Delamat (XIX) , Abdul Majid (XX), Zaidin Burhani (XX), Ramli Burhani (XX), M. Yatim (XX), Mukhtar Yatim (XX), Sutan Besar (XX), A.M. Sutan Jamin (XX). Ada pula tokoh-tokoh agama yang memberikan sumbangsinya terhadap perkembangan Islam di Rejang Lebong yakni KH. Djam'an Nur yang juga terlibat dalam pendirian fakultas Ushuluddin Curup, pendidikan yang ia tempuh yang dimana ia melanjutkan sekolah yang sempat terputus ke Sekolah Rakyat di daerah Muara Aman. Djamaan juga melanjutkan pendidikan agamanya dengan belajar di Madrasah Diniyah Darussaqafah yang dipimpin oleh K.H Muhammad Amin Addary. Pada tahun 1951 Djamaan memutuskan untuk menuntut ilmu ke Sumatera Barat, Djamaan sempat belajar beberapa bulan di Parabek, namun akhirnya memutuskan untuk pindah belajar ke Surau Candung (Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung).¹⁶⁴

Kemudian, tokoh agama yang memberikan sumbangsinya terhadap perkembangan Islam di Rejang Lebong yakni KH. Badrul Munir Hamidy, dimana pendidikan dasar Badrul Munir diperoleh di sekolah Rakyat No. 1 Curup. Ia menamatkan pendidikan dasarnya pada tahun 1956, setamatnya dari Sekolah Rakyat, ia melanjutkan pendidikannya ke jenjang berikutnya di Pendidikan Guru

¹⁶²Ahmad Abas Musofa. "Sejarah Islam di Bengkulu Abad ke XX M (Melacak Tokoh Agama, Masjid dan Lembaga [organisasi] Islam)." *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam* 1.2 (2016): 116.

¹⁶³Andi Wijaya, SH, (Mantan Anggota Dewan), wawancara : Kabupaten Rejang Lebong, 07/01/2021, pukul 09.45 WIB.

¹⁶⁴Hery Noer Aly, dkk, "Geneologi Dan Jaringan Ulama Di Kota Bengkulu)Studi Terhadap Asal Usul Keilmuan dan Kontribusinya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam)", (Bengkulu : Lembaga Penelitian Dan Pengembangan Masyarakat Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2014), 53.

Agama (PGAMP) dan tamat pada tahun 1961. Selain belajar di sekolah formal Badrul Munir juga belajar agama pada sang ayah, Abdul Hamid Somad dan Ali Amran, setelah tamat di sekolah Pendidikan Guru Agama (PGAMP), ia melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya, yakni di sekolah Pendidikan Guru Agama Atas (PGA.A) Negeri di Palembang pada tahun 1963. Sementara pendidikan tinggi diperolehnya di fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah Curup, dan berhasil memperoleh gelar sarjana pada tahun 1973.¹⁶⁵ Badrul Munir tercatat pernah mengajar di beberapa sekolah di Curup, antara lain di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Menengah Ekonomi Pertama Negeri (SMEPN), Madrasah Tsanawiyah, Sekolah Menengah Ekonomi Atas Negeri (SMEAN) dan Madrasah Aliyah.

4. Perkembangan Islam di Rejang Lebong

Islam mulai berkembang setelah tahun 1900, terutama setelah masuknya organisasi-organisasi sosial keagamaan, seperti Muhammadiyah, NU, dan Tarbiyah Islamiyah. Pusat ajaran Islam di Rejang Lebong yakni terletak di Dusun Sawah, yang dimana pada saat itu daerah Dusun Sawah di sebut sebagai Mekkah kecil. Disebut demikian karena pada masa itu Dusun Sawah menjadi pusat keagamaan dan saat seseorang akan naik haji maka pusat perkumpulan mereka sebelum berangkat yaitu di Dusun Sawah. Di Dusun Sawah ini pula banyak menyimpan sejarah bangunan dan arsip-arsip, akan tetapi Dusun Sawah porak poranda oleh gempa tahun 1979, dan menghancurkan semuanya termasuk Ruamh Donok/Rumah Pangeran.¹⁶⁶

Pada masa kerajaan perkembangan Islam belum terlalu pesat, masyarakat hanya mengetahui saja apa itu Islam tetapi belum meyakininya. Seperti kita ketahui pada masa itu tujuan utama orang Rejang keluar maupun para pendatang masuk ke Rejang Lebong bukan soal penyiaran agama tetapi soal nafkah atau perhubungan dagang hasil hutan seperti kemenyan, gading gajah dan sebaliknya,

¹⁶⁵Hery Noer Aly, dkk, “*Geneologi Dan Jaringan Ulama Di Kota Bengkulu*”), 59.

¹⁶⁶Andi Wijaya, “*Marga Bermani Ulu Rejang Lebong*”, (Curup : Lembaga Studi dan Penelitian Kebudayaan Daerah (lspkd), 2000), 47.

pedagang dari luar membawa pakaian, barang pecah belah, garam dan keperluan peralatan rumah tangga.¹⁶⁷ Namun demikian para pedagang yang sudah beragama Islam menunjukkan pergaulan yang baik, sopan santun, jujur, menepati janji, dari sikap-sikap itu yang akhirnya menarik perhatian orang Rejang, dari sinilah orang Rejang terpengaruh mulai memetik budaya Islam seperti mulai menggunakan nama atau gelar.

Kemudian, pada masa kolonial Islam sudah mulai berkembang di Rejang Lebong, akan tetapi para penjajah yang datang ke daerah Rejang Lebong tidak mengusik keyakinan para penduduk di sana. Mereka hanya memperhatikan masalah perdagangan dan monopoli hasil bumi terutama merica untuk kepentingan mereka sendiri. Namun, pada abad ke-20 Belanda mendirikan lembaga pendidikan bersama pimpinan masyarakat baik yang berbasis umum maupun keagamaan atau sekolah swasta.⁸⁴ Dari pada itu, banyak juga para penduduk yang pergi untuk belajar ke Padang untuk menimba ilmu mengenai Islam, dari sana lah saat mereka pulang ke Rejang Lebong mereka mendirikan sebuah sekolah Islam , dan pada tahun 1954 – 1957 didirikan sekolah Islam yang bernama Perguruan Islam yang terletak di Kota Padang, Rejang Lebong.¹⁶⁸

Setelah itu, karena sulitnya anak-anak orang biasa masuk HIS maka tokoh masyarakat mendirikan sekolah sejenis dan tahun 1961 masyarakat Kepahiang mendirikan sekolah kepandaian puteri. Pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam yang dipelopori oleh para pedagang Islam yang berasal dari Aceh, Banten terutama dari Sumatera Barat, Kerinci. Para pedagang Islam memilih menetap di Muara Aman, Curup, Kepahiang dan Padang Ulak Tanding, bahkan ada yang masuk dan ikut bermukim di dusun-dusun sambil berdagang dan mencari nafkah lainnya. Mereka mengajak dan mengajarkan agama Islam kepada orang tua ataupun anak-anak yang sudah tertarik pada tingkah laku dan ajaran Islam. Tentunya seperti di daerah lain mereka mengajar dan menyebarkan agama Islam melalui pimpinan dan tokoh masyarakat yang berpengaruh di tempat

¹⁶⁷Jalaluddin, dkk, “*Masuk dan Berkembangnya...*, 102.

¹⁶⁸Marlina, S.Sos, (Kasih Tradisi dan Budaya), wawancara : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Rejang Lebong, 13/10/2020, pukul 10.00 WIB.

tersebut. Para pedagang Islam sangat pandai bergaul, berlaku sopan santun, ramah tama, tulus ikhlas menolong, pemurah dan adil serta menepati janji dan menghormati adat penduduk setempat yang akhirnya mereka dihormati dan di segani, maka akhirnya berangsur-rangsur penduduk asli Rejang ikut memeluk agama Islam. Para penduduk mulai mempercakapkan masalah peribadatan di rumah, di pasar dan di mana mereka bersantai.¹⁶⁹

Kegiatan untuk memahami dan memperdalam agama Islam lebih lanjut mulai dijiwai oleh penduduk, sehingga mereka mendatangi para guru atau orang-orang yang dianggap sudah berilmu agama Islam yang ta'at dan mengundang guru-guru kerumah atau ketempat pertemuan untuk belajar mengaji atau bersura. Para penganut yang ta'at baik para pendatang dan penduduk asli bergotong royong mendirikan surau, tempat pengajian dan membuka perguruan dan mendirikan masjid untuk tempat beribadah seperti sholat Jum'at dan kegiatan besar Islam lainnya.

Seperti halnya salah satu masjid tertua di Rejang Lebong yakni masjid Jamik Curup yang didirikan pada tahun 1905 sebagai salah satu bukti perkembangan Islam di Rejang Lebong, serta masjid Jamik Curup juga merupakan masjid bersejarah bagi organisasi Tarbiyah Islamiyah dalam mengembangkan organisasinya. Kemudian, salah satu masjid yang dapat kita ketahui sebagai salah satu bukti perkembang Islam di Rejang Lebong yakni, masjid Agung Baitul Makmur yang berada di Jln. S. Sukowati, kelurahan Air Putih Lama, Kecamatan Curup, Rejang Lebong, Bengkulu.⁸⁷ Masjid ini didirikan pada tahun 1990, masjid ini di bangun menggunakan dana APBN, APBD dan donasi dari masyarakat muslim Rejang Lebong. Arsitektur dari bangunan masjid ini sangat kental dengan gaya bangunan Eropa, akan tetapi saat ini sudah banyak renovasi yang di lakukan pemerintah terhadap masjid Agung Baitul Makmur ini.

Kemudian, pengaruh gerakan nasional terhadap perkembangan agama Islam di Rejang Lebong, seperti yang kita ketahui gerakan nasional termasuk umat Islam atau bernafaskan Islam seperti Serikat Dagang Islam, Gerakan

¹⁶⁹Jalaluddin, dkk, “*Masuk dan Berkembangnya...*”, 106.

Tarbiyah Islamiyah, Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), organisasi yang bernafas Islam lainnya yang berdiri di Jawa maupun Sumatera. Gerakan-gerakan itu ibarat minyak tumpah kekertas menyusup pula masuk ke Rejang Lebong yang pada umumnya mulai masuk sekitar tahun 1928-1934. Organisasi-organisasi masa umat Islam ini bergerak dalam lapangan pendidikan formal, mendirikan perguruan (PPA) atau perguruan pendidikan Al-Ikhsan, di Muara Aman Madrasah Muhammadiyah di Curup, Muara Aman, Kepahiang, Madrasah Perti di Curup dan akhirnya sampai kedusun-dusun. Kemudian, pengaruh organisasi dalam perkembangan Islam di Rejang Lebong seperti halnya organisasi Tarbiyah Islamiyah yang berkembang di Curup. Organisasi ini telah mendirikan sebuah sekolah berbasis Islam yang bernama Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Curup pada tahun 1938. Karena kondisi tanah merupakan jurang, maka gedung sekolah ini dibangun dengan arsitektur rumah panggung. Sekarang, setelah beberapa kali rehab, gedung tersebut hanya dipakai untuk Sekolah Dasar Tarbiyah Islamiyah (SDTI) Curup. Sebelumnya, gedung ini juga digunakan untuk Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah (MI-IT) Pasar Baru. Namun, sejak tahun 2000-an, MI berhenti beroprasi, sementara MTI Curup berhenti di tahun 1980.¹⁷⁰

SDTI Curup sendiri berdiri pada 23 Juni 1953 yang awalnya bernama Sekolah Rakyat (SR) Islam Perti. Sekolah ini didirikan untuk mendukung kebijakan pemerintah pasca kemerdekaan RI. Selain itu juga untuk memperkuat basis layanan pendidikan yang telah diselenggarakan sebelumnya. Sekolah ini juga diharapkan dapat berfungsi untuk mengembangkan potensi umat. Perkembangan Islam melalui organisasi Trbiyah Islamiyah ini dapat dikatakan sangat membantu dalam penyebaran dan perkembangan Islam di daerah Rejang Lebong. Gerakan dan perkembangannya menjadi lebih maju. Basis sosial yang turun dari Masjid Jamik Curup itu meningkatkan kepercayaan masyarakat secara luas di kabupaten Rejang Lebong dan sekitar bahkan di wilayah Provinsi Bengkulu. Terbukti pada tahun 1968 warga Air Rambai dengan sukarela menyerahkan lahan kepada organisasi ini untuk difungsikan sebagai tempat

¹⁷⁰D.M.S. Harby, “MTI dan Masjid Jamik Curup”, <https://tarbiyahislamiyah.id/mti-dan-masjid-jamik-curup/> (tanggal 26 Januari 2021).

pendidikan yang khas. Maka berdirilah MTI Air Rambai, madrasah tersebut lebih dikhususkan sebagai wahana kaderisasi pendidik. Buya HM. Arsyad Thahara, BA, salah satu lulusannya. Sejak itulah progres gerakan perjuangan organisasi ini menjadi lebih meningkat, hingga sempat mendirikan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Curup pada tahun 1989, pada saat inilah Yayasan Tarbiyah Rejang Lebong dibentuk.

Kemudian, bukti perkembangan Islam di Rejang Lebong dalam bidang pendidikan juga terlihat dari beberapa sekolah berbasis Islam yang di bangun, seperti MAS Ar Rahman, Mas Muhammadiyah, MAN Curup. Kemudian di Kab. Lebong ada MAN Talang Leak Lebong, MAN Lebong, setelah itu di Curup juga di bangun Ummul Chair khusus untuk wanita, dan STAIN Curup (IAIN Curup). Sejarah dari dibangunnya IAIN Curup yang di mana awalnya ia hanyalah sebuah fakultas Ushuluddin yang berstatus sebagai fakultas jauh dari IAIN Raden Fatah Palembang. Dengan kata lain, cikal bakal IAIN Curup ketika itu adalah Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah Palembang berada di Curup. Gagasan pendiri Fakultas Ushuluddin ini diawali dengan pembentukan panitia persiapan pendirian fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah Cabang Curup tanggal 21 Oktober 1962.

Susunan kepanitian tersebut terdiri dari pelindung, penasehat, ketua I, ketua II, sekretaris I, sekretaris II, bendahara, pembatuun dan seksi- seksi. Pendirian fakultas ini antara lain mendapat dukungan Prof. Dr. Mr. Hazairin, HM. Husein Gubernur Sumatera Selatan, Prof. Ibrahim Husein dan lain sebagainya. Tak lama setelah panitia persiapan pendirian fakultas Ushuluddin Raden Fatah Cabang Curup dibentuk, didirikan pula Yayasan Taqwa Palembang Cabang Curup. Gagasan pendirian fakultas Ushuluddin ini memperoleh sambutan hangat dan semangat dari seluruh lapisan masyarakat Curup. Dengan mendapat dukungan yang banyak dari berbagai pihak, pada tahun 1963 Yayasan Taqwa Palembang Cabang Curup mendirikan fakultas Syari'ah dengan status swasta. Fakultas Syari'ah yang lahir ini dipimpin oleh Drs. A. Zaidan Djauhari sebagai Dekan dan Drs. Djam'an Nur sebagai Wakil Dekan.¹⁷¹

¹⁷¹IAIN Curup, "Sejarah IAIN Curup", <http://www.iaincurup.ac.id/sejarah/> (tanggal 12 Februari 2021).

Hampir bersamaan dengan perubahan status IAIN Raden Fatah Palembang yang semula sebagai cabang IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menjadi IAIN yang berdiri sendiri, fakultas Syari'ah IAIN Raden Fatah Curup juga diganti menjadi fakultas Ushuluddin. Dengan keluarnya surat keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 86 tahun 1964, tahun 1964 fakultas Ushuluddin yang semula berstatus swasta berubah menjadi negeri. Eksistensi fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah Curup memberikan kontribusi penting bagi perkembangan peradaban Islam di Kabupaten Rejang Lebong, terutama bidang keagamaan. Fakultas Ushuluddin ini juga memperoleh apresiasi dan dukungan yang mengembirakan dari pemerintah daerah Rejang Lebong. Salah satu bukti konkret dari perhatian pemda terhadap fakultas ini adalah bantuan yang diberikan oleh Bupati Rejang Lebong Syarifuddin Abdullah pada tahun 1964, yaitu berupa mobil Jeep Land Rover, uang rutin setiap bulan Rp. 10.000,- bensin premium 15 liter setiap hari, mesin ketik dan seperangkat kursi dan meja untuk ruangan tamu dan pimpinan.

Dalam perjalanan sejarahnya, lokasi perkuliahan fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah Curup pernah berpindah-pindah beberapa kali. Dari tahun 1963 hingga 1964 ditempati gedung sekolah pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Curup yang berlokasi di Talang Rimbo Curup. Tahun 1965 hingga 1968 digunakan gedung yang saat ini menjadi lokasi Rumah Sakit Umum Daerah Curup di jalan Dwi Tunggal. Dari tahun 1969 hingga tahun 1981 pernah digunakan gedung Yayasan Rejang Setia bekas sekolah Belanda 9HIS) di jalan Setia Negara. Kemudian baru tahun 1982 fakultas Ushuluddin bisa bernafas lega karena sudah menepati bangunan sendiri berkat bantuan dari pemerintah yang berlokasi di Jl. Dr. Ak. Gani Curup hingga saat ini Tidak hanya masjid Jamik yang merupakan masjid tertua di Rejang Lebong sebagai bukti perkembangan Islam di sana, akan tetapi masih ada masjid-masjid yang dibangun sebagai bukti atas pesatnya perkebangan Islam di Rejnag Lebong seperti, Masjid Uswatun Hasanah yang berdiri tahun 1910 yang terletak di Kelurahan Talang Beni, Kecamatan Curup, Kabupaten Rejang Lebong. Kemudian ada masjid Istiqlal

(1930), masjid Al-Hijaz/Al-qolbi (1911), masjid Taqwa (1942), masjid Nurul Qadar (1940), masjid Baitusy Syarif (1920), masjid Nurul Iman (1920), masjid Al-Muchlisin (1920), masjid Jumhuriyah (1943), masjid Baitul Akbar (1930), Masjid Al-Hidayah (1911), masjid Raudatusshalihin (1917).

Masuknya Islam ke Rejang Lebong sendiri, tidak pernah memaksakan atau merubah adat atau tradisi dari penduduk Rejang Lebong sendiri, akan tetapi Islam mengakulturasikan adat atau tradisi penduduk dengan unsur Islami. Dari perkembangan Islam di Rejang Lebong jika dilihat dari unsur budaya, dapat kita lihat dari tradisi *Kejei* penduduk Rejang Lebong. Pada awalnya pembuka dari tradisi *Kejei* menggunakan mantra-mantra yang dilontarkan kepada sang dewa, yang dimana kita ketahui daerah Rejang Lebong awalnya dipengaruhi agama Hindu/Buddha, sehingga mereka menggunakan kata-kata dewa dalam mantranya. Namun, dengan perkembangan Islam di Rejang Lebong maka dari tradisi *Kejei* ini di masukkan unsur Islami seperti di akhir pembacaan mantra akan ditutup dengan membaca do'a sesuai dengan ajaran atau do'a dalam ajaran Islam. Kemudian, dari segi pakaian para penari *Kejei* yang laki-laki hanya menggunakan selempang songket berbentuk silang yang menutupi dadanya saja. Namun, setelah Islam masuk maka pakaian yang digunakan di gantikan, yakni menggunakan baju untuk menutupi tubuh para penari laki-laki, tetapi masa menggunkan selendang songket pada pakaian para penari laki-laki.

Sampai sekarang tradisi sebelum memulai *Kejei* dan pakaian para penari laki-laki *Kejei* masih digunakan dan di pertahankan. Dengan masuk dan berkembangnya Islam di Rejang Lebong, mayoritas penduduk Rejang Lebong beragama Islam, kemudian agama-agama lain lebih kecil yaitu Kristen Protestan, Katolik, Buddha, dan Hindu.

Orang-orang Arab datang ke Indonesia ketika masih berbentuk Nusantara yang juga bersamaan dengan masuknya ajaran Islam di Nusantara. Mereka datang ke Nusantara berdagang sambil berdakwah sekitar pada abad ke-7 hingga ke-8 M. Aceh merupakan daerah pertama di Nusantara yang didatangi oleh bangsa Arab

untuk melakukan dakwah hingga sampai ke Pulau Jawa.¹⁷² Meskipun dikalanag para ahli masih terjadi perbedaan mengani masuknya Agama Islam ke wilayah Nusantara itu.¹⁷³ masih terjadi perdebatan mengenai masuknau Islam di Nuantara itu Pada masa kolonial Bengkulu merupakan daerah yang terdiri dari kerajaan-kerajaan kecil dan tersebar di banyak wilayah. Seperti Kerajaan Sungai Serut, Kerajaan Selebar, Kerajaan Depati Tiang Empat, Kerajaan Sungai Itam, Kerajaan Anak Sungai, dan masih banyak lagi kerajaan lainnya. Kerajaan-kerajaan ini berbeda dengan kerajaan-kerajaan lainnya yang memiliki kontrol seperti sebuah negara dan sebagainya. Karena kerajaan-kerajaan di wilayah Bengkulu saat itu lebih merupakan gabungan dari dusun-dusun yang otonom yang dipimpin oleh seorang kepala sebagai hasil pemilihan oleh penduduknya.¹⁷⁴ Lalu bagaimanakah sejarah Islam masuk ke tanah Bengkulu? Menelusuri sejarah masuknya Islam ke Bengkulu sebenarnya masih terdapat banyak versi dan banyak cerita. Diantaranya kisah tentang seorang ulama dari Aceh bernama Tengku Malin Muhidin yang datang ke Bengkulu, ke Gunung Bungkuk pada tahun 1417 M. Ia kemudian mulai berdakwah dan menyebarkan Islam dengan masyarakat yang ada di Gunung Bungkuk (Bengkulu Utara).

Lalu ada versi lain yaitu tentang Ratu Agung yang menjadi raja dari kerajaan Sungai Serut, yang merupakan garis keturunan dari kerajaan Banten. Kerajaan Banten dimana dikatakan merupakan kerajaan Islam. Jadi Ratu Agung sendiri sedari awal sudah beragama Islam. Versi lainnya lagi ialah melalui perkawinan Sultan Muzaffar Syah, Raja Kerajaan Indrapura dengan Putri Serindang Bulan, putri Rio Mawang dari Kerajaan Lebong. Lalu ada juga versi masuknya Islam di Bengkulu karena adanya persahabatan dan perkawinan antara Putri Kemayun dari Kerajaan Banten dengan Pangeran Nata Diraja dari Kerajaan Selebar. Menelusuri jejak Islam di Bengkulu, memang tak bisa dipisahkan dari sejarah Bengkulu itu sendiri. Dimana saat itu, umumnya masyarakat Bengkulu

¹⁷²Yuha Afina Khalish and Ade Solihat, ‘Akulturasi Budaya Arab Dalam Motif Kaligrafi Batik Besurek Bengkulu’, *Jurnal Kajian Seni*, 9.1 (2023), pp. 80–93.

¹⁷³Theguh Saumantri, ‘Islamisasi Di Nusantara Dalam Bingkai Teoretis’, *Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 02.02 (2022) <<https://ejournal.stais.ac.id/index.php/trq>>.

¹⁷⁴ Ismail, *ISLAM DI BENGKULU ABAD XVI – XX*, ed. by Aziza Aryati, Februari 2 (2021).

mempercayai sinkretisme seperti animisme dan dinamisme.

Dimana masyarakat percaya bahwa ada suatu kekuatan sehingga terciptanya alam semesta lalu sebagai rasa terimakasih pada penciptaan ini kemudian dilakukanlah suatu sikap untuk memberikan imbalan kepada Sang Pencipta melalui media perantara seperti pohon besar, gunung, dan lain-lain. Lalu ada juga kepercayaan-kepercayaan lainnya dimana masyarakat Bengkulu percaya pada yang namanya Dewa. Dewa diyakini sebagai yang ghaib dan berkekuatan luar biasa serta berada di segala penjuru. Dan saat itu masyarakat percaya bahwa masing-masing dalam kehidupan ini sudah ada Dewa yang mengaturnya, seperti tentang pertanian, mengatur kesuburan tanah, musim tanam sampai musim panen dan sebagainya. Lalu masih ada lagi kepercayaan-kepercayaan lainnya yang berkembang di masyarakat Bengkulu sebelumnya. Seperti kepercayaan pada makhluk halus serta adanya roh nenek moyang, kepercayaan pada kekuatan ghaib dan kepercayaan pada kekuatan sakti. Semua kepercayaan ini bahkan masih berlaku sampai sekarang.

Menelusuri sejarah masuknya Islam di Rejang Bengkulu, juga kita tidak bisa melepaskannya dari sistem kemasyarakatan yang ada saat itu. Selain kerajaan-kerajaan yang berkembang, berakulturasi serta terjadinya prosesi perkawinan, perdagangan dan sebagainya. Seperti disebutkan dalam buku Masuk dan Berkembangnya Islam di Provinsi Bengkulu, 2017, bahwa penduduk tertua di Bengkulu ialah suku bangsa Rejang. Mereka berdomisili di Renah Sekalawi. Dan Renah Sekalawi ini dipimpin oleh Raja Rio Mawang yang kemudian digantikan anaknya Ki Karang Nio yang bergelar Sultan Abdullah (Hal. 95). Ki Karang Nio ini diperkirakan menerima Islam dari kakak iparnya yaitu Raja dari kerajaan Indrapura (pesisir selatan Sumatera Barat). Kemudian, sebagai suku bangsa tertua, masyarakat Rejang hijrah ke berbagai wilayah. Salah satunya ke Bengkulu Tinggi. Lalu di Bengkulu Tinggi ini mereka mendirikan sebuah Kerajaan yang bernama Sungai Serut yang dipimpin oleh Ratu Agung.

Dalam perjalanannya, pada saat Kerajaan Sungai Serut dipimpin Raja Anak Dalam Muaro Bangkahulu, terjadi pertempuran besar antara bala tentara Kerajaan Aceh yang saat itu dipimpin Sultan Iskandar Muda dengan Kerajaan

Sungai Serut. Karena timpangnya keadaan, Sungai Serut yang kecil akhirnya hancur. Lalu sisa-sisa dari kerajaan berlari dan mengungsi di Gunung Bungkuk (daerah Bengkulu Utara) untuk menyusut strategi berikutnya. Di Gunung Bungkuk inilah kemudian anak Ratu Agung yang sekaligus adik terakhir Anak Dalam Muaro Bangkahulu yaitu Putri Gading Cempaka dinikahkan dengan seorang utusan dari Kerajaan Pagaruyung, Sri Bagindo Maharajo Sakti. Kemudian mereka mendirikan Kerajaan Sungai Lemau. Peristiwa inilah yang kemudian masuk sebagai versi lainnya tentang Islam di Bengkulu. Yaitu melalui Kerajaan Pagaruyung yang utusannya sudah beragama Islam sebelumnya dan kemudian menjadi Raja di Kerajaan Sungai Lemau. Lalu setelah keadaan aman dan terkendali, Anak Dalam Muaro Bangkahulu kembali memimpin masyarakat di Gunung Bungkuk tersebut. Saat itu datang seorang Da'i dari Aceh yang bernama Malin Muhidin yang menyebarkan dakwah di daerah Gunung Bungkuk Tabah Penanjung Bengkulu Utara. Hal ini tertulis dalam tulisan Gelumpai (tulisan bambu) yang ada di daerah Komering Ulu.

Kemudian sejarah Islam masuk ke Bengkulu lainnya ialah saat terjadi persahabatan antara Kerajaan Selebar dengan Kerajaan Banten. Dikatakan bahwa Kerajaan Banten merupakan salah satu kerajaan yang menganut Islam di Nusantara saat itu. Melalui inilah diperkirakan pengaruh Islam juga masuk di Bengkulu. Apalagi setelah adanya pernikahan dan sebagainya. Dan ada juga masuknya Islam di Bengkulu karena pengaruh dari persahabatan antara Rejang Sabah dengan Kerajaan Palembang Darussalam. Seperti dikisahkan, saat itu Rejang Sabah diserang oleh orang-orang Bugis. Lalu mereka meminta bantuan Rejang Belek Tebo (Rejang di Lebong) dan Kerajaan Palembang Darussalam untuk mengusir para orang Bugis tersebut. Setelah itulah kemudian lewat Kerajaan Palembang Darussalam, Islam memberi pengaruh pada masyarakat Rejang di Lebong dan Ulu Musi. Tentunya dari beberapa versi ini bisa dipahami mengapa diskursus masuknya Islam di Bengkulu sangat beragam. Akan tetapi substansinya bukan pada versi mana yang paling dianggap benar. Justru substansinya ialah bahwa jejak penelusuran Islam masuk dan berkembang di Bengkulu itu bisa disaksikan dalam banyak peninggalannya sejarahnya serta kisah

masa lalu yang kini mulai bisa diteliti. Seperti keterkaitan sejarah kerajaan-kerajaan dan pengaruhnya dalam penyebaran Islam serta hubungan dengan banyak kerajaan lainnya yang ada di Nusantara. Kemudian berkembang lagi pasca kemerdekaan RI dan mulai masuk dan berkembang berbagai organisasi seperti Persatuan Tarbiyah, Muhammadiyah dan Nadhatul Ulama.¹⁷⁵

Hadirnya Islam di Bengkulu memiliki sejarah yang panjang yakni sekitar abad ke-14. Namun, proses penyebaran dan penerimaan Islam di Bengkulu tidak berlangsung secara seragam dan sekaligus. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi masuknya Islam ke Bengkulu, antara lain letak geografis, hubungan politik dan perdagangan, peran ulama dan dakwah, serta interaksi budaya dan sosial. Berikut merupakan kerajaan Islam yang pernah menguasai Bengkulu.

1. Kerajaan Sungai Serut

Kerajaan Sungai Serut adalah salah satu kerajaan tertua di Bengkulu yang berada di kawasan Lematang Ulu. Kerajaan ini dipimpin oleh Ratu Agung yang berasal dari Gunung Bungkuk. Pada tahun 1417, seorang ulama dari Aceh bernama Malim Mukidim datang ke Gunung Bungkuk dan berhasil mengislamkan Ratu Agung dan rakyatnya. Malim Mukidim juga mendirikan masjid pertama di Bengkulu di Gunung Bungkuk.

2. Kerajaan Rejang (Pat Petulai)

Kerajaan Rejang adalah kerajaan yang berada di wilayah Rejang Lebong. Kerajaan ini memiliki hubungan baik dengan Kesultanan Palembang. Pada pertengahan abad ke-17, Sultan Muzafar Syah dari Palembang menikahi putri Serindang Bulan dari Rejang. Melalui perkawinan ini, Islam mulai masuk dan berkembang di Rejang.

3. Kerajaan Sungai Lemau

Kerajaan Sungai Lemau adalah kerajaan yang berada di wilayah Seluma. Kerajaan ini memiliki hubungan dekat dengan Kerajaan Pagaruyung di Minangkabau. Pada abad ke-17, Bagindo Maharajo Sakti dari Pagaruyung datang

¹⁷⁵<https://daerah.sindonews.com/berita/1393446/29/jejak-jejak-sejarah-masuknya-islam-di-bengkulu>

ke Sungai Lemau dan menikahi putri raja setempat. Bagindo Maharajo Sakti membawa pengaruh Islam dari Minangkabau ke Sungai Lemau.

4. Kerajaan Selebar

Kerajaan Selebar adalah kerajaan yang berada di wilayah Kota Bengkulu. Kerajaan ini memiliki hubungan persahabatan dengan Kerajaan Banten yang merupakan salah satu pusat penyebaran Islam di Nusantara. Melalui hubungan ini, dakwah Islam dilakukan oleh ulama-ulama dari Banten di wilayah Selebar.

5. Kerajaan Mukomuko

Kerajaan Mukomuko adalah kerajaan yang berada di wilayah Mukomuko. Kerajaan ini awalnya merupakan bagian dari Kerajaan Inderapura di Pesisir Selatan Sumatera Barat. Namun, pada abad ke-18, kerajaan ini memisahkan diri dan menjadi kerajaan mandiri. Islam masuk ke Mukomuko melalui pengaruh Inderapura yang telah menganut Islam sejak abad ke-16.¹⁷⁶ Dalam sejarah disinyalir bahwa proses penyebaran Islam yang dilakukan oleh para ulama atau tokoh agama saat itu sudah terjadi sejak abad ke-14 M melalui berbagai jalur dan pengaruh dari kerajaan-kerajaan Islam di Sumatra dan Jawa. Berbagai ulama dan tokoh berjasa dalam menyebarkan dan mendalami ajaran Islam di tanah Bengkulu. Berikut adalah periodisasi ulama atau tokoh penyebar Islam di wilayah Bengkulu dan sekitarnya di antaranya:

1. Pada abad ke 14

- a. Pada abad ini disinyalir ulama yang menyebarkan Islam di Bengkulu adalah Imam Maulana Ichsan (tahun 1336). Beliau adalah ulama keturunan Ali Zainal Abidin bin Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib. Beliau datang di Bandar Sungai Serut Bengkulu pada hari Kamis tanggal 5 Januari 1336 M/18 Jumadil Awwal 736 H. Beliau sebagai pelopor pelaksana upacara **Tabut** di Bengkulu. Beliau berdakwah di Bengkulu walaupun akhirnya ia kembali ke Makkah Arab Saudi.
- b. Syekh Abdurrahman/Ampar Batu (w. 1336 M). Beliau adalah salah satu ulama yang ikut rombongan dari Imam Maulana Ichsan dan

¹⁷⁶https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Islam_di_Bengkulu&veaction=edit§ion=1

berdakwah di Bengkulu. Beliau wafat hari Kamis tanggal 12 April 1336 M/ 21 Sya'ban 736 H yang makamnya terdapat di Karbela Bengkulu.

- c. Syahbedan/Syahbudin Abdullah (Sabedan). Beliau adalah tokoh agama yang melakukan dakwah di Bengkulu dan pelanjut tradisi tabut dari Maulana Ichsad, Bakar dan Imam Sobari. Beliau dimakamkan di Karbela Kota Bengkulu.
- d. Syekh Burhanudin Imam Senggolo. Beliau adalah tokoh agama yang berikutnya mempertahankan dan melanjutkan tradisi Tabut di Bengkulu, hingga masa sekarang perayaan tradisi Tabut tetap berlangsung dan terus dilestarikan kepada para keturunan, anak cucu beliau. Beliau dimakamkan di Karbela Kota Bengkulu.
- e. Syech Mutla. Beliau berdakwah di Mukomuko. Makamnya berada di Desa Sungai Gading Kec Selagan Raya Kab Muko-Muko.

2. Abad ke-15

Tengku Malim Muhibdin (1417). Beliau adalah seorang da'i dari Aceh yang datang ke Gunung Bungkuk Sungai Serut Awu, kawasan Lematang Ulu. Beliau berhasil mendalamkan Islam kepada Ratu Agung, penguasa Kerajaan Sungai Serut saat itu.

3. Abad ke-16

- a. Imam Padangbeliau berdakwah di Mukomuko. Makamnya berjarak 200 meter dari Sungai Selagan.
- b. Syech Muhammad Alim. Beliau berdakwah di Bengkulu Tengah. Makamnya berada di kompleks raja-raja Sungai Lemau.
- c. Bagindo Maharaja Sakti. Beliau datang dari Kesultanan Pagaruyung abad XVI dan menjadi Raja Sungai Lemau.

4. Abad ke-17

Sultan Muzaffar Syah. Beliau adalah Raja dari Kerajaan Indrapura yang menikahi Putri Serindang Bulan, puteri Rio Mawang dari Kerajaan Lebong (1620-1660).

5. Abad ke-18

Syekh Muhammad Amin. Beliau adalah salah seorang tokoh penyebar agama Islam di Bengkulu Selatan yang memprakarsai pembangunan Masjid Al-Manar. Beliau wafat pada tahun 1787 M dan dimakamkan di sebelah kanan masjid berdampingan dengan menara.

6. Abad ke-19

- a. Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Beliau adalah ulama besar dari Banjar yang pernah tinggal di Bengkulu pada tahun 1805-1812 M. Beliau dikenal sebagai penulis kitab Sabilal Muhtadin, sebuah kitab fiqh yang terkenal di Nusantara.
- b. Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani. Beliau adalah ulama besar dari Banten yang pernah tinggal di Bengkulu pada tahun 1849-1866 M. Beliau dikenal sebagai penulis berbagai kitab seperti Nihayatuz Zain, Syarhul Hikam, dan lain-lain.

7. Abad ke-20

- a. KH. Ahmad Dahlan. Beliau adalah pendiri Muhammadiyah yang pernah tinggal di Bengkulu pada tahun 1915-1919 M. Beliau berperan dalam menyebarkan pembaruan Islam dan mendirikan cabang Muhammadiyah di Bengkulu.
- b. KH. Zainuddin Labay. Beliau adalah ulama dan tokoh pejuang kemerdekaan yang lahir di Bengkulu pada tahun 1908 M. Beliau dikenal sebagai pendiri Pesantren Al-Manar dan Ketua MUI Bengkulu.
- c. KH. Abdul Karim Oemar. Beliau adalah ulama dan tokoh pejuang kemerdekaan yang lahir di Bengkulu pada tahun 1911 M. Beliau dikenal sebagai pendiri Pesantren Darussalam dan Ketua NU Bengkulu.
- d. KH. Ahmad Basri. Beliau adalah ulama dan tokoh pejuang kemerdekaan yang lahir di Bengkulu pada tahun 1915 M. Beliau dikenal sebagai pendiri Pesantren Al-Ikhlas dan anggota BPUPKI.
- e. KH. Muhammad Yunus. Beliau adalah ulama dan tokoh pejuang kemerdekaan yang lahir di Bengkulu pada tahun 1923 M. Beliau dikenal sebagai pendiri Pesantren Al-Falah dan anggota DPR RI.

- f. KH. Abdul Hamid Hasan. Beliau adalah ulama dan tokoh pejuang kemerdekaan yang lahir di Bengkulu pada tahun 1925 M. Beliau dikenal sebagai pendiri Pesantren Nurul Islam dan anggota DPRD Bengkulu.
- g. KH. Muhammad Thaib Umar. Beliau adalah ulama dan tokoh pejuang kemerdekaan yang lahir di Bengkulu pada tahun 1926 M. Beliau dikenal sebagai pendiri Pesantren Al-Hikmah dan anggota DPRD Bengkulu.

5. Proses Penyebar Islam di Wilayah Suku Rejang

Bengkulu adalah salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di pesisir barat pulau Sumatera. Bengkulu memiliki yang panjang dan kaya akan budaya dan tradisi. Salah satu aspek penting dalam sejarah Bengkulu adalah masuk dan berkembangnya agama Islam di wilayah ini. Islam tercatat sebagai agama resmi pertama yang masuk ke Bengkulu, sekitar abad ke-16¹. Namun, proses penyebaran dan penerimaan Islam di Bengkulu tidak berlangsung secara seragam dan sekaligus. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi masuknya Islam ke Bengkulu, antara lain letak geografis, hubungan politik dan perdagangan, peran ulama dan dakwah, interaksi budaya dan sosial. Pintu Masuk Islam ke Bengkulu Menurut beberapa sumber, ada lima pintu masuk Islam ke Bengkulu, yaitu:

Pintu Pertama: Kerajaan Sungai Serut

Kerajaan Sungai Serut adalah salah satu kerajaan tertua di Bengkulu yang berada di kawasan Lematang Ulu. Kerajaan ini dipimpin oleh Ratu Agung yang berasal dari Gunung Bungkuk. Pada tahun 1417 M, seorang ulama dari Aceh bernama Malim Mukidim datang ke Gunung Bungkuk dan berhasil mengislamkan Ratu Agung dan rakyatnya. Malim Mukidim juga mendirikan masjid pertama di Bengkulu di Gunung Bungkuk.

Pintu Kedua: Kerajaan Rejang

Kerajaan Rejang adalah kerajaan yang berada di wilayah Rejang Lebong. Kerajaan ini memiliki hubungan baik dengan Kesultanan Palembang. Pada pertengahan abad ke-17, Sultan Muzafar Syah dari Palembang menikahi putri Serindang Bulan dari Rejang. Melalui perkawinan ini, Islam mulai masuk dan berkembang di tanah Rejang.

Pintu Ketiga: Kerajaan Sungai Lemau

Kerajaan Sungai Lemau adalah kerajaan yang berada di wilayah Seluma. Kerajaan ini memiliki hubungan dekat dengan Kerajaan Pagaruyung di Minangkabau. Pada abad ke-17, Bagindo Maharajo Sakti dari Pagaruyung datang ke Sungai Lemau dan menikahi putri raja setempat. Bagindo Maharajo Sakti membawa pengaruh Islam dari Minangkabau ke Sungai Lemau.

Pintu Keempat: Kerajaan Selebar

Kerajaan Selebar adalah kerajaan yang berada di wilayah Kota Bengkulu. Kerajaan ini memiliki hubungan persahabatan dengan Kerajaan Banten yang merupakan salah satu pusat penyebaran Islam di Nusantara. Melalui hubungan ini, dakwah Islam dilakukan oleh ulama-ulama dari Banten di wilayah Selebar²³.

Pintu Kelima: Kerajaan Mukomuko

Kerajaan Mukomuko adalah kerajaan yang berada di wilayah Mukomuko. Kerajaan ini awalnya merupakan bagian dari Kerajaan Inderapura di Pesisir Selatan Sumatera Barat. Namun, pada abad ke-18, kerajaan ini memisahkan diri dan menjadi kerajaan mandiri. Islam masuk ke Mukomuko melalui pengaruh Inderapura yang telah menganut Islam sejak abad ke-16.

6. Dampak Masuknya Islam ke Bengkulu

Masuknya Islam ke Bengkulu membawa dampak positif bagi masyarakat dan budaya setempat. Beberapa dampak yang dapat dilihat adalah:

1. Meningkatnya kesadaran beragama dan ibadah di kalangan masyarakat Bengkulu. Hal ini terlihat dari banyaknya masjid dan mushalla yang dibangun di berbagai wilayah¹
2. Munculnya tokoh-tokoh ulama dan pemimpin yang berperan dalam menyebarkan dan mempertahankan Islam di Bengkulu. Beberapa contohnya adalah Tuan Junjungan, Tuan Guru, Tuan Syech, Tuan Tapa, dan lain-lain.
3. Terjadinya integrasi dan harmoni antara Islam dan budaya lokal Bengkulu. Hal ini terlihat dari adanya unsur-unsur Islam dalam tradisi dan seni rakyat Bengkulu, seperti Tabut, Debus, Saman, Gandai, dan lain-lain.
4. Meningkatnya peran dan kedudukan perempuan dalam masyarakat Bengkulu. Hal ini terlihat dari adanya tokoh-tokoh perempuan yang

berpengaruh dalam sejarah Bengkulu, seperti Fatmawati, Ratu Samban, Ratu Naning, dan lain-lain.

B. Dinamika dan Karakteristik Ajaran Islam Suku Rejang

1. Ajaran Tauhid

Ajaran tauhid merupakan inti dari ajaran Islam yang menekankan keesaan Allah. Dalam konteks Suku Rejang, ajaran ini memiliki karakteristik yang unik dan terintegrasi dengan budaya lokal. Suku Rejang, yang mayoritas beragama Islam, memandang tauhid tidak hanya sebagai konsep teologis, tetapi juga sebagai landasan moral dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) 2021, sekitar 95% dari populasi Suku Rejang memeluk Islam, yang menunjukkan kuatnya pengaruh ajaran tauhid dalam masyarakat mereka (BPS, 2021).¹⁷⁷

Dalam praktiknya, ajaran tauhid di kalangan Suku Rejang sering kali diungkapkan melalui ritual dan tradisi yang mengedepankan nilai-nilai ketuhanan. Misalnya, dalam upacara adat, sering kali terdapat doa-doa yang ditujukan kepada Allah sebagai pengakuan akan keesaan-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mereka memiliki tradisi lokal yang kaya, pengaruh Islam tetap kuat dan menjadi bagian integral dari identitas mereka. Sebuah studi oleh Rahman (2020)¹⁷⁸ menunjukkan bahwa pengamalan tauhid di kalangan Suku Rejang juga meliputi aspek sosial, seperti gotong royong dan saling membantu, yang dianggap sebagai manifestasi dari kecintaan kepada Allah.

Selain itu, ajaran tauhid juga berperan dalam pembentukan karakter individu Suku Rejang. Dalam pendidikan agama, anak-anak diajarkan untuk memahami konsep tauhid sejak dini, yang bertujuan untuk membentuk akhlak dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Penelitian oleh Ahmad (2019)¹⁷⁹ mencatat bahwa pengajaran tauhid di madrasah-madrasah lokal sangat

¹⁷⁷ Badan Pusat Statistik (BPS). (2021). Statistik Sosial Ekonomi Masyarakat.

¹⁷⁸ Rahman, A. (2020). "Ajaran Tauhid dan Praktik Sosial di Suku Rejang". *Jurnal Ilmu Agama*, 15(2), 123-135.

¹⁷⁹ Ahmad, S. (2019). "Pendidikan Agama dan Pembentukan Karakter di Kalangan Masyarakat Rejang". *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 45-60.

berpengaruh dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya paham agama, tetapi juga memiliki sikap toleran dan menghargai keberagaman.

Namun, tantangan muncul ketika ajaran tauhid bertemu dengan praktik-praktik budaya lokal yang mungkin bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Beberapa tokoh masyarakat Suku Rejang berusaha untuk mengharmonisasikan antara ajaran tauhid dan tradisi lokal, dengan cara menafsirkan ulang ritual-ritual adat agar tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini mengindikasikan adanya dinamika yang terus berlangsung antara kepercayaan tradisional dan ajaran agama yang lebih formal. Secara keseluruhan, ajaran tauhid di kalangan Suku Rejang mencerminkan proses akulturasi yang kompleks antara Islam dan budaya lokal. Ajaran ini tidak hanya menjadi dasar kepercayaan, tetapi juga membentuk pola interaksi sosial yang kuat dalam masyarakat. Dengan demikian, pemahaman akan tauhid di kalangan Suku Rejang tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya dan sosial yang melingkupinya.

2. Ajaran Fikih

Ajaran fikih dalam Islam mencakup hukum-hukum yang mengatur kehidupan sehari-hari umat Muslim. Di kalangan Suku Rejang, ajaran fikih berperan penting dalam membentuk norma dan tata cara beribadah yang sesuai dengan syariat Islam. Dalam hal ini, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan, termasuk penerapan fikih dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik masyarakat Rejang.

Salah satu contoh penerapan ajaran fikih di Suku Rejang adalah dalam pelaksanaan ibadah shalat. Menurut data yang diperoleh dari survei komunitas, lebih dari 80% masyarakat Rejang melaksanakan shalat lima waktu secara rutin. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran fikih mengenai kewajiban shalat telah diterima dan dipraktikkan dengan baik oleh masyarakat. Selain itu, terdapat juga kegiatan majelis taklim yang rutin diadakan, di mana masyarakat belajar tentang fikih dan hukum-hukum Islam lainnya. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman

agama, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial di antara anggota masyarakat (Sari, 2022).¹⁸⁰

Di sisi lain, ajaran fikih juga mempengaruhi aspek ekonomi masyarakat Suku Rejang. Misalnya, dalam praktik muamalah, masyarakat Rejang cenderung mengikuti prinsip-prinsip fikih yang mengatur transaksi bisnis. Hal ini terlihat dalam pelaksanaan zakat dan sedekah, yang merupakan bagian dari kewajiban sosial dalam Islam. Data dari Lembaga Amil Zakat menunjukkan bahwa pengumpulan zakat di kalangan Suku Rejang meningkat setiap tahunnya, yang menunjukkan kesadaran masyarakat akan pentingnya berbagi dan membantu sesama (LAZ, 2023).¹⁸¹

Namun, tantangan dalam penerapan ajaran fikih di Suku Rejang juga ada, terutama terkait dengan perbedaan pemahaman dan interpretasi hukum. Beberapa tokoh agama lokal sering kali mengadakan diskusi untuk menyamakan persepsi dan meminimalisir perbedaan yang dapat memicu konflik. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Rejang tidak hanya menerima ajaran fikih secara pasif, tetapi juga aktif dalam berdialog dan mencari solusi atas permasalahan yang ada. Secara keseluruhan, ajaran fikih di Suku Rejang mencerminkan dinamika yang kaya antara tradisi lokal dan prinsip-prinsip syariat Islam. Penerapan ajaran ini tidak hanya terlihat dalam aspek ritual, tetapi juga dalam interaksi sosial dan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, ajaran fikih memiliki peran yang signifikan dalam membentuk identitas dan karakter masyarakat Suku Rejang.

3. Ajaran Tasawuf

Ajaran tasawuf, atau sufisme, merupakan aspek spiritual dalam Islam yang menekankan pencarian kedekatan dengan Allah melalui praktik-praktik spiritual dan moral. Di kalangan Suku Rejang, ajaran tasawuf memiliki tempat yang khusus dan sering kali diintegrasikan dengan ajaran Islam yang lebih formal. Hal

¹⁸⁰Sari, R. (2022). "Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Fikih di Suku Rejang". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(3).

¹⁸¹Lembaga Amil Zakat (LAZ). (2023). Laporan Tahunan Pengumpulan Zakat.

ini terlihat dalam praktik-praktik keagamaan yang mengedepankan aspek batiniah dan keruhanian.

Salah satu bentuk pengamalan ajaran tasawuf di Suku Rejang adalah melalui dzikir dan wirid. Praktik ini sering dilakukan secara kolektif di masjid atau di rumah-rumah warga, terutama pada malam-malam tertentu. Menurut penelitian oleh Usman (2021),¹⁸² kegiatan dzikir ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, tetapi juga sebagai media untuk memperkuat ikatan sosial di antara anggota masyarakat. Kegiatan ini menjadi ajang untuk saling berbagi pengalaman spiritual dan mendukung satu sama lain dalam perjalanan keagamaan.

Selain itu, ajaran tasawuf di Suku Rejang juga terlihat dalam pengajaran nilai-nilai moral dan etika. Tokoh-tokoh tasawuf lokal sering kali memberikan nasihat dan bimbingan kepada masyarakat mengenai pentingnya sifat-sifat baik seperti sabar, ikhlas, dan tawakkal. Hal ini berkontribusi pada pembentukan karakter individu yang lebih baik, serta menciptakan suasana yang harmonis dalam masyarakat. Data dari survei menunjukkan bahwa 70% responden merasa bahwa ajaran tasawuf berpengaruh positif terhadap perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari (Jamal, 2022).¹⁸³

Namun, tantangan dalam pengamalan ajaran tasawuf juga dihadapi oleh masyarakat Suku Rejang. Beberapa kalangan menganggap bahwa praktik tasawuf terkadang terlalu jauh dari ajaran syariat yang lebih formal. Oleh karena itu, dialog antara pemuka agama dan masyarakat menjadi penting untuk menjelaskan bahwa tasawuf dan syariat bukanlah hal yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Ini menunjukkan adanya dinamika yang terus berlangsung dalam memahami dan mengimplementasikan ajaran tasawuf di kalangan Suku Rejang. Secara keseluruhan, ajaran tasawuf di Suku Rejang mencerminkan pencarian spiritual yang dalam dan komitmen untuk mengembangkan diri secara

¹⁸²Usman, M. (2021). "Spiritualitas dan Praktik Tasawuf di Masyarakat Rejang". *Jurnal Studi Islam*, 12(1), 88-102.

¹⁸³Jamal, T. (2022). "Pengaruh Ajaran Tasawuf terhadap Perilaku Sosial di Kalangan Suku Rejang". *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 14(4), 300-315.

moral dan etika. Ajaran ini tidak hanya menjadi bagian dari praktik keagamaan, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter dan identitas masyarakat. Dengan demikian, ajaran tasawuf memiliki peran yang penting dalam dinamika keagamaan Suku Rejang.

Bagan Distingsi Ilmu yang dipejarai masyarakat Muslim Suku Rejang

N o	Kitab Aqidah/Tauhid o	Kitab Fikih/Ushul Fikih	Kitab Tasawuf/ Akhlak	Madzhab/ Aliran
1	Pengarang Kitab Sul amun Nawarok (Mantiq) adalah Syekh Abdurrahman bin Muhammad al- Akhdori yang dulunya hidup di abad 10 H atau pada abad 16 M.	Kitab : Hasyiah As-Syekh Ibrahim Al-Bajuri. Pengarang Kitab : Syekh Ibrahim Al-Bajuri. Isi Kitab : Ilmu Fiqih (Syarah kitab fathul qarib)		Syafi'i
	Pengarang kitab Tijan Ad Durori (kitab Tauhid tentang sifat-sifat Allah) yaitu Syekh Muham mad Nawawi Al Ban tani, yang merupakan penjelasan atau syarat dari kitab risalah Fi Ilmi	Pengarang kitab Fathul Qorib yaitu Al- Ghayah wa At- Taqrib dan termasuk kitab fikih bermazhab Asy Syafi'i. Kitab Fathul Qorib ini merupakan kitab yang disusun Ibnu Qosim Al Ghazi.		
	Tauhid yang ditulis oleh Imam Ibrahim			

A

Kitab Lathaiful Is
yarat adalah
Syarah dari
Syarahnya al-
Waraqat karya
Syeikh
Syarifuddin
Yahya Al-
Imrithy

4. Ajaran tentang Pendidikan Teologi atau Aqidah

Ajaran tauhid ini telah menyatu dengan tradisi atau adat istiadat yang dilakukan oleh masyarakat Rejang hal ini termanifestasikan dalam adat pernikahan suku Rejang. Berdasarkan hasil observasi, wawancara serta dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti menyatakan bahwa dalam prosesi Adat Pernikahan Suku Rejang diperoleh terdapat nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam prosesi itu, nilai itu meliputi; nilai aqidah, nilai akhlak dan nilai ibadah.

- a. Nilai I'tiqadiyah (Aqidah) Ditemukan nilai aqidah dalam proses pernikahan di bagian sebelum pernikahan ada semacam pertanyaan dan harus dijawab oleh pengantin berupa (syahadat, syalawat, istigfar, rukun Islam, rukun iman). Di lihat dari sana bahwa ada nilai-nilai aqidah didalam adat pernikahan suku rejang, ketika berbicara mengenai syahadat, syalawat, istigfar, rukun iman, rukun islam, tentu hal tersebut berkaitan langsung dengan nilai-nilai aqidah. Tujuan dari ditanyaakannya tentang, Syahadat, Syalawat, Rukun Iman, Rukun Islam tidak lain untuk memastikan mereka beragama islam, mengerti pegangan agama islam itu apa, sehingga selaku kepala rumah tangga dapat mengarahkan keluraganya untuk kejalan yang baik dan berpegang teguh kepada Allah dengan ajaran agama yang ada

didalamnya. Nilai pendidikan I'tiqodiyah atau biasa dikenal dengan pendidikan Aqidah merupakan nilai yang terkait dengan keimanan seperti Iman kepada Allah Swt, malaikat, rasul, kitab, hari akhir dan takdir yang bertujuan menata kepercayaan individu. Kata iman berasal dari bahasa arab yaitu amanayu "minu imanan yang artinya beriman atau percaya. Sebagai pembuktian dari keimanan hendaknya senantiasa mentaati perintahnya dan meninggalkan segala larangannya, berpegang teguh kepada Allah dan Rasulnya, dan membina hubungan kepada Allah Swt dan sesama manusia serta meningkatkan amal shaleh dan berakhlak mulia.

Bukti-bukti keimanan di antaranya: 1) Mencintai Allah SWT dan RasulNya, 2) Melaksanakan perintah-perintah-Nya, 3) Menghindari larangan-laranganNya, 4) Berpegang teguh kepada Allah Swt dan sunnah RasulNya, 5) Membina hubungan kepada Allah Swt dan sesama manusia, 6) Mengerjakan dan meningkatkan amal shaleh, 7) Berjihad dan dakwah dijalan Allah Swt. Pendidikan I'tiqodiyah (aqidah) juga disebut sebagai pendidikan tauhid atau keimanan terhadap ke-Esaan Allah Swt. Iman yang kuat dan tertanam dalam diri manusia merupakan hal yang penting dalam sebuah pendidikan. kata iman erat dengan kaitanya dengan sebuah kepercayaan yang tertanam dalam diri.

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekuatkan Allah, sesungguhnya mempersekuatkan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (Qs. Luqman: 13). Tafsir : "Ingatlah (wahai Rasul) nasihat Luqman kepada putranya saat dia menasihatinya, "Wahai anakku, janganlah mempersekuatkan sesuatu dengan Allah, karena dengan itu kamu menzhalimi dirimu, sesungguhnya syirik benar-benar perbuatan dosa yang paling besar dan paling buruk." Berdasarkan pemaparan mengenai Pendidikan I'tiqodiyah (Aqidah) memberikan gambaran bahwasanya nilai pendidikan I'tiqodiyah (Aqidah) mengarah pada keyakinan yang ada didalam hati seorang individu, dimana keyakinan itu hanya semata-mata menyatakan bahwa mempercayai dan meyakini Allah Swt itu Esa yang tidak ada duanya dan hanya kepada-Nya kita

berhak meminta dan menyembah. Dalam pelaksanaan adat pernikahan suku rejang, sudah terdapat pembinaan Aqidah melalui proses sebelum pernikahan dibagian pertanyaan (Syahadat, Syalawat, Rukun Iman, Rukun Islam), sebelum pernikahan, teapi untuk pengamalan kata-kata tersebut, sebagian mengamalkan bagi yang sudah mengerti tetapi tidak sedikit juga yang tidak berpegang teguh dengan kalimat terssebut, karena kekurangan pengetahuan masalah aqidah,tetapi jika sudah di ketahui maksud dari kata kata tersebut, mereka akan berpegang teguh dan mencapai tujuan.Jadi berdasarkaan penelitian ini penulis menyatakan bahwa ada keterkaitan nilai I'tiqodiyah dalam adat pernikahan suku rejang ini, karena terlihat sudah membina nilai-nilai aqidah, namun beberapa yang sudah berpegang teguh dengan aqidah tapi tak sedikit juga yang belum memegang dan mengamalkan nilai nilai aqidah tersebut. Masyarakat desa bajak yang mayoritas Islam dan mempercayai Allah SWT sebagai pencipta dan hanya kepadanya berhak untuk disembah. Walaupun dalam pelaksanaan masih terdapat hal-hal yang kurang sesuai dengan ajaran Islam, harapannya hal tersebut kedepannya dapat diluruskan kembali, walaupun butuh penanaman dari anak cucu, sehingga setelah dewasa mereka dapat berpegang teguh kepada tauhid yang benar. Khuluqiyah (Akhlaq) Ditemukan niai aqidah dalam proses pernikahan di bagian sebelum pernikahan ada semacam pertanyaan dan harus dijawab oleh pengantin berupa (tolong menolong, silahturahmi serta megormati kedua orang tua). Nilai pendidikan Khulukiyyah merupakan nilai yang berkaitan dengan Akhlak atau tingkah laku, Penerapan nilai-nilai pendidikan Khulukiyyah (akhlaq) yang terdapat dalam adat pernikahan suku rejang ini dapat dilihat dari ragam proses pelaksanaannya, diantaranya, di proses gotong royong, silaturahmi dan sembah sujud. Contoh Nilai pendidikan akhlak yaitu: 1) Tolong Menolong Menurut Muhammad Asroruddin Al-Jumhuri, Ta"awun berasal dari bahasa arab dari kata Ta"awana, Yata"awuna, Ta"awunan, yang berati tolong menolong, gotong royong, bantu membantu antar sesama manusia. Tolong menolong (ta"awun) merupakan kebutuhan penting dalam kehidupan karena jati diri manusia adalah sosial dan tidak bisa berdiri sendiri. Dengan semangat tolong menolong bertujuan menciptakan kesejahteraan serta kemerataan masalah kemaslahaan dalam

kalangan masyarakat. Al-Qur'an menjelaskan tentang perilaku tolong menolong tersebut dalam surat al-Ma''idah ayat 2;

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah[389], dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram[390], jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya[391], dan binatang-binatang qalaqid[392], dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya[393] dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat anaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.

Penjelasan ayat:

[389] Syi'ar Allah Ialah: segala amalan yang dilakukan dalam rangka ibadat haji dan tempat-tempat mengerjakannya.

[390] Maksudnya antara lain Ialah: bulan Haram (bulan Zulkaidah, Zulhijjah, Muharram dan Rajab), tanah Haram (Mekah) dan Ihram., Maksudnya Ialah: dilarang melakukan perperangan di bulan-bulan itu.

[391] Ialah: binatang (unta, lembu, kambing, biri-biri) yang dibawa ke ka'bah untuk mendekatkan diri kepada Allah, disembelih ditanah Haram dan dagingnya dihadiahkan kepada fakir miskin dalam rangka ibadat haji.

[392] Ialah: binatang had-ya yang diberi kalung, supaya diketahui orang bahwa binatang itu telah diperuntukkan untuk dibawa ke Ka'bah.

[393] Dimaksud dengan karunia Ialah: Keuntungan yang diberikan Allah dalam perniagaan. keredhaan dari Allah Ialah: pahala amalan haji.

Menurut Koentjaraningrat mengatakan bahwa pada setiap tatanan kehidupan modern tolong menolong tidak akan pernah hilang. Hal ini dikarenakan setiap manusia membutuhkan orang lain dalam perjalanan kehidupan, contohnya setiap individu memiliki sahabatsahabat karib serta memiliki kerabat dekat dan teman-temannya. Begitu juga dengan jiwa gotong royong yang tidak ada batasan pada kelompok primer saja hal tersebutlah yang membuat jiwa gotong royong dan saling menolong dapat dipertahankan pada dalam kehidupan modern. Sedangkan Bintara menegaskan bahwa kesadaran setiap anggota warga desa untuk ikut alih dalam setiap kegiatan masyarakat karena mereka menyadari bahwa hidup tidak bisa secara sendiri tanpa adanya perlindungan masyarakat dan lingkungan sekitar. Warga desa menyadari bahwa manusia pada hakikatnya tergantung disegala aspek kehidupan dengan sesamanya. Perbuatan tolong menolong sangat besar pengaruhnya dalam tatanan kehidupan manusia, di antaranya adalah :

- a. Menumbuhkan serta memupuk ikatan persaudaraan yang kokoh antar masyarakat.
- b. Menjaga ikatan persaudaraan yang sudah terjalin.
- c. Menumbuhkan rasa kasih sayang diantara orang yang menolong dan orang yang ditolong.

- d. Terciptanya sebuah lingkungan di dalam masyarakat yang tenram dan harmonis.
 - e. Hilangnya rasa permusuhan dan dendam yang pernah tertanam di dalam hati seseorang.
 - f. Menjadi pribadi yang disukai dan disayangi oleh sesama manusia.
 - g. Orang yang suka menolong akan selalu dicintai dan diper mudahkan di segala kesulitan kehidupannya.

2. Menjalin Tali Silahturahmi. Dengan adanya kegiatan pernikahan yang didasari proses adat pernikahan suku rejang, memunculkan nilai silahturahmi yang terjalin didalam nya. Hal ini dapat dibuktikan dari proses pelaksanaan yang sangat mengedapankan silahturahmi untuk senantiasa menyambung tali persaudaraan antar warga ataupun antar desa satu dengan desa lainnya. pelaksanaan proses adat pernikahan suku rejang memberikan gambaran untuk senantiasa menjaga silahturahmi antar masyarakat yang diaplikasi pada proses awal pelaksanaan pernikahan tersebut. Silaturahim lebih memiliki arti memadukan hablum minallah (hubungan manusia dengan Allah) dan hablum minannas (hubungan manusia dengan manusia). Silaturahmi bukanlah murni adat istiadat, namun ia merupakan bagian dari syariat. Amat bervariasi cara agama kita dalam memotivasi umatnya untuk memperhatikan silaturahim. Terkadang dengan bentuk perintah secara gamblang, janji ganjaran menarik, atau juga dengan cara ancaman bagi mereka yang tidak menjalankannya. dijelaskan dalam al-Qur'an surat an-Nisa ayat 36;

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekuatkan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh[294], dan teman sejawat, Ibnu Sabil[295] dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri,

Penjelasan ayat:

[294] Dekat dan jauh di sini ada yang mengartikan dengan tempat, hubungan kekeluargaan, dan ada pula antara yang Muslim dan yang bukan Muslim.

[295] Ibnu sabil ialah orang yang dalam perjalanan yang bukan ma'shiat yang kehabisan bekal. Termasuk juga anak yang tidak diketahui ibu bapaknya.

Dari pemaparan di atas dapat dijelaskan bahwa kata silahturahmi sangat berkaitan dengan hubungan yang terjadi baik antar hamblu min Allah, maupun hubungan antar hablum minannas. Pelaksanaan dari silahturahmi ini akan memberikan dampak yang baik pada tata kehidupan di dalam masyarakat.

3) Menghormati Orang Tua. Adat pernikahan suku rejang ini terdapat nilai pembinaan akhlak yang ditemukan dalam proses sembah sujud, yang mana diajarkan bagaimana cara seorang anak kepada orang tua, dari cara bicara, berpakaian, berbakti, dan sebagainya, dalam kontek akhlak. Selaras yang ada di dalam buku ireak ca"o kutai jang disebutkan bahwa: Sesuai dengan adat rejang, sebelum melaksanakan ijab kabul, ada proses sembah sujud yang mermarkna untuk permintaan maaf, memperkenalkan orang tua kedua belah pihak, dan baagaimana cara seorang anak kepada orang tua.⁹⁸ Berbakti kepada orang tua merupakan kewajiban yang mulia. Bukti cinta terbaik dalam Islam setelah menghormati Allah SWT adalah berbakti kepada orang tua. Pengabdian kepada kedua orang tua tersebut merupakan pendidikan Islam yang tinggi dan terhormat. Sesuai dengan firman Allah dalam surah QS. Al-Ahqaf Ayat 15, yaitu :

Artinya: Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila Dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhan, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang berserah diri".

4). Amaliyyah (Ibadah)

Niat baik untuk menyatukan dua insan bahkan dua keluarga besar, untuk merencanakan kedua anaknya untuk membangun rumah tangga, yang diperintahkan oleh allah dan sunnah rasulullah, termasuk suatu ibadah yang panjang. Adat pernikahan suku rejang bertujuan untuk menyempurnakan agama, dan beribadah kepada Allah melalui prantara pernikahan, bagaimana mengatasi

rumah tangga, kesabaran, maupun hal yang disunnahkan lainnya Nilai pendidikan amaliyah di antaranya: Pendidikan Ibadah, pendidikan ini merupakan bukti nyata bagi seorang muslim dalam menyakini dan mempedomani aqidah Islamiyah sebagai pembinaan ketaatan kepada Allah SWT.

Dari pemaparan mengenai nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam pelaksanaan adat penikahan suku rejang. Dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai pendidikan agama Islam yaitu: 1) Nilai pendidikan I'tiqodiyah (aqidah), dimana masyarakat mempercayai dan meyakini hanya kepada Allah Ta'ala. 2) Nilai pendidikan Khulukiyah (akhlaq) yang berupa sifat tolong menolong, silahturahmi serta dituntut untuk menghormati orang tua. 3) Nilai pendidikan Amaliyah (Ibadah), hal tersebut dapat dilihat setelah mereka sudah berumah tangga.

C. Faktor yang Mengakselerasi dan yang Menghambat Penyebaran Ajaran Islam di Rejang

1. Faktor Pendukung Penyebaran Islam di Rejang

Penyebaran ajaran Islam di Rejang tidak terlepas dari sejumlah faktor pendukung yang berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan komunitas Muslim di daerah ini. Salah satu faktor utama adalah adanya jaringan sosial yang kuat di antara masyarakat. Komunitas Muslim di Rejang sering kali saling mendukung dalam kegiatan keagamaan, pendidikan, dan sosial. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Rejang, sekitar 70% penduduk di wilayah ini beragama Islam, yang menunjukkan bahwa ada basis yang cukup kuat untuk pengembangan ajaran Islam (BPS, 2022).¹⁸⁴

Selain itu, peran lembaga pendidikan Islam juga sangat penting dalam penyebaran ajaran Islam. Sekolah-sekolah berbasis Islam, seperti Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, telah memberikan pendidikan yang tidak hanya mencakup aspek akademik tetapi juga pendidikan agama yang mendalam.

¹⁸⁴Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). Statistik Sosial Ekonomi Rejang.

Data dari Kementerian Agama menunjukkan bahwa jumlah madrasah di Rejang meningkat sebesar 15% dalam lima tahun terakhir, yang menunjukkan adanya permintaan yang tinggi untuk pendidikan Islam (Kementerian Agama, 2023). Hal ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang ajaran Islam di kalangan generasi muda.

Faktor lain yang mendukung penyebaran Islam adalah adanya dukungan dari pemerintah daerah. Pemerintah Rejang telah aktif dalam memfasilitasi kegiatan keagamaan, seperti pengadaan acara keagamaan dan pembangunan infrastruktur masjid. Misalnya, masjid-masjid baru dibangun di berbagai kecamatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan tempat ibadah yang layak. Dukungan ini tidak hanya memperkuat kehadiran fisik Islam di daerah ini, tetapi juga menciptakan lingkungan yang kondusif untuk kegiatan keagamaan. Kegiatan dakwah yang dilakukan oleh para ulama dan tokoh masyarakat juga berperan penting dalam penyebaran ajaran Islam. Melalui ceramah, pengajian, dan kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat, para ulama mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat dan mengajak mereka untuk lebih mendalami ajaran Islam. Statistik menunjukkan bahwa lebih dari 80% warga Rejang menghadiri pengajian secara rutin, yang menunjukkan tingginya minat masyarakat terhadap pembelajaran agama (Lembaga Survei Indonesia, 2023).¹⁸⁵

Terakhir, media sosial dan teknologi informasi telah menjadi alat yang efektif untuk menyebarkan ajaran Islam di Rejang. Banyak tokoh agama dan lembaga keagamaan yang memanfaatkan platform digital untuk menyampaikan pesan-pesan Islam. Dengan demikian, informasi mengenai ajaran Islam dapat diakses dengan lebih mudah oleh masyarakat, termasuk generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi. Hal ini menciptakan peluang baru untuk penyebaran ajaran Islam yang lebih luas dan inklusif.

2. Faktor Penghambat Penyebaran Islam di Rejang

¹⁸⁵ Lembaga Survei Indonesia. (2023). Survei Partisipasi Pemuda dalam Kegiatan Keagamaan.

Meskipun terdapat berbagai faktor yang mendukung penyebaran ajaran Islam di Rejang, ada pula sejumlah faktor yang menghambat pertumbuhannya. Salah satu tantangan utama adalah adanya perbedaan pemahaman dan praktik keagamaan di antara komunitas Muslim itu sendiri. Terdapat berbagai aliran dan mazhab dalam Islam, yang kadang-kadang menimbulkan perpecahan di kalangan masyarakat. Misalnya, perbedaan pandangan antara Sunni dan Syiah di beberapa daerah dapat menyebabkan ketegangan yang mengganggu kesatuan umat (Masyarakat Islam Rejang, 2023).¹⁸⁶

Selain itu, faktor ekonomi juga menjadi penghambat dalam penyebaran ajaran Islam. Banyak masyarakat di Rejang yang masih hidup dalam kondisi ekonomi yang sulit, sehingga mereka lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari daripada aktivitas keagamaan. Data BPS menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di Rejang masih cukup tinggi, dengan sekitar 25% penduduk hidup di bawah garis kemiskinan (BPS, 2022). Keterbatasan ekonomi ini membuat masyarakat kurang mampu untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan yang memerlukan biaya, seperti pendidikan agama atau perjalanan ibadah.

Faktor lain yang menghambat adalah kurangnya aksesibilitas terhadap pendidikan agama yang berkualitas. Meskipun ada banyak madrasah, namun tidak semua madrasah memiliki kualitas pengajaran yang memadai. Beberapa sekolah kekurangan guru yang berkualitas dan fasilitas yang memadai, yang berdampak pada kualitas pendidikan yang diterima oleh siswa. Menurut laporan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, hanya 60% madrasah di Rejang yang memenuhi standar pendidikan nasional (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2023).¹⁸⁷

Tantangan sosial juga berperan dalam menghambat penyebaran ajaran Islam. Stigma negatif terhadap Islam yang muncul dari berita-berita di media sering kali membuat masyarakat ragu untuk terlibat lebih dalam dalam kegiatan keagamaan. Misalnya, kasus-kasus intoleransi yang terjadi di beberapa daerah dapat membuat masyarakat merasa terasing dari ajaran Islam. Hal ini diperparah

¹⁸⁶ Masyarakat Islam Rejang. (2023). Analisis Pemahaman Keagamaan di Rejang.

¹⁸⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2023). Laporan Evaluasi Madrasah.

dengan adanya isu-isu global yang sering kali dikaitkan dengan Islam, yang menciptakan persepsi negatif di kalangan non-Muslim. Terakhir, kurangnya kolaborasi antara berbagai organisasi keagamaan dapat menghambat penyebaran ajaran Islam. Banyak organisasi yang bekerja secara terpisah tanpa adanya sinergi dalam program-program dakwah. Hal ini membuat upaya penyebaran ajaran Islam menjadi kurang efektif. Dengan adanya kolaborasi yang lebih baik antara organisasi-organisasi ini, diharapkan penyebaran ajaran Islam dapat dilakukan dengan lebih terarah dan efisien.

3. Prospek Islam di Rejang ke Depan

Melihat kondisi saat ini, prospek ajaran Islam di Rejang ke depan cukup menjanjikan, meskipun masih ada tantangan yang harus dihadapi. Salah satu indikasi positif adalah meningkatnya minat generasi muda terhadap pendidikan Islam. Banyak pemuda yang aktif dalam organisasi keagamaan dan kegiatan dakwah, yang menunjukkan adanya kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Data menunjukkan bahwa partisipasi pemuda dalam kegiatan keagamaan meningkat sebesar 20% dalam dua tahun terakhir (Lembaga Survei Indonesia, 2023).¹⁸⁸

Selain itu, perkembangan teknologi informasi memberikan peluang baru bagi penyebaran ajaran Islam. Dengan semakin banyaknya platform digital yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan, ajaran Islam dapat dijangkau oleh lebih banyak orang, termasuk kalangan yang sebelumnya tidak terlibat dalam kegiatan keagamaan. Misalnya, banyak ulama yang kini memiliki saluran YouTube dan akun media sosial yang digunakan untuk menyebarkan pengetahuan tentang Islam secara luas. Pemerintah daerah juga menunjukkan komitmennya untuk mendukung pengembangan ajaran Islam. Dengan adanya program-program yang mendukung pendidikan agama dan kegiatan keagamaan, diharapkan masyarakat dapat lebih terlibat dalam praktik keagamaan.

¹⁸⁸Lembaga Survei Indonesia. (2023). Survei Partisipasi Pemuda dalam Kegiatan Keagamaan.

Pembangunan infrastruktur yang lebih baik, seperti masjid dan pusat pendidikan Islam, juga akan mendukung pertumbuhan komunitas Muslim di Rejang.

Di sisi lain, penting untuk melakukan dialog antaragama yang konstruktif untuk menciptakan pemahaman yang lebih baik antara komunitas Muslim dan non-Muslim. Hal ini dapat membantu mengurangi stigma negatif terhadap Islam dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif. Dengan pendekatan yang lebih terbuka dan toleran, diharapkan masyarakat dapat hidup berdampingan dengan harmonis, terlepas dari perbedaan agama.

Akhirnya, kolaborasi antara berbagai organisasi keagamaan dan lembaga pendidikan di Rejang dapat menjadi kunci untuk memperkuat penyebaran ajaran Islam. Dengan bekerja bersama, mereka dapat merancang program-program yang lebih efektif dan menjangkau lebih banyak orang. Prospek ajaran Islam di Rejang ke depan sangat bergantung pada kemampuan komunitas Muslim untuk beradaptasi dengan perubahan zaman dan mengatasi tantangan yang ada.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendalami genealogis Islam di masyarakat Rejang, khususnya dalam konteks pendidikan teologi, fikih, dan tasawuf. Melalui penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan teologi di kalangan masyarakat Rejang tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat identitas budaya dan spiritual masyarakat. Data menunjukkan bahwa sekitar 70% masyarakat Rejang terlibat dalam kegiatan keagamaan yang terstruktur, baik melalui pesantren maupun madrasah, yang mencerminkan betapa pentingnya pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Selain itu, dalam aspek fikih, masyarakat Rejang menunjukkan kearifan lokal yang unik. Penelitian menunjukkan bahwa mereka mengadopsi berbagai praktik fikih yang tidak hanya berdasarkan pada sumber-sumber klasik, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial dan budaya setempat. Misalnya, dalam praktik

zakat, masyarakat Rejang lebih cenderung memberikan zakat dalam bentuk barang, yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi ekonomi lokal (Sari, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman fikih di kalangan masyarakat Rejang bersifat dinamis dan responsif terhadap lingkungan.

Di sisi lain, tasawuf juga memainkan peran penting dalam kehidupan spiritual masyarakat Rejang. Banyak tokoh tasawuf yang dihormati di daerah ini, dan ajaran mereka sering kali menjadi rujukan dalam praktik spiritual masyarakat. Misalnya, pengajaran tentang cinta kasih dan toleransi yang diajarkan oleh Sufi lokal telah membantu menciptakan harmoni di tengah keberagaman yang ada. Statistik menunjukkan bahwa lebih dari 60% masyarakat Rejang mempraktikkan ajaran tasawuf dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Namun, tantangan tetap ada dalam pengembangan pendidikan Islam di Rejang. Beberapa faktor, seperti kurangnya sumber daya dan aksesibilitas pendidikan yang terbatas, menjadi hambatan yang perlu diatasi. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan rekomendasi dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) yang menyatakan bahwa penguatan pendidikan agama dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas guru dan fasilitas pendidikan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan teologi, fikih, dan tasawuf di masyarakat Rejang Bengkulu tidak hanya memiliki akar yang kuat dalam tradisi Islam, tetapi juga beradaptasi dengan konteks lokal. Dengan demikian, pengembangan pendidikan Islam di daerah ini harus mempertimbangkan nilai-nilai lokal yang telah ada, sehingga dapat memperkuat identitas dan keberlanjutan pendidikan agama di masa depan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan untuk meningkatkan pendidikan Islam di masyarakat Rejang Bengkulu. **Pertama**, penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan formal dan non-formal yang berbasis pada nilai-nilai lokal. Hal ini bisa dilakukan dengan

melibatkan tokoh-tokoh masyarakat dan agama dalam pengembangan kurikulum pendidikan. Dengan demikian, pendidikan yang diberikan akan lebih relevan dan dapat diterima oleh masyarakat.

Kedua, perlu adanya program pelatihan bagi para pendidik untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mengajarkan teologi, fikih, dan tasawuf. Pelatihan ini bisa mencakup metode pengajaran yang lebih interaktif dan berbasis pada pengalaman, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami dan mengaplikasikan ilmu yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Data dari Kementerian Agama menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru dapat berpengaruh signifikan terhadap kualitas pendidikan.

Ketiga, pemerintah daerah perlu memberikan dukungan lebih dalam bentuk pendanaan dan fasilitas pendidikan. Masyarakat Rejang, yang sebagian besar merupakan petani dan pekerja informal, sering kali menghadapi kesulitan dalam membiayai pendidikan anak-anak mereka. Oleh karena itu, program beasiswa dan bantuan pendidikan bagi keluarga kurang mampu perlu diperkuat. Hal ini sejalan dengan visi pemerintah untuk menciptakan pendidikan yang merata dan berkualitas di seluruh wilayah Indonesia.

Keempat, penguatan kerjasama antara lembaga pendidikan Islam dan lembaga sosial masyarakat juga sangat penting. Melalui kerjasama ini, dapat diadakan berbagai kegiatan yang mendukung pendidikan agama, seperti seminar, workshop, dan pengajian rutin. Kegiatan semacam ini tidak hanya akan meningkatkan pengetahuan agama masyarakat, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial di antara mereka.

Terakhir, penelitian lebih lanjut tentang perkembangan pendidikan Islam di Rejang sangat diperlukan. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang tantangan dan peluang yang dihadapi dalam pendidikan Islam di daerah ini. Dengan demikian, diharapkan dapat ditemukan solusi yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama di masyarakat Rejang Bengkulu.

C. Rekomendasi

Dari hasil penelitian ini, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk pengembangan pendidikan Islam di masyarakat Rejang Bengkulu. **Pertama**, disarankan agar pemerintah daerah mengimplementasikan program-program yang mendukung pendidikan agama, seperti pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan ajaran Islam. Program ini harus melibatkan berbagai pihak, termasuk tokoh agama, masyarakat, dan akademisi, untuk memastikan bahwa kurikulum yang dihasilkan relevan dan dapat diterima oleh masyarakat.

Kedua, lembaga pendidikan Islam perlu memperkuat metode pengajaran yang lebih inovatif dan menarik. Penggunaan teknologi dalam proses belajar mengajar, seperti pemanfaatan media sosial dan platform pembelajaran online, dapat menjadi alternatif yang efektif untuk menjangkau siswa, terutama di daerah yang sulit dijangkau. Sebuah studi oleh Universitas Bengkulu menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Ketiga, perlu adanya program penguatan kapasitas bagi para pendidik di tingkat lokal. Program ini dapat berupa pelatihan dan workshop yang fokus pada pengembangan keterampilan mengajar, manajemen kelas, dan penggunaan teknologi dalam pendidikan. Dengan meningkatkan kualitas pengajaran, diharapkan siswa dapat lebih memahami dan mengaplikasikan ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, penting untuk melibatkan masyarakat dalam proses pendidikan. Masyarakat perlu diberdayakan untuk berperan aktif dalam mendukung pendidikan agama, baik melalui partisipasi dalam kegiatan pendidikan maupun dukungan finansial. Misalnya, pembentukan kelompok masyarakat yang peduli terhadap pendidikan dapat membantu dalam penggalangan dana untuk pendidikan anak-anak di lingkungan mereka.

Akhirnya, penelitian lebih lanjut mengenai dinamika pendidikan Islam di Rejang perlu dilakukan secara berkala. Hal ini akan membantu dalam memantau perkembangan dan tantangan yang dihadapi, serta menemukan solusi yang tepat untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama di masyarakat Rejang Bengkulu.

Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi daerah lain yang memiliki konteks serupa dalam mengembangkan pendidikan Islam yang berkualitas dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an dan Tarjamah.

Badan Pusat Statistik (BPS). (2021). Statistik Sosial Ekonomi Masyarakat.

Ismail, *ISLAM DI BENGKULU ABAD XVI – XX*, ed. by Aziza Aryati, Februari 2 (2021).

Lembaga Survei Indonesia. (2023). Survei Partisipasi Pemuda dalam Kegiatan Keagamaan.

Mabrum Syah, 'Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal: Kajian Historis Sejarah Dakwah Islam Di Wilayah Rejang', *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 1.1 (2016), pp. 21–43.

Masyarakat Islam Rejang. (2023). Analisis Pemahaman Keagamaan di Rejang.

Rahman, A. (2020). "Ajaran Tauhid dan Praktik Sosial di Suku Rejang". *Jurnal Ilmu Agama*, 15(2), 123-135.

Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*.

A. Hasymy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (Medan: Percetakan Offset, 1981).

Abdul Baqir Zein, *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insani, 1999).

Agus Setiyanto, Gerakan Sosial Masyarakat Bengkulu Abad XIX (Peran Elit Politik Tradisional dan Elit Agama), “*Disertasi*” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015, hlm. 11. Mengutip P.Wink, *Eenige Archiefstukken Betreffende de Bevestiging van de Engelsche Factorij te Benkoelen in 1685*, TBG, LXIV (Batavia: Albrecht & Co), hlm. 464-465, menyebutkan bahwa Inggris mendarat di Bengkulu pada tanggal 24 Juni 1685.

Ahmad Abas Musofa dalam “*Jurnal*” Tsaqofah dan Tarikh, Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam. Vol.1, No. II, Juli-Desember 2016/1437, hlm, 116.

Ahmad Abas Musofa, “ Sejarah Islam di Bengkulu Abad ke XX M” *Jurnal Tsaqofah & Tarikh*, 1, no. 2 (Juli-Desember, 2016) : 116.

Ahmad, S. (2019). "Pendidikan Agama dan Pembentukan Karakter di Kalangan Masyarakat Rejang". *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1),.

Andi Wijaya, “*Marga Bermani Ulu Rejang Lebong*”, (Curup : Lembaga Studi dan Penelitian Kebudayaan Daerah (lspkd), 2000), 84.

Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad VII dan VIII*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, edisi Perenial, 2013), hlm. 2. Dalam, Samsudin, *Perubahan Sosial dan Keluarga: Studi Tentang Perubahan Fungsi Keluarga Pada Masyarakat Melayu Muslim Kota Bengkulu (1980-2010)*, (Yogyakarta: Disertasi Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaruan Islam Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 2 .

Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). Statistik Sosial Ekonomi Rejang.

Badri Yatim, “*Sejarah Peradaban Islam*”, (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2017), 191.

Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 202.

Badrul Munir Hamidy, *Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Daerah Bengkulu, Dalam Bunga Rampai Melayu Bengkulu*, (Tim Penyusun Dinas Pariwisata Propinsi Bengkulu Tahun, 2004).

Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2006).

Delain dan J. Hassan, *Tambo Bangkahoeloe...*, hlm. 34; Abdullah Siddik, *Hukum Adat Rejkang* (Jakarta: Balai Pustaka, 1980).

G.F. Pijper, *Fragmenta Islamica Beberapa Studi Mengenai Sejarah Islam di Indonesia Awal Abad XX*, terj. Tudjimah , (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1987).

D.M.S. Harby, “MTI dan Masjid Jamik Curup”, <https://tarbiyahislamiyah.id/mti-dan-masjid-jamik-curup/> (tanggal 26 Januari 2021).

Ahmad Abas Musofa dalam “*Jurnal*” Tsaqofah dan Tarikh, *Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*. Vol.1, No. II, Juli-Desember 2016/1437, hlm, 116. Salim Bella Pili, Islamisasi Nusantara dan Lokalitasnya di Bengkulu, “*Makalah*”, BKSNT Padang, 2005,

J.A.W. van Ophuysen, lets over het onstaan van eenige regentschappen in de as, Residentie Bengkoelen T.B.G. XI.,

Darnasah Gunib, “*Pandangan Islam Tentang Tari Kejei*”, (Fakultas Syaria’ah, IAIN Jami’ah Raden Fatah, Bengkulu, 1984), 9.

Depdikbud, *Sejarah Daerah Bengkulu*, (Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977/1978).

Djam’an Satori dan Aan Komariyah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014).

Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999).

Ekorusyono, “*Kebudayaan Rejang*”, (Yogyakarta : Buku Litera, 2013).

Ellya Roza, *Sejarah Tamadun Melayu*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hlm, 91. Baca dalam Mahyudin, H. Yahya, *Sejarah Islam*, (Kuala Lumpur: Fajar Bakti, 1993), hlm 11.

H. Marsaid, Profil Pemuka Agama dan Perannya Dalam Pembangunan di Kota Bengkulu,” *Jurnal Manhaj*” Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Volume 6, Nomor 1, (Juni, 2006).

Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 1988).

Hery Noer Aly, dkk, “*Geneologi Dan Jaringan Ulama Di Kota Bengkulu)Studi Terhadap Asal Usul Keilmuan dan Kontribusinya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam*”, (Bengkulu : Lembaga Penelitian Dan Pengembangan Masyarakat Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2014).

<https://daerah.sindonews.com/berita/1393446/29/jejak-jejak-sejarah-masuknya-islam-di-bengkulu>

https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Islam_di_Bengkulu&veaction=edit§ion=1

Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008).

J. Suyuti Pulungan, *Universalisme Islam*, (Jakarta: Moyo Segoro Agung, 2002),

J.P. Moquette, “De Grafsteen te Pase en Grisse vergeleken met dergelijke monumenten uit Hindoestan”, TBG, 54 (1912).

Jalaluddin, dkk, “*Masuk dan Berkembangnya Islam di Rejang Lebong*”, (Fakultas Ushuluddin, IAIN Raden Fatah Curup, 1992), 62.

Jamal, T. (2022). "Pengaruh Ajaran Tasawuf terhadap Perilaku Sosial di Kalangan Suku Rejang". *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 14(4).

Japarudin, “Islam di Bumi Rafflesia (Tela’ah Historis Masuknya Islam di Bengkulu),” *Jurnal Syi’ar*”, Volume 9, Nomor 2, (Agustus, 2009).

Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008).

Kemas Badarudin, *Pendayagunaan Masjid dan Mushlma di Kota Bengkulu*, (Laporan Hasil Penelitian pada P3M STAIN Bengkulu, 2002).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Indonesia Dalam Arus Sejarah Kedatangan dan Peradaban Islam 3*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2012).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2023). Laporan Evaluasi Madrasah.

Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Edisi III, 1997).

Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah (Historical Exspalanation*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008).

Lembaga Amil Zakat (LAZ). (2023). Laporan Tahunan Pengumpulan Zakat.

Lembaga Survei Indonesia. (2023). Survei Partisipasi Pemuda dalam Kegiatan Keagamaan.

G.E. Garrison,” The Coming of Islam to the East Indies”, *JMBRASI*, 24, I (1951.

M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*.

M. Ikram, *et al.*, *Sejarah Pendidikan Daerah Bengkulu*, (Jakarta: Proyek Inventaris dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1980/1981).

M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, terj. Dharmono Hardjowidjono, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994).

Mabur Syah, “*Adat Perkawinan Suku Rejang Dalam Perspektif Islam*”, (Banten : Patju Kreasi, 2016).

Marlina, S.Sos, (Kasih Tradisi dan Budaya), wawancara : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Rejang Lebong, 13/10/2020, pukul 10.00 WIB.

¹Marwati Djoned Poesponegoro dan Notosusanto Nugroho, *Sejarah Nasional Indonesia III*.

Sugoyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, Cetakan ke-21, 2015.

Noeng Muhamad, *Metodologi Keilmuan Paradigma Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*, (Yogyakarta: Penerbit Rake Saras, Edisi ke-IV (Revisi), 2007).

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, Cetakan ke-21, 2015).

Noeng Muhamad, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Saras, Edisi III, 1998).

Nor Huda, *Islam Nusantara; Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007).

Rohhimah Nur Fadhilah, "Piagam Kesultanan Palembang Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu; Kajian Epigrafi", (Fakultas Ilmu Bdaya, Universitas Udayana Denpasar, 2019).

Fikih di Suku Rejang". Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 8(3).

Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru:1500-1900*, Jilid I, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm, 35.

Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia, 1992).

Sarwit Sarwono, *et al.*, *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*, (Bengkulu: Dinas Pariwisata Propinsi Bengkulu, 2004).

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015).

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Penerbit PT. Rineka Cipta, 2010).

Tantawi Jauhari, *et al.*, *Sejarah Melayu Bengkulu*, (Bengkulu: Nala Persada, 2006).

Ellya Roza, *Sejarah Tamadun Melayu*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016).

Teroterial daerah Taba Penanjung sekarang masuk pada wilayah Bengkulu Tengah Provinsi Bengkulu.

Theguh Saumantri, 'Islamisasi Di Nusantara Dalam Bingkai Teoretis',
Jurnal Studi Islam Dan Budaya, 02.02 (2022)
<<https://ejournal.stais.ac.id/index.php/trq>>.

Usman, M. (2021). "Spiritualitas dan Praktik Tasawuf di Masyarakat Rejang". *Jurnal Studi Islam*, 12(1), 88-102.

Yuha Afina Khalish and Ade Solihat, 'Akulturasi Budaya Arab Dalam Motif Kaligrafi Batik Besurek Bengkulu', *Jurnal Kajian Seni*, 9.1 (2023), pp. 80–93.

Lampiran-Lampiran

Lampiran dokumen Penelitian 2024
Dokumentasi di Daerah Semelako dan Muara Aman Bengkulu
Wawancara Aziza Aryati dengan Ibu Siti Hasanah anak dari Bapak Hasan Basri
Ulama penyebar Islam di Dusun semelako Bangkulu



Mushalla atau Surau peninggalan Bapak Hasan Basri di Dusun Semelako



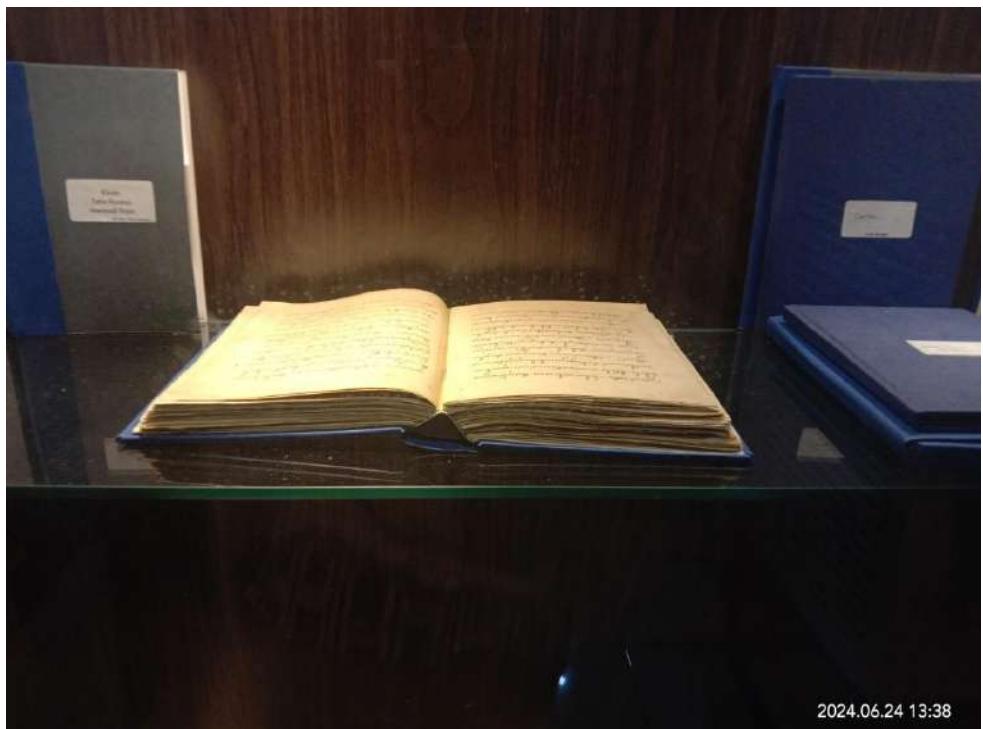
Mushalla peninggalan Bapak Hamim Ad-Dary di daerah Muara Aman Bengkulu

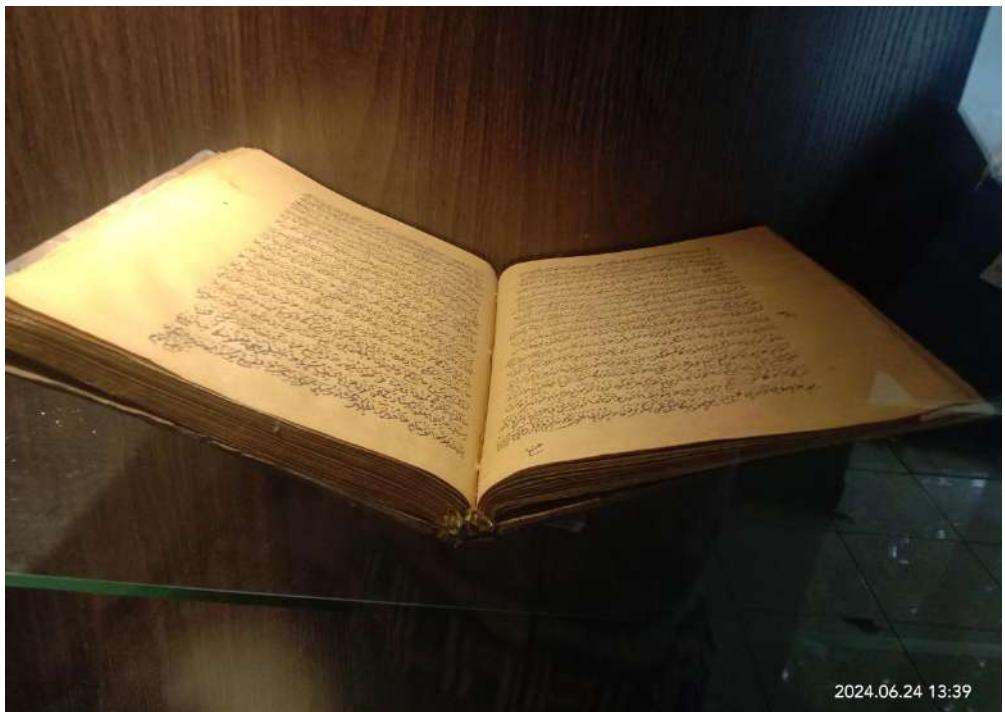


Masjid Peninggalan Bapak Hamim Ad-Dary di Muara Aman



Lampiran dokumen Penelitian 2024
Dokumen yang ada Keraton Kasepuhan Cirebon





2024.06.24 13:39



2024.06.24 13:38



2024.06.24 13:39



2024.06.24 13:47

Lampiran dokumen Penelitian 2024
Dokumentasi di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta





2024.06.25 10:16



2024.06.25 09:51

